

U S



A romance story by

MOONKONG

THANKS TO



Untuk seluruh pecinta cerita US, terima kasih karena telah memberikan dukungan pada kisah ini.

Kisah ini dibuat untuk kalian yang pernah merasakan cinta pada sahabat, untuk kalian yang berjibaku berjuang untuk mempertahankan persahabatan. Dan terutama untuk kamu, yang mencintai sahabat kamu lebih dari dirimu sendiri.

Cerita ini, kupersembahkan untuk kalian.

Hug & Love,

MOONKONG



PROLOG

"Hai!" sapa Sam dalam sedetik dan di detik selanjutnya adegan itu terjadi. Bibir merona Samantha, mendarat di bibir cowok di depannya yang tertutupi bulu-bulu kumis dan jenggot.

Tak hanya si korban ciuman yang syok tapi juga seluruh mahasiswa di lorong tempat kejadian perkara. Sedang Sam yang tengah menjalankan aksinya, masih mengunci leher Pandu dengan kedua tangannya dan kedua kakinya masih melingkar kuat di atas pinggang Pandu.

"Mulai hari ini, KITA PUTUS!" suara itu melengking dan menyakitkan gendang telinga, terutama untuk Pandu. Dia hapal benar suara barusan yang terdengar dari balik kerumunan penonton dan tak lama muncul membawa bentuk dirinya. Cantik rupawan, langsing tinggi, putih mulus dan modis maksimal.

PRESENTED :

Sherly Amanda, cewek paling populer di kampus.

Bak pemain cantik di sinetron yang selalu muncul dengan membawa angin yang meniup-niup tubuhnya, cuaca pun ikut mendukung dengan cara mengibaskan angin ke tubuh Sherly yang di balut rok spandek ketat dan kaos gombyor gambar manga cewek tapi sayangnya hanya mampu menutup bagian atas pusarnya.

Dan tanpa diperintah dulu, Pandu sudah melempar tubuh Samantha, begitu saja, kemana saja, tanpa peduli jatuhnya sakit atau tidak. Yang penting terlepas dari perempuan asing plus sinting yang sama sekali tak ada di memori otaknya.

"Beb, aku bisa jelasin ke kamu."

Mata Sherly menatap tajam ke Pandu, sorotnya terluka dalam, "Aku, yang tak pernah sekalipun peduli bagaimana penampilan gorila kamu, yang selalu tutup telinga tiap dengar semua orang bilang bahwa kita ini, beauty and the beast! Dan bahwasanya aku percaya bahwa kamu sayang sama aku tanpa niat buat nyakitin aku bahkan menduakan aku, ternyata—" mata Sherly menatap nanar ke arah Pandu yang sedang megap-megap tanpa satupun kata keluar dari mulutnya, "—kamu jahat Pandu!"

"Tapi beeb, aku nggak kenal dia! Sumpah!"

Mendengar pernyataan Pandu bukannya mengurangi intensitas melotot marahnya, tapi Sherly malah makin asyik menajamkan tatapan matanya pada cowok gondrong penuh bulu di depannya. "Kalo kamu nggak kenal, kenapa dia peluk kamu dan nyium bibir kamu

di depan umum? Di depan kampus?" Sherly mengibas pada matanya, agar airmata tak jatuh dari ujung-ujung netranya, "Kamu ngarang bohongnya kurang jago, Pandu."

Pandu tak mengenal Sama sekali perempuan yang baru saja menciumnya. Di bibir! Di depan Umum! Dan parahnya di depan Sherly! Pacarnya yang baru dikencani selama satu setengah bulan.

Dan di mulailah gayanya, "Sakitnya tuh disini..." Sherly menunjuk dada kirinya seolah kena serangan jantung. "Dan itu sakit Pandu!" lannjutnya lagi dengan tatapan lebih terluka, membuat Pandu makin merasa bersalah.

Cowok tinggi besar gondrong dan penuh bulu di depan Sherly menatapnya tanpa bisa bicara. Seolah mengerti benar bagaimana terlukanya hati Sherly, "Sumpah demi apapun, aku bakal seret cewek sakit jiwa itu di depan kamu dan membuatnya menjelaskan perkara sebenarnya. Sumpah." terang Pandu karena dia tahu, Samantha menghilang begitu saja seperti kemunculannya yang tiba-tiba.

Tanpa diduga Pandu, Sherly maju dua langkah kearah Pandu, membuat jakunnya naik turun. Untuk pertama kalinya dalam kurun waktu satu setengah bulan dia bisa sedekat ini dengan Sherly. "Aku, nggak bakal pernah percaya lagi sama kamu! Jadi lebih baik kita selesai!" Sherly, dengan mata sendunya langsung berbalik dan menerobos kerumunan penonton yang asyik menonton telenovela barusan, yang mengusung tema 'you broken my heart' dan Sherly sebagai pemeran utama, sang protagonis yang selalu terluka.

Tapi, tanpa diketahui Pandu bahkan penonton di area kejadian perkara, ada senyum Samar yang sangat puas di bibir Sherly seolah

senyum itu menggambarkan satu kalimat puas 'akhirnya, gue bebas dari babon itu'. Tanpa ada yang tahu, bahwa Sherly sebenarnya bukan protagonist tapi antagonis. Sayangnya, tidak ada satupun yang sadar.



BAB 1

TUJUH TAHUN KEMUDIAN

"Jadi, bagaimana Sam?" Sherly terus mengekor di belakang Sam tanpa keinginan untuk menjauh darinya dalam kurun waktu sejam ke depan.

"Apanya?"

"Ciuman Pandu lah!" jawab Sherly masih setengah gemas tapi setengahnya lagi jengkel karena perempuan di sampingnya seolah tidak peduli pada rasa penasaran Sherly yang selalu menghantui.

"Rasanya gimana? *hot* atau dingin dan menyakitkan?"

Mata Sam berkeliling, kemudian menatap meja kosong di pojok resto *fast food* tempat dia janji bertemu dengan Pandu. "Lo mau makan apa Sher?" Sam yang sudah duduk di meja pilihannya sudah membuka menu di meja tanpa keinginan untuk menjawab pertanyaan Sherly tadi.

"Gue nggak makan *junk food* miss Samantha!" sahutnya Sambil menopang dagunya di depan Sam.

"Kalo lo nggak makan *junk food* kenapa kesini miss Sherly?" nada suara Sam gemas tapi matanya masih fokus kearah menu di meja yang dia bolak-balik. Sebenarnya dia tahu kenapa Sherly mau mengikutinya dan rela melepas jam makan siangnya dengan beberapa pria keren dan tajir yang tak pernah lepas menawari Sherly makan siang bersama. Tapi kesempatan bertemu Pandu jauh lebih menggiurkan daripada menatap pria yang menurut Sherly jadi biasa saja kalau sudah dibandingkan dengan Pandu.

Saat Sherly mendengus mendengar pernyataan balik Sam, pelayan resto datang dan sudah siap mencatat pesanan keduanya. Dengan fasih dan lancar, Sam menyebutkan makanan yang mau ia santap kemudian memesan satu menu lagi yang berbeda dari menu yang pertama kemudian menatap Sherly yang sedang memandangnya dengan sorot putus asa, "Lo mau makan apa?"

"Gue minum doang. Lo pesenin apa saja."

"Choco float cream mau?"

"Gue nggak minum yang berlemak Sammy. Satu lemon tea tanpa gula ya mbak." Jelas Sherly yang alhasil membuat mata Samantha berputar. Si pelayan mengulang lagi pesanan Sam dan Sherly lalu setelah mendapat anggukan puas dari keduanya baru meninggalkan meja tempat keduanya duduk berhadapan.

"Kenapa lo pesen dua menu *lunch*?"

Tanpa mempedulikan kejengkelan Sherly, Sam sudah mengeluarkan laptopnya dan memulai mengerjakan sesuatu disana. "Sam, gue serius dan nggak satupun pertanyaan gue yang lo jawab?"

Sam mengangkat wajahnya, untuk beberapa menit terakhir dia baru memandang Sherly kali ini. "Lo lagi frustrasi? Sudah putus Sama Brian? Cowok ini kenapa? Kurang apa?"

Sherly menghembuskan napasnya, "Jawab dulu pertanyaan-pertanyaan gue, baru gue jawab elo!"

"Pertanyaan yang sebenarnya nggak perlu gue jawab kan Sher? Lo sudah tanya tentang ciuman gue sama Pandu ribuan kali dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir ini! Dan jawabannya tetap sama, nggak berasa apapun! Cuma kulit ketemu kulit. Dan lo tau kenapa gue pesen dua menu *lunch*, karena satunya order dari Pandu." terang Sam panjang lebar kemudian ikut menopang dagunya menghadap ke Sherly yang masih belum puas mendengar jawaban Sam. "Jadi kapan dan kenapa lo putus dari Brian?"

Sherly melepas tangannya dari dagu, kemudian menyandarkan punggungnya di kursi tempatnya duduk. "Lo ngerasa nggak sih kalo hubungan kalian ini aneh. Lo tuh bukan kayak sahabat Pandu, tapi udah mirip istrinya tau nggak. Kalian selalu berusaha ketemu tiap *lunch* di hari apapun, dan Pandu selalu makan semua menu yang lo pilihin. Tiap dia datang dan ketemu lo dia selalu cium lo. Nggak sekedar pipi nempel ke pipi lho Sam, tapi, bibir Pandu nempel di kedua pipi lo! Lo nggak ngerasa aneh ya sama perlakuan Pandu?"

Akhirnya mau tak mau Sam menyudahi pekerjaannya, menutup laptop dan menyingkirkannya dari meja. Kali ini senyuman yang benar-benar

geli terpasang di wajah Samantha. "Lo tau kan si Pandu selalu sibuk dan dia bisa makan apapun sama kayak gue? Jadi wajarlah dia selalu pesen makan siangnya sama gue. Dan jangan lupa, tempat kerja gue sama Pandu itu deket, jadi kami selalu *lunch* bareng. Tapi nggak selalu bareng kok, kalo dia lagi punya pacar dia lebih sering sama pacarnya dibanding sama gue."

Sherly menghembuskan napasnya masih belum bisa puas, dia sudah siap memotong saat Sam menyambar lagi sebelum Sherly makin menggila dengan argumen khayalannya. "Dan kenapa Pandu selalu cium gue, dia kan selalu bilang bahwa cuma cewek yang mati rasa sama dia yang bakal dia perlakukan manis. Jadi, kalo lo mau Pandu cium lo *anytime, anywhere* dan siap sakit hati berkali-kali dan terima kenyataan bahwa lo nggak bakal masuk daftar calon ceweknya apalagi istrinya, lo harus jadi sahabat Pandu." Samantha menghela napas, seolah bosan dengan penjelasan ini yang telah ia lakukan ratusan kali.

Dia lalu menyambung lagi, sebelum Sherly buka suara. "Dan lo tau kan kedudukan gue bukan yang siap sakit hati berkali-kali tapi di level mati rasa sama Pandu?" jelasnya masih meyakinkan Sherly.

Sherly mengibaskan rambutnya siap mengeluarkan jurus terakhirnya saat pelayan datang dan membawa pesanan mereka.

"Tapi sebagai sahabat, dia nggak pernah sekalipun cerita aktifitas seksnya sama elo kan? Lo tau itu! *We know that!* Dia malah ceritanya ke gue! Kayaknya lo tuh bininya yang ditinggal selingkuh. Ngerti kan maksud gue?" kali ini nada bicara Sherly lebih pelan, padahal pelayan sudah meninggalkan keduanya beberapa menit lalu.

"Pandu nggak pernah nyentuh gue atau ngapa-ngapain gue! Jadi sejak kapan lo ngerasa gue kayak bininya?" tawa Sam meledak kemudian, membuat Sherly makin jengkel.

Tak lama, sebelum tawa Sam benar-benar surut, si bahan pembicaraan muncul. Masih dalam balutan gaya yang sama seperti tujuh tahun yang lalu, kemeja yang tak pernah masuk ke dalam celana, lengan kemeja yang selalu di lipat sampai siku, rambut yang masih acak tapi jauh lebih pendek, serta badan tinggi menjulang yang sangat berotot bukan karena *gym* dan suntik hormon tapi karena masih naik gunung tiap *weekend*. Masih sama tapi terlihat berbeda.

Pandu yang dulu terlihat seperti babon, entah kenapa sekarang malah terlihat seksi, seolah dia sekarang tahu bagaimana cara memamerkan kelebihan di tubuhnya dan menutup semua kekurangan yang ada di badannya. Membuat seorang Sherly yang sangat terkenal sebagai bintang di kampus mereka dulu merasakan sesal karena pernah mencampakkan Pandu dengan begitu kejamnya.

Pandu tersenyum pada keduanya, dan itu selalu membuat Sherly merapalkan do'a dalam hati agar tak melempar dirinya dalam pelukan Pandu.

Tanpa banyak bicara dia duduk di dekat Sam, melingkarkan tangannya yang besar dan panjang di pinggang Samantha, menarik sedikit lalu mencium kedua pipi perempuan yang tak menunjukkan reaksi apapun, dengan bibir Pandu yang menempel penuh beberapa detik di masing-masing pipi Sam.

"Dan lo tau kan kalo gue—" Sam melanjutkan pembicaraannya dengan Sherly setelah Pandu menyelesaikan ritualnya, membuat Sherly

langsung melotot seolah berkata *gila lo mau ngomongin ini di depan Pandu?* tapi Sam tak peduli. "—nggak pernah tertarik dengan urusan itu, jadi dia nggak pernah ngomongin itu sama gue!"

Sherly menghembuskan napasnya lega. "Lagi ngomongin apa sih?" Pandu menatap Sam sebentar lalu memandang Sherly, "Tentang apa Sher?"

"Atasan si Sam." dustanya tanpa menimbulkan kecurigaan sedikitpun. Ia melirik sebentar kearah Sam yang sudah mengunyah makan siangnya beberapa menit lalu sebelum Pandu datang.

"Lo nggak makan Sher?" Pandu juga langsung menyantap makan siangnya tanpa menunggu lama, dia bahkan tidak protes atau menanyakan apa nama menu makannya hari ini.

"Gue nggak makan *junk food* Pak Pandu!" Sherly menekan jawabannya seolah pertanyaan itu terlalu sering dilemparkan untuknya.

"Gue pesenin dari resto tempat kerja temen gue mau? Ada layanan pesan antar kok, dari sini juga dekat. Paling cuman 10 menit. Gimana, hm?"

Sherly yang melihat Sam menyantap makan siangnya dengan lahap, menyandarkan punggungnya pada kursi lalu melipat kedua tangannya di dada. "Gue lagi nggak selera makan Pandu."

Pandu keselek panik, "Lo putus dari Brian? Kapan? Kenapa?"

Sherly menyeruput *lemon teanya* dengan jengkel mendekati level marah. Apa iya dia sebegitu menderita putus dengan Brian sampai kehilangan selera makan, yang ada tanpa di sadari Pandu, dia selalu

terobsesi pada pria yang tengah makan di depannya. "Gue memang putus dari Brian kemarin, tapi itu nggak ngurangin selera makan gue."

"Tuh kan, bener dugaan gue." Sam yang sedari tadi fokus pada makan siangya akhirnya buka suara setelah menelan makanan yang ada di mulutnya. "Kalian kan sama-sama jomblo, kenapa nggak pacaran aja sih sekarang?" lanjut Sam cuek sambil memandangi sekilas ekspresi keduanya lalu melanjutkan mengunyah lagi.

"Yang ada gue bakal di campakkin lagi deh sama ibu Sherly yang cantik ini." Jawaban Pandu selalu menyenangkan, tapi Sherly jelas tahu bahwa dia ditolak dengan cara halus.

"Lo terjebak di masa lalu bapak Pandu. Sherly sudah banyak berubah dan kayaknya selama tujuh tahun ini dia juga kena karma. Ngejar-ngejar elo tanpa pernah sekalipun lo niat macarin dia."

Sherly yang sedang jadi bahan pembicaraan langsung mengangguk setuju sambil memasang wajahnya yang penuh derita. "Tapi kan nggak *full* tujuh tahun ngejar gue, ada kalanya dia punya cowok. Bahkan setau gue, dia jarang jomblo deh Sam." terang Pandu Sambil tersenyum usil pada Sherly. Menyendok makanan di piring, lalu ikut mengunyah.

"Itu kan karena elonya nggak pernah ngasih Sherly kesempatan." Sam menunjuk Pandu dengan garpu di tangannya.

"Yah, terserah elo deh Pandu." Sherly mengangkat gelasnya dari meja lalu mulai menyeruput minumannya lagi, larut dalam keputus asaan.

"Jadi kenapa lo putusin si Brian?" Sam seolah mengingatkan pembicaraan yang memang sedang tak ingin di bahas Sherly tapi kembali dibicarakan Sam.

"Dia ngajak gue nikah." dengan enteng Sherly melanjutkan lagi, "Ya gue putusin."

"Perempuan, dua puluh tujuh tahun, lajang dan cantik, kerja di perusahaan asing, dilamar banyak cowok berkali-kali, hanya mau sama elo Pandu. Bayangin, seberapa besar cintanya sama elo?"

"Besar punya Kate Upton-lah Sam!" Pandu tersenyum geli lagi membuat Sam dan Sherly kompak memutar bola mata tak percaya.

"Tuh satu lagi yang sama!" Sam mengangkat garpu di tangannya Sambil menunjuk Pandu dan Sherly bergantian "Otak kalian tuh penuh dengan hal-hal percabulan! Pasti jadi pasangan maniak yang cocok."

Bukannya menanggapi dengan penuh perhatian omongan serius Sam, Pandu ngakak kenceng. "Heh perempuan sok tau, gue sesuci Budha."

Tapi Sam tak melihat kode gelengan yang baru saja di gerakkan Sherly padanya, hingga meluncurlah semua perkataannya "Sesuci Budha? Pandu, semua aktifitas ranjang lo, dengan perempuan A Sampai Z gue tau. Berapa banyak gaya yang lo bisa gue juga tau." Sam menyendok makan siangnya " Sesuci Budha? Matahari terbit dari barat Pak Pandu."

Sherly langsung menutup mukanya frustrasi tanpa berani memandangi Pandu yang sekarang sedang menatapnya mencari jawaban. Dari awal mereka bersama bertiga, Pandu selalu merasa bahwa kedua wanita di

depannya ini selalu beda. Karena itu dia selalu memperlakukan keduanya juga secara berbeda.

Sherly tipekal perempuan yang memandang bahwa hal-hal yang tabu dan tidak pantas hanya bualan dan dia selalu terbuka dan tidak pernah kaget dengan tingkat libido seseorang. Makanya dia bisa bicara apapun tentang segala perubahan dunia bahkan tentang jadwal panjang ranjangnya, mencakup aktifitas di dalamnya, *before and after* pada Sherly.

Tapi tidak pada Sam. Sam adalah seorang pegawai negeri sipil yang sangat suka bahkan mencintai Indonesia, yang selalu bercita-cita ingin mengenalkan adat dan budaya ke seluruh penjuru dunia. Yang selalu memperlakukannya seperti teman tapi tidak pernah melebihi itu. Seolah ada batas antara dunia Sam sendiri dengan Pandu yang hanya bisa mencapai di titik garis pembatasnya. Sam dan Pandu bisa membicarakan apapun, musik, film, makanan, tempat asyik buat kumpul, pekerjaan, mimpi bahkan hampir semuanya. Tapi tentang seks atau apapun yang berhubungan dengan hal tadi, Sam seolah mundur dan terkunci. Dibatasi dan Pandu selalu tahu kapan saatnya diam dan bicara.

Pandu akhirnya memandang Sam "Apa?" bentak Samantha padanya. Dan itu langsung membuat muka Pandu merah menyala, malu.

Apa yang salah? Dimana salahnya? Kenapa ini jadi sangat memalukan di depan Sam?

"Gue bahkan tau Pandu siapa cewek yang ngajarin lo pertama kalinya main di ran—" kata-kata Sam tak selesai karena mulutnya sudah

tertutup penuh oleh telapak tangan Pandu yang besar. Membuat Sam melotot protes padanya.

"Udah deh jangan ngomong kayak tadi, gue ngeri denger lo ngomong begituan. Lagian mana boleh sih PNS bicara hal-hal tabu kayak begitu?"

Sam menarik tangan Pandu dari mulutnya, "Ngeri kenapa?" Sam melotot lagi "Jangan juga bawa-bawa titel PNS. PNS tuh juga manusia."

"Lo ngomong apa aja sih Sher sama ini perempuan?" Pandu telah meletakkan sendok dan garpunya di piring, tak bersela makan.

Sherly menghempaskn tubuhnya ke punggung kursi, sebal bukan main karena makhluk satu di depannya yang sudah dianggapnya jadi sahabat ternyata tak bisa dipercaya.

"All you do in bed, with all the girl you have." Sherly langsung terus terang, toh tak ada gunanya juga bohong.

"Hey, you promised?"

"Pandu, lo kayak ketahuan se—" perkataan Sherly tak dilanjutkan, dia sudah memikirkan kemungkinan terburuk tentang hubungan Pandu dan Sam. Bahwa pada dasarnya Pandu cinta mati pada Sam tapi tidak —*belum*— menyadarinya.

"Ketahuan apa hm?"

"Something you must not know!" Sherly menghisap habis minumannya kemudian bangkit. *"Don't ask! Gue meeting di dekat sini."*

"Balik bareng gue Sam, gue anterin. Gue tadi kesini bawa mobil." wajah Pandu menatap perempuan yang duduk di sebelahnya, masih makan dengan rakus tak merasa bersalah karena menghilangkan nafsu makan sang sahabat.

Dengan mulut penuh Sam menjawab tanpa minat, "Lo tumben bawa mobil kesini. Ada apa?"

"Gue habis *lunch* mau jemput Iriana." dan kalimat Pandu barusan menghentikan Sherly yang siap berlalu pergi.

"Siapa Iriana?" kedua perempuan di depannya spontan bertanya, yang satu dengan nada penasaran cenderung marah, satunya lagi lebih ke nada antusias. Dan sekali lagi Pandu memasang tampang bloonnya Sambil memandangi kedua sahabatnya.

"Calon cewek gue."

"*WHAT?*" Sherly kembali duduk.

"*Thanks God.*" Sam mendesah penuh syukur.

"Jadi dia siapa?" keduanya bertanya penasaran.

Sam memandangi ATM berwarna platinum ditangannya. Dia tahu bahwa saldo didalamnya berangka dua belas digit. Dia bisa saja merampok Pandu dan membeli barang mahal atau mungkin rumah dengan kenyataan bahwa Pandu bahkan tidak akan peduli.

"Kenapa lo masih bengong?"

"Nyadar nggak sih kita ini kayak cewek-cewek Pandu yang dicampakkan sama dia begitu saja?"

"Kenapa? Karena kita pake duit bokapnya sama seperti Pandu ngebeliin barang-barang buat beratus ribu perempuan yang pernah jadi kekasihnya?" tanya Sherly hiperbola, masih menatap jalanan dari dalam mobilnya, konsentrasi menyetir.

"Lo harus beli baju yang mahal hari ini." putus Sherly.

"Kenapa?"

"Karena lo selalu dicampakkan sama dia."

"Kalau begitu lo yang wajib beli." Sam mengulurkan ATM ditangannya ke Sherly.

"Gue sudah beli beratus kali dengan nama lo." Sherly berdeham, "Sam, lo yakin lo nggak pernah sedikitpun suka Sama Pandu setelah lo bikin dia jadi cowok hot dan mengencani lebih dari seratus perempuan?"

"Nggak." Jawab Sam masih mengacungkan kartu debit yang dipegangnya pada Sherly.

Ya Tuhan, dia bahkan langsung bilang nggak tanpa ambil napas dulu. Ni perempuan normal nggak sih?

"dan gue normal kalo lo perlu tau. Pandu bukan tipe gue. Si Manja!"

Sherly menghela napasnya, "Apa dia masih belum maafin bokap kandunginya? Gue denger mereka ketemu setaon lalu Sam."

"Ya karena dipaksa sama bokap tirinya. Pandu lebih peduli sama bokap tirinya daripada sama bokapnya sendiri."

"Yah, masih Pandu si butuh cinta."

"Si anak mami." keduanya berpandangan sebentar lalu terbahak.

"Kali ini lo mau beli apa?" Sherly bertanya setelah mobilnya berhenti di lampu merah. "Lo harus belanjain uang Pandu. Dia udah bikin hidup lo sengsara selama lo jadi temennya selama tujuh tahun. Tadi siang di bilang bakal nganter lo balik ketempat kerja, terus pas Iriana telepon, lo dibuang gitu aja sama ngasih lo ATM platinumnya. Jadi lo harus belanjain uangnya lebih dari 10 juta. Dasar cowok jahat."

"Anehnya lo cinta mati sama dia."

"Karena gue cewek sakit." Jawab Sherly sambil menggeser tubuhnya sedikit, menyalakan player di mobilnya, memutar lagu-lagu sendu patah hati yang selalu dia mainkan ketika keluar dengan Sam.

Senyum Sam mengembang, "Gimana kalo kita beli makanan saja."

"Nggak." Sherly mulai menyalakan mobilnya lagi. "Pokoknya lo harus beli baju dan *killer heels* berharga lebih dari 10 juta." Sherly menggebu, "Lo tau kan berapa kali dia lempar lo dan ngasih lo uang karena dia merasa bersalah. Dia perlakuan sama kayak para bitches yang dikencani Pandu Sammy."

"Dan elo juga."

"Ya. dia juga bikin gue jadi bitch. Jadi kita harus bersikap seperti bitch. Apalagi elo yang nggak ada rasa sama sekali sama dia, jadi nggak perlu jaim."

Sam menggaruk kepalanya. "Terus mau gue pake kemana pakaian sama sepatu mahalnya?"

"Klub. Gue denger Iriana punya klub papan atas disini."

"Bukannya kita tau Iriana baru tadi siang."

"Gue ngikutin dia tadi siang."

"Busyet lo. *Stalker* tuh namanya."

Sherly mendengus, tak percaya dengan jabatan yang baru saja disematkan Sam untuknya. "Ini bukan *stalker*, tapi cinta, cinta! Kencan sana gih. Lo terlalu lama jadi istri dalam sangkar emasnya si Pandu."

Sam mendelik, kemudian syok setelah mobil Sherly masuk ke area parkir butik mahal langganan Sherly. "Lo mau belanja disini?"

"Kenapa?" Sherly melepas sabuk pengamannya lalu merapikan rambutnya lewat spion.

Mata Sam berkeliling, melihat kemegahan butik di depan mobil mereka. Berkali-kalipun Sam terjebak di butik ini bersama Sherly, dia juga berkali-kali tetap terpukau. "Butik ini kan mahal banget Sher."

"Iya. Dan nggak usah takut lo bakal malu, itu ATM kan udah atas nama lo."

Pandu memang sejak lima tahun lalu membuatkan tabungan untuk Sam. Bahkan Sam juga tidak mengerti kenapa Pandu membukakan Sam tabungan untuknya, alasannya kadang agar Sam tidak bisa menolak saat Pandu harus belanja kado untuk perempuan yang berjajar antri untuk berada disampingnya. Kadang kala juga Pandu hanya bilang bahwa dia bisa langsung transfer saat uang yang dikirimkan bokap kandungnya tiap bulan tanpa harus melihat jumlahnya. Kadang pula berkata bahwa Sam sangat suka uang, jadi

sabagai sahabat yang baik dia membaginya. Tapi ada masanya juga dia bilang bahwa dialah penyebab utama Sam jomblo selama tujuh tahun dan dia harus bertanggung jawab. Pemegang kartu berpindah-pindah, kadang Sam kadang kala Pandu.

"Senyum Sam." Sherly menarik Sam yang sedang meringis terpaksa seperti sedang pamer gigi.

"Dia punya bahu yang bagus dan seksi, dada rata tapi bokong yang sempurna. Warna kulitnya sepuat vampir. Yang terbaik dari semuanya, dia punya kaki yang bagus. Apa yang cocok untuknya? Kami akan ke klub *weekend* ini." Sherly langsung bicara saat pelayan butik menghampirinya. Kemudian tanpa menunggu jawaban sang pelayan, dia sudah meluncur ke pakaian-pakaian yang di gantung dengan indah di dalam butik.

"Untuk ke klub?" tanya sang pegawai mengikuti Sherly yang mengangguk tanpa menghiraukan Sam yang terduduk lemah disalah satu sofa butik mahal saat ini.

Selama hampir sejam mereka berkutat di butik dan mencoba semua pakaian yang ada. Tapi menurut Sherly, hasilnya sempurna. Satu kemben bling-bling dan celana pendek—*yang pendek*— berwarna hitam dan stripper shoes seksi berwarna abu-abu kelam telah masuk keranjang belanja.

Dan Sam masih melotot pada bill ditangannya setelah mereka keluar dari butik dan masuk ke mobil. "Lo tau kan ini sama dengan gaji gue setahun."

"Terus kenapa? " Sherly memutar kunci mobilnya dan mereka keluar dari parkir butik kembali menekuni jalan raya. "Gue pernah belanja dua kali lipat dari itu saat gue diputusin Anthony."

"Cowok yang mirip Pandu itu?"

Sherly mengangguk. "Kan lo yang tandatangan." Berita Sherly mengingatkan.

"Gue nggak pernah mau inget berapa banyak uang yang Pandu haburin." Jawab Samantha sambil mengurut tengkuknya, mendapati tiba-tiba pundaknya terasa berat.

"Jadi," Sherly memandang sekilas kearah Sam yang masih cemas, "Ntar lo harus dapet cowok di klub. Gue denger semua pengunjungnya dari kalangan artis sama pengusaha. *Get the big fish girl.*"

"Kenapa gue mesti dapet cowok?"

"Buat pembuktian bahwa lo memang nggak peduli sama Pandu." Sherly menatap tajam kejalan, "Dan dengan itu lo bikin gue yakin bahwa lo bukan istri dalam sangkar emas Pandu. Sejak lo jadi temen Pandu, sejak saat itu pula lo jomblo."

Saat Sam mulai angkat bicara Sherly buru-buru memotong. "Gue nggak butuh alasan panjang lebar lo tentang betapa lo cuma peduli sama Negara ini."



BAB 2

Nara makin melorot kebawah dari kursinya tiap menangkap mata Pandu yang melotot marah dari balik jendela kelas pariwisata mereka. "Lo cerita deh sama si Babon itu kalo lo nggak ada maksud bikin dia putus sama Sherly." Nara berbisik dari balik buku literatur tebalnya tentang pedoman pariwisata.

Tapi Sam yang memang duduk tepat di Samping jendela, malah fokus pada dosennya yang sedang menerangkan di depan. "Lo serius Sam nggak takut sama itu babon? Lo nggak ngeri?"

"Gimana gue ngeri sama cihuahua peliharaan Sherly?" ada ekspresi mencela yang ditangkap mata Nara ketika Sam mengucapkan cihuahua. "Tampang sama bodinya boleh babon, tapi setelah dia sama Sherly dia jadi cihuahua yang nurut dan manut sama majikannya.

Bodyguard aja masih punya harga diri. Tuh babon harga dirinya nol persen."

Nara menjambak rambutnya, stress sendiri karena sepasang matanya tiap beberapa detik sekali melirik kearah Pandu yang berada di luar kelas mereka. "Lo udah ketemu Sherly lagi?"

"Ngapain gue ketemu dia? Duit taruhannya dia udah masuk ke rekening administrasi kampus."

"Tapi gimana sama Farrell?" tanya Nara dengan suara makin mengecil, membayangkan bahwa pria seperti kera diluar sana mampu mendengar pembicaraan mereka.

"Masih sepuluh hari lagi kan waktunya?" Sam menjawab tanpa menoleh sekalipun pada Nara, fokus menulis dan mendengarkan dosennya bicara.

Nara mengganggu samar.

"Lo yakinkan kalo Daphiana bakal kesini?"

"Tergantung seberapa hot nya tuh cowok."

"Pasti hot." seringai Sam puas tanpa peduli pada Pandu yang masih menatap marah dari balik jendela kaca kelasnya.

"Lo pengen balik sama Sherly?" tanya Sam sambil terus berjalan menuju taman fakultasnya, tak peduli ada dengusan-dengusan kasar di belakang punggungnya.

"Gue cuman pengen lo jelasin ke dia kalo lo emang bukan siapa-siapa gue. Bahkan kita nggak saling mengenal." Kata Pandu mengekor di belakang Sam.

"Gue kenal lo."

"Tapi gue nggak kenal lo!" seru Pandu murka.

"Lo suka banget sama Sherly?" Sam kemudian duduk di bangku semen dekat taman kampus tanpa peduli bahwa mungkin saja Pandu bisa mematahkan tulang rusuknya jadi dua. "Lo tau nggak yang lo butuhin sekarang bukan menjelaskan panjang lebar ke Sherly tapi lo harus berhenti jadi kingkong."

"KINGKONG?" suara Pandu naik beroktaf-oktaf.

Sam menunjuk Pandu dengan pulpen ditangannya, "Lo nggak nyadar kalo penampilan lo kayak kingkong pake baju? Dari awal Sherly mau jadi cewek lo bukan karena cinta sama lo, tapi lo bisa jadi bodyguard gratis dan Oh Gosh, apa harus gue bilang juga?"

"Apa?"

"You pathetic!"

"Gue? Pathetic?"

Sam menatapnya mencela. "Yup. Lo segahar bulldog, seperkasa kingkong dan sejantan singa. Tapi saat lo di dekat Sherly, lo jadi cihuahua dan meong. Apa itu bukan menyedihkan namanya?"

Pandu mondar-mandir di depan Sam tanpa bisa membalas ucapannya, tapi kemudian membuat pengecualian. "Karena gue sayang dia makanya gue—"

"Rela jadi cihuahua biar dia senang? Gue bisa toleransi kalo itu Paris Hilton. Tapi ini cuma Sherly, Paris Hilton wannabe from planet hey look at me, Im a sexy lady!"

"Apa lo nggak pernah sayang sama seseorang dan lo nggak butuh dunia kalo dia ada disisi lo?"

"Yuck!" wajah Sam menatap Pandu jijik. "Lo sekarang ngomong pake bahasa planet romansa dan drama? Trust me, semua cewek nggak bakal bertekuk lutut di depan lo dengan kalimat seperti itu. Apalagi ditunjang penampilan lo yang, err... jujur, menakutkan tapi payah! Sorry. Cewek nggak bakal pernah lihat elu, apalagi untuk ukuran seorang Sherly." Sam membuka bukunya seolah tak peduli bahwa perkataannya membuat darah Pandu sudah di suhu mendekati seratus celcius, siap meledak dan memuntahkan seluruh hujaman pukulan untuk Sam.

"Nggak ada gunanya ngelampiasin kemarahan lo ke gue, karena saat lo ngelakuin itu, Sherly nggak bakal lari ke elo. The one and only, gue satu-satunya yang bisa bikin Sherly kembali kepelukan lo." Terang Sam panjang masih dengan santainya menekuni literatur yang sebenarnya sungguh membosankan, tapi Sam tahu bahwa itu jalan satu-satunya untuk membuatnya tetap tenang menghadapi Pandu.

Baru sepuluh menit kemudian, Pandu menyerah dan duduk disamping Sam dan merubah ekspresi marahnya selama seminggu setelah putus dari Sherly menjadi ekspresi putus asa. "Jadi, gue mesti gimana?"

Sam akhirnya menutup buku tebal ditangannya penuh syukur, "Finally! Yang perlu lu lakuin cuman potong rambut dan bersihin muka lo dari brewok. Lo bisa sedikit pelihara jenggot lo, just little. To make you looks hot but not creepy." Sam bangkit, kemudian menghadap Pandu sebelum benar-benar mennggalkannya. "Besok sore lo dateng ke lapangan basket. Main basket sama temen- temen gue."

"Itu saja?" Teriak Pandu saat Sam sudah menjauh darinya.

"Yup!" Sam menoleh sekali lagi, "Dan stop pake celana dan jaket army look lo yang dekil itu."

Nara masih melotot pada recorder yang sudah di edit dari segala sisi oleh sahabatnya yang kuliah di jurusan teknik komputer. Ini sudah dua hari setelah dia mengunggah video tersebut dan mengundang Daphiana untuk melihatnya di internet.

Sherly mungkin adalah cewek terkeren dan terseksi di kampus mereka. Tapi saat Daphiana muncul, jangan harap bayangan Sherly akan terlintas diotak tiap cowok yang sedang menghadap Daphiana, karena tidak hanya seksi dan cantik, menarik dan berkelas, tapi Daphiana adalah model majalah pria dewasa yang sangat terkenal, yang menyukai cowok-cowok berperut rata dengan berpack-pack otot disana. Pria tinggi yang seksi dan begitu mengkilap saat sinar matahari menyentuh kulitnya.

Dan Sam sukses mengubah Pandu jadi pria tersebut.

Tidak perlu banyak usaha untuk membuat perutnya sixpack sebab dia punya berderet panjang daftar naik gunung tiap minggu yang sudah

ditekuni Pandu semenjak dia masih duduk di bangku SMP. Hanya membuang jaket lusuh dan menghilangkan bulu diseluruh tubuhnya yang berkembang terlalu baik, selanjutnya membuatnya telanjang dada saat bermain basket dan merekamnya menjadi video singkat betapa Pandu bisa membuat semua perempuan merasa gerah dan kepanasan. Termasuk Nara yang tak berhenti tiap sejam sekali melotot pada ponselnya untuk menyaksikan karya indah Tuhan.

"Nara, liur lo udah Sampe di dagu!" Bisik Sam saat melihat teman sekelasnya melotot pada ponsel memandangi tubuh Pandu yang berkilauan ditimpa sinar matahari sore.

"Lo ngintipin gue ya?" Nara memasukkan ponselnya dalam tas sambil cemberut.

"Kenapa gue harus ngintip klo tampang lo aja udah kelihatan sedang mikir cabul neng." Kata Sam sambil mendorong tubuh Nara dengan pundaknya.

Nara berdecak, "Jadi kapan Daphiana muncul?"

"Nanti. Mata-mata gue yang ada di kampusnya bilang kalo dia sudah heboh pengen ketemu Pandu. Dan mata-mata gue udah ngasih tau Daphiana dimana Pandu bersarang."

"Apa dia masih lo suruh bolos kuliah?"

Sam menyeringai puas, "Gue pengennya dia tersentuh oleh Daphiana setelah metamorfosisnya. Jadi kita anggap ini hadiah buat Daphiana karena rela ikut terjebak dalam rencana kejam kita."

"Lo yakin kalo Pandu nggak bakal lihat Sherly setelah ini?"

"Saat Sherly menolak Farrell di depan Pandu, saat itulah Pandu akan berhenti suka Sherly dan BANG!! Jadikan Sama Daphiana." Sam sudah membayangkan bagaimana rencananya yang berjalan terlalu sempurna.

Nara dan Sam duduk di taman kampus tepat setelah mendapat kabar bahwa Daphiana sedang menuju ke kampus mereka. Dan dengan cepat, singkat dan jelas, Sam memberi instruksi pada Pandu bahwa dia harus muncul sekarang di kampus.

Perkembangan terbaru tentang video yang diunggah Nara juga cukup menghebohkan banyak perempuan di kampusnya. Semuanya bertanya-tanya karena dengan jelas tahu bahwa lapangan basket tempat si cowok hot itu main basket adalah lapangan basket di kampus mereka. Hanya saja mereka tidak tahu siapa pria berkulit mengkilap yang berada di video yang diunggah Nara. Andai mereka tahu bahwa itu Pandu, bisa diyakinkan bahwa semuanya kena serangan jantung hebat. Babon yang selalu dipandang sebelah mata oleh para perempuan di kampusnya ternyata cowok hot seksi yang hanya dengan memandangi gambarnya bisa membuat napas tersengal-sengal.

"Darimana lo tau kalo Pandu punya asset bagus ini?" bisik Nara pada Sam yang sudah berselonjor di rumput.

"I just know."

"Kenapa semua orang melotot ke gue?" Pandu melempar tasnya di Samping Sam kemudian duduk disebelahnya setengah jam kemudian.

"Karena lo bukan lagi monyet yang pake baju. Lo Pandu yang hot dan calon trending topik di kampus ini."

"Maksud lo?"

Sam tersenyum manis, tak menjawab pertanyaan Pandu malah sibuk mengenalkannya dengan Nara. "Dia penggemar berat lo!"

Pandu ngakak, "Lo mau tanda tangan gue atau mau foto bareng gue?" candaan Pandu ditanggapi serius oleh Nara.

"Gue bisa nih foto bareng elo?" tanyanya dengan mimik berbinar, membuat tawa Pandu lenyap.

"Lo serius?" Tanya Pandu dengan wajah begonya.

Nara mengangguk semangat kemudian mengeluarkan ponselnya dan berfoto berdua dengannya.

"Lo nggak pengen foto bareng Pandu Sam?"

Sam yang menikmati waktu santainya menggeleng. "Dia bukan idola gue. Jadi, sorry. Big no!"

"Sejak kapan gue jadi idola?"

"Sejak video seksi lo tayang di situs internet." Jawab Nara lalu mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan pada Pandu yang langsung terbelalak tak percaya bahwa pria di layar itu adalah dirinya.

Sam yang sedang melirik ke lorong gedung rektorat seketika itu pula langsung merubah ekspresi wajahnya yang bosan menjadi antusias. Disana, sudah muncul Daphiana dengan killer heelsnya dan pakaian dari bahan yang bisa menempel lekat di badan hingga bisa dengan sempurna memperlihatkan lekuk tubuhnya yang berisi. Disampingnya dia sudah menggandeng Farrell yang tersenyum penuh kebanggaan

dan Sherly yang mengekor dibelakang Daphiana dan Farrell dengan mimik sebal luar biasa, membuat Sam tersenyum sumringah.

"Pandu, siapa yang akan lo pilih? Daphiana atau Sherly?" tanya Sam yang sudah menghadap Pandu tapi masih selonjoran di rumput.

"Siapa Daphiana?"

"Jangan sok nggak tau deh. Cewek dari kampus sebelah yang terkenal sebagai model majalah dewasa." jawab Nara yang sudah mengantongi lagi ponselnya kemudian menatap Pandu ingin tahu juga.

"Oh, dia! Nggak mungkin dia mau sama gue Sam." Sam mendengus dengan tatapan mencela, see? Semua pria di dunia ini sama saja kalau urusan memilih perempuan! Tak peduli betapa kosongnya kepalamu, selama tubuh dan wajahmu memikat, kau bisa menunjuk pria mana saja yang kau mau!

"Gue kasih lo tips, kalo Sampe lo bisa kencan dengan Daphiana, jangan jadi meong apalagi cihuahua lagi. Take the lead, atau lo bakal berakhir sama seperti Pandu si Kingkong yang nggak punya otak. Perempuan benci pria seperti itu."

Saat Pandu siap bertanya apa maksud Sam, Daphiana sudah berdiri di depannya dengan Farrell yang menatap Sam dengan mimik kaget. "Hai, apa lo cowok yang ada disini?" Daphiana mengeluarkan ponsel mahalny, kemudian memutar video yang ditunjukkan Nara sepuluh menit yang lalu. Menyerahkannya pada Pandu.

"Lo kenal Pandu?" FarrelII menatap Daphiana —setelah sempat melirik ganas kearah Sam—yang sudah melepas gandengan tangannya dari FarrelII.

"Gue balikin cowok lo!" ucap Daphiana Sambil memandang Sherly. "Jadi—" Dia menghadap Pandu, "Itu bener elo?"

Jakun Pandu naik turun. Ini baru pertama kalinya dia dekat dengan perempuan yang begitu seksi dan menggoda dan jauh, jauh lebih menggairahkan daripada Sherly.

"Sepertinya begitu." Jawab Pandu setelah menyerahkan ponsel yang diberikan Daphiana padanya tadi. Diluar dugaan Pandu bahkan Sam dan Nara adalah mendadak Daphiana membentuk sudut sembilan puluh derajat dengan tubuhnya, mensejajarkan mukanya dengan muka Pandu, sementara bentuk dadanya terlihat jelas di depan Pandu. Menggantung cantik.

"Nanti malam, gue mau ngadain private party, lo dateng ke tempat gue. Nih kartu nama gue."

Sam dan Nara saling berpandangan lalu menyeringai. Bahkan Nara Sampai mengipas wajahnya dengan tangan merasa bahwa suhu disekitarnya naik sepuluh derajat, panas.

"Sorry tapi Pandu nggak bisa. Dia cowok gue!" Itulah kalimat yang ditunggu Sam dari Sherly, kalimat yang akan membuat FarrelII serangan jantung.

"Bukannya elo pacarnya FarrelII?" Tanya Sam membelalakkan mata secara dramatis (yang jelas-jelas akting) sambil memandang FarrelII dan kemudian langsung membuat Sherly terkejut karena dia tidak

menyangka bakal ada Sam disana, duduk di dekat Pandu. Perempuan yang membantunya putus dari Pandu.

Sherly tersenyum kikuk, "Bu—Bukan. Gue emang deket Sama FarrelIII tapi gue dan dia nggak pernah pacaran."

"Nggak pernah?" Tanya Sam memastikan.

"Nggak pernah."

"Nggak ada rencana buat jadi ceweknya dalam waktu dekat ini?"

"Nggak bakal terjadi." Jawab Sherly mantap.

Mendengar jawaban itu, Sam langsung bangkit dari duduknya dan menarik Nara meninggalkan lokasi kejadian setelah menatap penuh kemanangan cowok brengsek yang terus mengejanya. Sorry FarrelIII tapi gue yang menang taruhan ini! Kata mata Sam seolah bertelepati dengan FarrelIII.

"Oh iya Pandu—" teriak Sam yang sudah jauh dari lokasi kejadian. "—gue rasa lo harus dateng ke private party Daphiana buat ngehibur diri lo sendiri!" Sam berjalan mundur, memandang Pandu yang menatapnya terus menerus dengan wajah bertanya.

"Sherly yang bayar gue supaya nyium elo dan akhirnya dia bisa mutusin elo. Nggak tanggung-tanggung, LIMA JUTA!" Sam tersenyum puas, berbalik dan kemudian menghilang.

Sejak hari itu, rasa suka Pandu pada Sherly benar-benar menghilang. Tak menyangka, bahwa perempuan yang disayanginya dengan sangat tulus, memperlakukannya seperti ini. Benar kata Samantha. Dia harus berubah. Keputusan Pandu hari itu telah bulat. Dia tak akan

pernah menggantungkan hatinya pada perempuan. Mulai hari itu, dia yang akan jadi pemimpin dalam setiap hubungan yang akan dia jalin. Daphiana saja bisa datang pada Pandu tanpa undangan, bagaimana dengan perempuan yang lain?



BAB 3

Tiap lima menit sekali, Sam menaikkan kemben bling-blingnya yang entah kenapa jadi doyan melorot saat mobil Sherly mulai mendekati kawasan kuningan. "Sher, gue kayaknya perlu ganti atasan deh. Nih kemben melorot terus."

Malam ini, Sam memakai pakaian yang dibelinya dengan uang Pandu tiga hari lalu. Kemben bling-bling dan celana jeans pendek. Kakinya di balut stoking jaring dan *killer heels*, membuat perempuan berkulit pucat itu terlihat lebih mirip prostitusi daripada seorang pegawai negeri sipil.

Rambutnya yang panjang di cepol rapi di model sama seperti biasanya. Hanya lebih tinggi dari biasanya. Sehingga pundaknya yang telanjang bisa terlihat dengan jelas betapa kulit itu pucat dan mulus, tanpa bekas luka.

"Gue jauh lebih mirip perempuan nakal daripada seorang PNS." Ujar Sam sambil memandang wajahnya dari dalam cermin, membenahi

make up nya yang kali ini tebal. Lipstik merah menyala dengan gliter, eyeshadow hitam tipis dengan eyeliner hitam tebal sampai diluar ujung matanya.

"Kira-kira Pandu ngenalin elo nggak?" Tanya Sherly yang juga memakai stoking jala merah, senada dengan dress merah darah yang telah melekat erat di tiap senti tubuhnya.

"Dia bakal mikir gue buka praktek prostitusi."

Dan itu langsung bisa membuat Sherly terbahak. "Inget Sam, lo harus dapet cowok malem ini. Buktikan ke gue kalo lo emang nggak butuh Pandu sebagai pria. Meskipun itu O-N-S!"

"Bukannya gue udah bilang ke elo kalo gue ini suka pria kaya raya yang hobi selingkuh! Dia bakal ngasih gue berlian kalo dia tidur dengan sekretarisnya. Dia bakal ngajak gue liburan ke Dubai kalo dia ada main dengan salah satu pekerja yang masih training. Dan dia bakal ngasih gue *unlimited credit card* kalo sampe dia punya istri simpanan. Dan dia bakal gue paksa ngasih setengah kekayaannya kalo sampe dia pengen nikah lagi." Jelas Sam masih menatap cermin, memeriksa dandanannya berharap, tak akan ada yang mengenalinya.

"Mata duitan."

"Mending mata duitan daripada elo mata keranjang!" Jawab Sam galak, membuat Sherly tergelak.

Mobil Sherly masuk ke pelataran parkir klub yang baru saja dibuka seminggu yang lalu dan ternyata pemiliknya adalah calon pacar Pandu, yang mungkin akan resmi jadi pacar Pandu malam ini karena saat Sam

menghubunginya tadi siang Pandu sudah menceritakan rencananya memacari Iriana malam ini.

Saat Sherly akan masuk, mereka harus melewati dua algojo yang *standby* di depan pintu masuk klub.

"Tidak bisa lewat kalau kita nggak jadi anggotanya dulu!" Terak Sherly dengan emosi saat sudah kembali pada Sam yang menunggunya di mobil.

"Kita ke tempat lain deh." Saran Sam melongakkan kepalanya keluar mobil, memberi masukan.

"Nggak bisa, lo bilang kalo Pandu bakal jadian Sama Iriana malam ini. Paling nggak, gue mau dia mengundur acara nembaknya."

"Tapi Sher, mereka bilang kita harus jadi anggotanya dulu!"

"Lo masih pegang ATM Pandu kan?"

Sam menggeleng, menolak ide Sherly. "Nggak bisa Sher. Gue udah pake duitnya terlalu banyak."

"Ini cuman dua bulan transfer dari bokapnya yang bangsawan itu."

"Gue kok ngerasa gue mengkhianati Pandu sebagai sahabatnya sih." Tak peduli dengan ocehan Sam, Sherly sudah membuka pintu mobilnya dan menarik lengan Sam keluar dari sana. Membuat Sam akhirnya menurut saja.

Dia tidak tahu darimana persahabatan aneh mereka bertiga dimulai. semenjak Pandu kencan dengan Daphiana waktu itu, Pandu sering muncul di depan fakultasnya. Cerita panjang lebar dan minta saran ini

itu bagaimana caranya membuat dia jadi yang mayoritas. Dan kemudian, Sherly juga ikut muncul disekitarnya. Merongrongnya dengan pertanyaan yang Sama *'bagaimana rasanya ciuman dengan Pandu?'* lalu kemudian meminta bantuannya untuk kembali pada Pandu berulang kali.

Saat Pandu mengatakan pada Samantha dan Sherly bahwa ia tidak akan pernah mengencani bahkan menikahi sahabatnya, Sherly menarik dirinya di sekitar Pandu tapi tetap menempel kuat di dekat Sam. Keuntungannya adalah, dia tetap bisa menemui Pandu tanpa harus jadi temannya dan membuat Samantha jadi sahabat untuk Pandu.

Yang akhirnya membuat Sam menoleransi Sherly adalah karena walaupun dia berganti pasangan dengan banyak pria bahkan ada beberapa daftar pria yang pernah ditidurnya, Sampai detik ini, Sherly masih sangat menyukai Pandu walaupun Pandu mematahkan hatinya berkali-kali dan membagi cerita malam panjangnya dengan Sherly tanpa merasa bersalah.

"Oke. Kita bisa masuk sekarang!" Sam menunjukkan kartu anggota berwarna gold pada dua bodyguard di pintu masuk dan mereka lolos.

"Tempat ini keren! Pantes dibikin eksklusif. Harus jadi member dulu sebelum masuk kesini." Mata Sherly berkeliling, menilai.

"Gue nggak ngerti ini keren atau enggak, tapi gue suka musiknya!" balas Sam yang juga berteriak di telinga Sherly. Mereka masuk makin ke dalam dan melebur jadi satu di lantai dansa.

Tanpa menunggu waktu kurang dari sepuluh menit, sudah ada beberapa pria yang menghampiri keduanya. Bergerak, menari dan mencoba menempelkan badan mereka di badan keduanya.

"Gue Ramon!" Pria tinggi itu mengulurkan tangannya pada Sherly.

"Sherly!" Sambut Sherly dengan teriakan yang sama kerasnya.

Kemudian mengulurkan tangannya pada Sam. "Gue Erin." teriaknya pada Ramon, membuat Sherly mengangkat kedua alisnya. *Erin? Darimana lo ganti nama jadi Erin.*

"Ini James." Ramon mengenalkan pria bule yang bersamanya.

Mereka masih menari, dan Sherly sudah memeluk Ramon dan bergerak menyentuhkan tiap lekuk badannya ke badan Ramon. Sedangkan James dan Sam hanya sesekali saling menyentuh. Entah kenapa, tapi seolah Sam sedang membatasi dirinya.

"Sher, gue haus. Gue mau minum dulu." Teriak Sam ditelinga Sherly, "Lo mau nggak?"

Sherly menggeleng dan kemudian tanpa menunggu lama, Sam sudah meninggalkan Sherly dan James menuju bar di pojok klub yang di dekorasi sedemikian rupa hingga baru disadari Sam bahwa musik di bar tak begitu berdentam hebat.

"Satu orange juice!" pesannya pada bartender.

"Gue baru tau masih ada yang suka non alkohol disini?" tanya seorang pria dari balik punggung Sam. Membuat Sam yakin bahwa dandanannya kali ini memang mirip kupu-kupu malam.

"Gue dalam proses berhenti. Masih kangen, tapi cukup menghirup baunya saja!" dusta Sam sambil tersenyum cantik.

"*Nice excuse.*" komen seseorang dari sampingnya yang akhirnya membuat Sam menghadapkan badan padanya. Dia tahu siapa pria yang sedang duduk disamping dan menghadapnya.

Siapa sih yang tak mengenal Andrew Ballington. Aktor yang sedang naik daun dan terkenal dalam film laga yang sedang *booming* dan mendapat penghargaan dari beberapa festival film di dalam maupun di luar negeri. Tampangnya memang imut-imut tapi badannya berotot bak atlet. Cowok blasteran Kalimantan-Amerika. "*Thanks God. Akhirnya balik badan.*" Dia menghembuskan napasnya lega yang Sam tahu adalah akting. "Dan secantik bahunya."

"*Thanks.*"

"Gue Andrew."

"Gue Erin. Tapi gue nggak kerja di prostitusi jadi kalo lo mau nawar gue, *I can't.*"

Andrew tertawa, "Kenapa lo mikir kalo gue bakal nawar lo?"

"Dari jauh sekalipun saat lo lihat penampilan gue, pasti mikir kalo gue wanita malam. Stoking jala," Sam menggeleng sambil memutar matanya, "*Ugh, I hate this stuff!*"

"*Me too.* Gue lebih suka lihat tanpa stoking." terangnya Sambil tersenyum geli, yang akhirnya membuat Sam ikut tertawa.

"Gue nggak nyangka kalo lo tuh ternyata sangat *humble*. Kabar yang beredar lo itu sombong." Kata Sam yang telah mendapatkan segelas orange juice dari bartender.

"Gue memang sombong. Tapi selalu ada pengecualian untuk wanita cantik seperti elo."

"Jadi selain sombong lo juga jago rayu nih? Atau memang bakat?"

"Harus seperti itu supaya bisa bawa perempuan pulang ke tempat gue malam ini."

Untuk pertama kalinya Sam tertawa terbahak, "Itu nggak akan kerja buat gue. Gue bukan termasuk perempuan yang bisa ikut pulang cuman dengan rayuan, sayangnya. Lo harus tunjukkin berapa kekayaan yang lo punya. baru bisa bikin gue ikut ke tempat lo."

Andrew mendekatkan wajahnya ke wajah Sam, "Lo yakin lo nggak kerja di prostitusi?" tanya Andrew dengan wajah menggoda.

Seolah terkejut, "*God!*" Sam menutup mulutnya seolah-olah kaget. "Gue ketahuan!" dan mereka kembali tertawa.

"Jadi, dari kapan member disini?"

"Sejak malam ini. Temen gue terobsesi pada cowok yang deket dengan pemilik klub ini. Jadi, dia menghalalkan berbagai macam cara buat bikin pemilik klub ini dan calon cowoknya nggak jadian." Jelasnya lalu menyeruput minuman yang dipesannya.

"Maksud lo Iriana dan Pandu?"

"Lo kenal mereka?" Sam terbatuk, kaget.

"Pandulah adalah cowok yang bikin Iriana mutusin gue." Andrew menghela napas sedih.

"Jadi kita se tim? Gue juga nggak suka cowok itu. Sok ganteng dan sok seksi. Dia nggak menarik sama sekali!" jawab Sam. Sambil meneguk isi gelas ditangannya.

Andrew memesan sebotol tequila dan dua gelas kosong, menuangkannya untuk dirinya sendiri dan Sam. "Untuk yang patah hati!" Andrew mengangkat gelasnya tinggi, membuat Sam spontan ikut mengangkat gelasnya.

"Kenapa nggak lo minum?" tanya Andrew setelah meneguknya sekaligus. Memandangi gelas Sam yang masih di meja.

"Gue berhenti minum." big fat liar! *Sejak kapan gue jadi alcoholic? "I can't!"*

"Untuk yang patah hati?"

Sam memandangi Andrew yang dalam keadaan sedih. "Wait! Gue nggak pernah sama Pandu dan nggak lagi patah hati sama dia. Tapi gue adalah *designer* yang bikin Pandu jadi menarik untuk para perempuan."

"Lo *designer*? Mungkin gue bisa jadi langganan lo?" Andrew bertanya antusias.

"Lo udah sangat keren dengan penampilan lo sekarang."

Andrew tersenyum tampan, meyodorkan gelas berisi tequila pada Sam. "Good! Kalo gitu lo harus mabuk malam ini, karena selanjutnya gue bisa bawa lo pulang. Seriusan, gue kayaknya naksir lu. *Drink it! One shoot!"*

Dan baru untuk gelas ke empat, Sam berhenti. Dia tidak bisa berhenti tertawa, kepalanya berputar menyenangkan, badannya terasa panas.

"Lets get to the floor baby!" Sam mulai bergerak lunglai, terseok dan kembali berdiri tegap lalu tertawa-tawa mirip orang gila. Tapi kemudian limbung kembali dan badannya terhempas pada pria yang sedang berjalan bergandengan dengan seorang perempuan berparas rupawan.

"Oopss! Sooorrryyy." Sam buru-buru berdiri sambil terhuyung sebelum Andrew menolongnya.

"Kenapa lo disini?" ternyata Pandu bersama Iriana, tapi Sam yang malah tidak mengenalinya. "Lo disini sama siapa?"

"Andrew!" Sam melambai padanya, "Ini kan cowok sialan yang bikin lo putus dari Iriana?"

"Lo mabok! Dan kenapa lo pake pakaian kayak gini sih?" Pandu buru-buru melepas jasnya dan mengalungkannya pada bahu Sam yang telanjang.

"Pandu, sekarang ini panas banget." Dan Sam melempar jas Pandu begitu saja pada Iriana kemudian berjalan sempoyongan kearah Andrew. Tanpa di duga semuanya, Sam sudah meneguk botol tequila di depan Andrew. Dia mendesis, merasakan lidah dan tenggorokannya terasa panas.

"Iriana, sorry. Tapi gue nggak bisa biarin dia begini." Kata Pandu, meninggalkan sisi Iriana

Perempuan bertubuh kecil dengan rambut tebal yang gelap itu, mengerutkan kening. "Tapi dia siapa lo?" tanya Iriana kemudian, penasaran.

"Temen gue. Gue beneran minta maaf malam ini gue nggak bisa nemenin elo, dia nggak pernah minum." Pandu mendekat pada Sam yang duduk menghadap Andrew dan menunjuk ujung hidung Andrew berkali-kali dengan jari telunjuknya dan kemudian tertawa.

Pandu menutup bahu Sam sekali lagi lalu memegang kedua bahu Sam dan mengajak Sam keluar dari klub.

"Hei, gue bisa anter dia kalo lo mau?" tawar Andrew bangkit dari duduknya, memegang pergelangan tangan Sam.

Pandu menyentak tangan Andrew, menarik Sam yang lunglai dan bicara tak karuan di pelukan Pandu. Pria itu menatap Andrew garang, "Gue bisa toleransi kalo lo bikin mabuk temen gue karena lo sepupu Iriana, tapi gue nggak bakal biarin dia pulang sama lo." Dengan berhati-hati, Pandu menggiring Sam keluar dari klub dengan segala omongannya yang tak berarti.

"Gue denger Erin itu designer yang bikin itu cowok jadi sekeren ini." Andrew menyilangkan tangan, memandang dua punggung yang telah meninggalkan mereka.

"Siapa Erin?" tanya Iriana lalu duduk di bar, di dekat Andrew berdiri menatap tak suka interaksi dua sahabat yang telah menghilang dari dalam klub.

"Temen calon cowok lo!"

Pandu tetap berjalan sambil memegang Sam dengan wajah kebingungan. Saat keduanya Sampai diluar klub, Sam melepas kedua tangan Pandu yang memegangnya. "Gue oke Pandu! Mana Sherly?" Tanya Sam Sambil berjalan sempoyongan.

"Lo minum berapa gelas?"

"Satu, dua, tiga." Dia menghitung dengan jarinya, sementara tangannya yang satunya mencengkeram kepalanya yang mulai berdenyut. "Banyak Pandu. Eh, cuman dua gelas kayaknya." jawabnya menghitung ulang lalu tertawa kembali.

"Lo kenapa disini?" tanya Sam menatap Pandu kebingungan dengan wajah mabuknya.

"Lo mau sama Andrew?" Pandu bertanya geram, makin mengetatkan pegangannya ketika kaki Sam makin terseok-seok.

"Dia sedang patah hati Pandu, gara-gara lo." Sam menunjuknya, kemudian menggeleng seperti sedang menghakiminya. "Gue lebih suka Sama Pandu yang dulu—" katanya saat Pandu membelokkannya kearah parkiran. "Lo tau kalo Andrew mantan Iriana?"

Menghela napas untuk menahan diri, Pandu menjawab singkat. "Lo ditipu! Mereka tuh sepupuan."

"Kok nggak mirip?" Pandu melirik pada Sam yang mendongak menatapnya.

"Iyalah. Bokap Iriana orang asli Indonesia, sedang bokap Andrew orang Inggris. Gimana mau mirip?"

Sam mendadak melingkarkan kedua tangannya pada Pandu, "Jadi, yang saudara ibu mereka?"

"Ya." Jawab Pandu mendengus kasar. "Gue nggak nyangka otak lo masih bisa mikir walaupun sudah mabuk."

"Pandu?" perempuan itu melepas pelukannya, sempoyongan memegangi Pandu agar bisa berdiri tepat di depan sahabat prianya.

"Apa?" tanya Pandu jengkel.

Sam menatap lekat Pandu kemudian menyentuh pipi dan turun ke bibirnya. Keduanya diam beberapa detik, menelan ludah susah payah dan di detik selanjutnya...



BAB 4

Sam menggeliat, menarik seluruh otaknya sejauh yang bisa dilakukan badannya, namun kemudian membeku saat terdengar suara pria yang tak jauh dari tempatnya bangun dari tidur.

"Morning sunshine..."

Dia kenal suara itu, dengan sangat baik. Tapi yang membuatnya bingung kenapa Pandu bersamanya disini dan memanggilnya sunshine? Seolah mereka melakukan 'sesuatu' semalaman. Sam langsung terduduk dari posisi tidurnya, *its something happen last night?* Yang dia ingat adalah dia beberapa kali meneguk tequila dari botol Andrew Ballington sebelum dia bertemu Pandu, setelahnya dia lupa.

Matanya berkeliling menyelidik, tempat dia berada sekarang bukan di kostnya, juga bukan di tempat Pandu apalagi tempat Sherly.

"Pagi. Elo udah bangun?" tanya Sam lalu keluar dari selimutnya tapi kemudian membeku lagi saat sadar, pakaiannya sudah berganti jadi kimono hotel. Jadi, dia di hotel, bersama Pandu yang juga memakai kimono hotel yang sama dengan dirinya. *Oh no, jangan Pandu!!!*

"Yup. Nih aku pesenin sarapan. Kamu oke dengan pancake dan roti?" *Aku? Kamu? Pandu kenapa? Ya ampun nih laki-laki bikin gue freaking out!* batin Sam sambil melotot ngeri pada Pandu yang duduk santai di sofa dekat dengan ranjang.

Sam kemudian mendekat pada Pandu yang menepuk sofa di sebelahnya, menyuruh Sam duduk disampingnya. Saat dia sudah disampingnya, segera Pandu langsung mengelus seluruh punggung Sam. Dari bahu turun ke punggung sampai ke pinggang kemudian naik lagi ke punggung sampai ke bahu, berulang kali.

Wajah Sam sudah aneh. Antara bingung dan siap menangis. Tidak mampu membayangkan bahwa dia tidur dengan Pandu yang semenjak tujuh tahun lalu tidak akan pernah masuk ke *list* orang yang akan membuat jantungnya tidak karuan.

"Ada yang salah?" Tanya Pandu tak mengerti. "Jangan bilang kamu nggak inget apapun tentang semalam?"

Sam menjatuhkan dahinya ke ujung bahu Pandu, kebingungan. "Hal terakhir yang gue inget adalah gue neguk habis tequila yang dipesan si Ballington."

"Sama sekali? Bagaimana kita bicara hubungan Iriana dan Andrew? Dan bagaimana kita bisa sampai di hotel? Dan bagaimana caranya pakaian kamu lenyap dari badan?" Pandu mendengus kecewa.

"*Is something happen?*" Tanya Sam ragu Sambil mengangkat wajahnya. "*between us?*" lanjutnya lebih ke dalam bisikan.

Pandu menatap Sam sedih, "Kamu bahkan semalam bilang dan memohon. Pandu, *more, please.*"

Holy Shit!

"Jangan nyalahin aku karena kamu yang mulai duluan." seru Pandu Sambil menutup seluruh badannya dengan kedua tangannya.

"*We did it?*" Wajah Sam sudah gelap siap menangis. Memandangi Pandu dari wajah turun ke pinggang naik lagi ke wajah, berulang kali dengan cepat.

"Kamu maksa aku, padahal aku sudah bilang ke kamu kalo nggak ada pengaman tapi—" mendengar penjelasan Pandu yang belum selesai Sam sudah memasukkan wajahnya di kedua telapak tangannya namun tak ada isak yang terdengar.

"Sam lo nangis?" Pandu mulai panik. Dia belum pernah melihat Sam menangis karena hal seperti ini. Sam hanya menangis setahun sekali saat *skripnya* ditolak lagi oleh atasannya. *Skrip* yang berisi ide bahwa Negara ini perlu mengadakan pesta budaya dan adat di tiap propinsi setahun sekali dan akan mendulang hasil pariwisata yang luar biasa.

Saat waktu itu tiba, yang dibutuhkan Sherly dan Pandu hanya membawanya melihat film perjuangan bangsa Indonesia dan membiarkannya menangis semalaman lalu mereka akan menghabiskan waktu seharian menonton tinju atau sepakbola dan membiarkan Sam mencaci maki para pemainnya.

"Oke Stop. Jangan nangis! Gue cuman bercanda! Oke. Nggak terjadi apapun semalam. Lo cuman muntah ke badan gue dan mobil gue dan baju lo. Gue cuman pengen lihat reaksi lo yang *freaking out*. Oke? *Sorry. Just stop crying now!*"

Sam mengangkat wajahnya dan langsung menyerang Pandu dengan tinjunya, berkali-kali. Di perut, di wajah, di lengan, di dada.

"*I hate you!*" teriak Sam marah sambil mundur dari badan Pandu tapi masih memukulnya sekali lagi di lengan kirinya.

"Kalo nggak bisa minum jangan mabok! Nih lo makan sup nya sebelum sarapan. Biar perut lo enakan."

"Kenapa lo bawa gue ke hotel?" tanyanya setelah menyeruput sup yang disodorkan Pandu tadi.

"Apa mungkin gue bawa elo ke kost lo dalam keadaan teler dan pakaian kayak lo sedang praktek bisnis prostitusi." Jawab Pandu Sambil menggigit roti bakarnya yang tanpa selai.

"Bener kan dugaan gue kalo ternyata pakaian gue kayak kupu-kupu malam! Awas ya si Sherly nanti!" Omelnya pada dirinya sendiri. Bangkit dari sofa. "Kenapa kita nggak ke rumah lo?"

"Dengan baju lo yang full bekas muntahan? Gue bawa kesini biar ada petugas cewek yang lepas baju lo. Gue emang suka lihat perempuan *naked* tapi gue nggak suka manfaatin kesempatan buat ngelakuin itu."

"*You didn't?*"

"*Just you!*" terang Pandu, "Dan Sherly." Sambungnya lagi.

"Kenapa begitu?" Sam mengambil pancake di meja, lalu duduk dengan riang di samping Pandu, mengunyah pancake di tangannya.

"Karena kalian temen gue."

"Yeah. Gue juga nggak bakal liat lo dan datengin lo pas lo *naked*. Like, *I'll love it!*"

Dan Pandu tertawa, terpingkal seolah omongan Sam salah besar. "Yah, gue yakin lo nggak bakal lakuin itu!"

"Jadi, baju gue dimana?" satu gigitan pancake masuk ke perut Sam.

Pandu sudah menyelesaikan sarapannya, "*Laundry*. Bentar lagi diantar." jawabnya lalu menyalakan tivi, "Lo tau nggak, kita nginep disini semalam, biaya yang gue keluarin sama kayak nginep disini selama tiga malam."

"Gue bikin kacau waktu mabuk?" tanya Sam polos, tak merasa berdosa sama sekali.

"Nyuruh orang buat ganti baju lo, bayar petugas buat nyuci mobil dan bersihin muntahan lo di kamar ini—"

"Gue muntah disini?" tanya Sam terkejut.

"Yup. Lo bahkan nggak bisa nahan sampai ke kamar mandi. Dan lo tau, itu sama dengan gaji gue sebulan."

"Lo kan bisa pake duit bokap lo yang bangsawan itu. Lagian, ntar gue ganti deh. Makasih loh Pandu lo udah nyelamatin gue semalam."

Pandu mendumel, lebih pada dirinya sendiri. "Ini pertama kalinya gue bawa perempuan ke hotel dan nggak gue apa-apain walaupun semalam beneran uji keimanan."

Sam memukul lengan Pandu, "Lo ngomong apa? Jangan ngedumel nggak jelas."

"Nggak. Gue ngomong sama roh gue sendiri." Jawab Pandu sewot. Sam menghembuskan napasnya, tapi kemudian tak peduli dan melanjutkan sarapannya.

Tak berapa lama, telepon hotel berdering menginformasikan bahwa petugas *laundry* menuju kamar keduanya. "Sam, gue nggak tau kalo rambut lo bisa sepanjang ini. Nggak pernah lo potong sejak tujuh tahun lalu?" Pandu yang baru saja menutup telepon duduk disampingnya kemudian menyentuh rambut Sam yang masih acak-acakan karena efek bangun tidur.

"Nggak pernah. Nggak ada waktu."

"Karena terlalu sibuk mikir Negara ini?"

Sam meletakkan pancake ditangannya kemudian meneguk kopinya, "Salah satunya itu. Tapi yang paling bikin gue sibuk ya elo sama Sherly selama tujuh tahun ini. Kalian muncul seenaknya, *pop up* gitu aja di depan gue tanpa mikir apakah gue suka atau enggak. Apalagi elo!" Tunjuk Sam langsung ke hidung Pandu. "Lo nyadar nggak sih kalo lo terlalu tergantung sama gue? Bahkan, lo bukain tabungan atas nama gue dan duit yang dikirim bokap lo yang bangsawan, langsung lo transfer gitu aja ke tabungan itu."

"Gue rasa lo benar."

"Karena lo tergantung sama gue?"

"Karena gue terlalu percaya sama elo! Bahkan duit yang jumlahnya berisi dua belas digit. Kenapa Sam gue terlalu percaya sama elo ya? Lo jampi-jampiin gue atau karena gue memang—"

"Oh ayolah Pandu. Jangan mulai lagi." Sam sudah bertolak pinggang, tak menyukai kemana arah pembicaraan Pandu.

"Gue mesti gimana sih sama elo? Karena lo tuh udah jadi bagian dari hidup gue. Mungkin cuman tujuh tahun. Tapi gue percaya sama elo seribu persen. Lo tau itu. Lo tau kan, bokap gue bahkan nggak percaya kalo gue ini anaknya. Lo sama seperti bokap tiri gue. *Totally stranger! But why I really love you both?* Karena bokap tiri gue beneran tulus sama gue. Sama kayak elo. *You the best thing that I ever had.*"

"Gue beneran benci lo tiap kali lo ngomong gitu." Sam meninggalkan tempatnya lalu masuk ke kamar mandi.

Seperempat jam kemudian, pintu kamar mandi diketuk diiringi teriakan Pandu yang mengatakan bahwa pakaiannya digantung di handle pintu kamar mandi. Saat acara mandinya selesai dan Sam mengambil pakaiannya dari balik pintu, tampangnya sudah frustrasi.

Pantulan di cermin membuatnya resah. Dia sudah memakai kemben bling-blingnya dan celana pendek tanpa stoking jala hitamnya. Rambutnya yang panjang sepunggung tergerai basah.

"Pandu!" panggil Sam dengan nada sedih saat dia sudah keluar dari kamar mandi, menghadap Pandu yang menonton tivi. "Gue nggak bisa keluar dari sini dengan pakaian ini."

Pandu menelan ludahnya sembunyi-sembunyi saat melihat paha telanjang Sam yang pucat. "Gue mandi dulu, habis itu gue beliin baju di bawah, kayaknya ada store di dekat lobi." Dia buru-buru mengalihkan matanya dari paha ke mata Sam.

Hairdryer langsung dimatikan saat rambut Sam sudah kering, dia kemudian berdiri di depan cermin dan mulai mencepol rambutnya begitu saja. Di tengah aktifitasnya menata rambut, Pandu keluar dari kamar mandi dengan hanya memakai boxer. Tanpa handuk, tanpa celana, tanpa atasan.

"Pada dasarnya, lo tuh ngerasa keren banget ya kalo telanjang?"

Pandu tertawa, "Gue pake boxer Sam. Dan gue jamin lo nggak bakal mau keluar dari sini kalo udah beneran liat gue naked. Atau lu mau *stay* disini sampe jam *check out* sama gue."

"*Screw up!*" Sam melanjutkan menata rambutnya, tapi sekarang dengan gerakan yang jauh lebih lamban. Matanya menatap pada bayangan Pandu di cermin.

Yang diingat tentang badan Pandu adalah perut *sixpack* tujuh tahun yang lalu. Dan sekarang, otaknya sedang membandingkan memori tentang Pandu tujuh tahun yang lalu dengan apa yang dilihatnya sekarang.

Otot lengannya lebih berisi dibanding dulu, perutnya masih sama ratanya dengan dulu walau lebih berbentuk lagi. Dan saat Pandu berbalik dan memakai kemejanya, Sam bisa dengan jelas melihat punggung Pandu yang terbentuk dengan baik.

Sam mulai membayangkan, berapa kali badan itu disentuh perempuan. Berapa banyak punggung itu dicium, dicakar dan dijamah. Dan berapa sering wanita melotot melihat perut ratanya.

"Oke Sam—" Pandu berbalik dan spontan membuat matanya fokus menatap pantulan bayangannya sendiri di cermin. "—lo mau baju yang gimana?" tanyanya sambil memasang sabuk.

"Yang jelas nggak yang seperti ini. Yang sopan Pandu." Jawab Sam sambil berbalik dan bertolak pinggang dengan pikiran yang sedang berdo'a, *semoga dia nggak sadar kalo gue melototin otot-ototnya.*



BAB 5

"**G**ue harus bales Sherly deh. Dia bilang kalo baju itu punya magnet yang luar biasa buat narik laki-laki paling hot sekalipun." ceritanya pada Pandu yang sudah menyetir mobilnya, keluar dari hotel. Dia melirik ke bungkusannya yang ada di bawah kakinya, yang berisi pakaian *clubbing*nya semalam. "Pandu, lo bisa anter gue di tempat gue biasa nongkrong sama Sherly nggak?"

"Lo mau bales gimana? Terlalu cute buat bertindak kejahatan Sam." jawab Pandu masih menatap jalanan tapi matanya tersorot senyum geli.

"Makasih lo ingetin lagi!" Sam memandang dress yang di belikan Pandu untuknya. Dress yang memang sopan, tapi sekarang ini Sam sudah mirip princess. Gaun itu berwarna pink berlengan panjang dan rok yang mekar sampai ke lutut. "Gue nggak habis pikir lo beliin gue baju kayak gini."

"Lo harus coba hal-hal baru Sam. Lo selama ini *stuck* sama Jeans dan t-shirt. Dan sekarang ditambah lagi, *stuck* sama seragam PNS lo."

"Yep. Tapi nggak harus ekstrim gini juga kali Pandu. *Oh, Gosh! I hate you!!*" Sam memukul lengan Pandu membuatnya mengaduh.

"Ya?" Pembicaraan mereka terhenti saat ponsel Pandu berdering. Dia menjawab sambil memasang *earphonenya* ke telinga. Kata-kata selanjutnya adalah ya dan ya dan ya. Kemudian sambungan tertutup.

"Sam, sorry. Iriana minta gue ke—"

Sam mengangguk, mengerti seperti biasanya. "Oke. Nggak pa-pa. Turunin gue di mini market depan itu Pandu. Kayaknya disana ada ATMnya deh. Gue nggak bawa duit cash dari semalam."

"Disitu?" Pandu menunjuk mini market yang hanya berjarak kurang dari 20 meter dari mobilnya.

"Yup. Disitu." Sam mengangguk sebelum membereskan barangnya dan kemudian langsung turun saat mobil Pandu berhenti.

"Sam, tunggu." Teriak Pandu yang masih diam tak menjalankan mobilnya bergerak maju. Membuat Sam langsung mengangkat alisnya heran.

Sejak Pandu punya mobil baru, tiap kali Pandu dihubungi wanita-wanitanya saat dia bersama Sam, Sam hanya 'dibuang' begitu saja tanpa bicara. Turun dari mobil, Pandu langsung tancap gas meninggalkannya tanpa *ba-bi-bu* lebih dulu. Membuat Sam yang awalnya sempat syok jadi terbiasa dengan perlakuan Pandu.

Jadi saat Pandu memanggilnya yang dalam keadaan sudah melenggang jauh, tanpa menghiraukan mobil Pandu yang tak bergerak, sempat membuat Sam kehabisan kata-kata. "Apa?" Teriak Sam dari tempatnya

berdiri sambil mengangkat kedua tangan, angkat bahu, tanpa keinginan mendekat pada mobil Pandu.

Yang makin mengejutkannya lagi, Pandu turun dari mobil dan berlari menghampirinya. Membuat Sam makin tinggi menaikkan alisnya keheranan. "Lo kenapa Pandu? Aneh banget! Biasanya, langsung ngacir kalo udah sangkut pautnya sama perempuan. Ada yang penting apa?" Sam sudah bertolak pinggang.

"Dengerin gue. *Don't ever! Ever, ever, ever, ever, ever, again get drunk.*"

"O—kay." jawab Sam bingung.

"Lo janji. Jangan pernah. Jangan, jangan, jangan, jangan, jangan, jangan pernah minum alkohol lagi. Janji?"

"Ng, gue nggak janji. Tapi gue bakal berusaha." Jawab Sam masih dengan mimik kebingungan. "Pandu, lo yakin nggak terjadi sesuatu sama gue dan elo semalam?"

Pandu memandang Sam ragu, kemudian menggeleng. "Gue jamin seratus persen kita nggak *having sex* semalam."

"Oke. Gue percaya. Lo, bisa pergi sekarang." jawab Sam santai, berbalik dan meninggalkannya.

Pandu pergi, walaupun langkahnya lebih ringan tapi ada hal yang membuatnya enggan meninggalkan Sam.

Sam masuk ke dalam mini market dan langsung menuju ATM. Tak memperhatikan beberapa pegawai mini market kasak-kusuk di

belakang punggungnya dan membicarakan penampilannya yang bak princess di film kartun.

"Sam?" suara Sherly seolah muncul di telinganya, membuatnya berpikir bahwa efek dari tequila belum benar menghilang. "Samantha?" Kali ini lebih jelas dan keras, membuat Sam langsung menoleh ke belakang. Menemukan Sherly yang masih dalam balutan dress yang sama tapi tanpa stocking jalanya.

"Lo ngapain disini?"

"Kenapa sama baju lo?"

"Gue ganti! Dan sesuai dugaan gue, gue semalam udah kayak *hooker* Sher!" Sam merengut memandang Sherly. "Mana mobil lo?"

"Gue tinggal di parkir klub. Ampun Sam, semalam gue ketemu sama atasan gue disana. Jadi sorry ya kalo gue ninggalin elo."

"Jadi, lo semaleman sama Karl?"

"Nggak. Gue kabur sama Ramon dan pindah ke klub lain dan akhirnya tidur di tempatnya, nggak jauh dari sini. Tapi—" Sherly memandang Sam curiga. "—kenapa lo ada disini? Mini market ini dari tempat kost lo kan— *oh my Gosh!*" Sherly meloncat saat melirik tas di tangan Sam yang berisi pakaiannya semalam dan diluarnya, tas tersebut tersablon tulisan hotel tempatnya dan Pandu mengingap. "Lo sama siapa?"

"Tebak?"

"Temen Ramon yang bule itu? Siapa namanya? Oh iya, James?"

"Bukan. Tapi setelah sama James gue ketemu Andrew!"

"Siapa Andrew?" Tanya Sherly bego seolah tak mengenal pria tersebut padahal enam bulan yang lalu dia mengkoleksi semua foto dan artikel tentangnya.

"Ballington." Jawab Sam mengambil keranjang belanjaan kemudian memasukkan semua snack yang di pegang ke dalamnya. "Andrew Ballington miss Sherly." Jelasnya gemas.

Sherly mangap lalu menutup mulut dengan kedua tangannya. "Jadi semalam elo sama Andrew? Apa yang terjadi?"

"Dia lagi minum di bar. Kemudian ngajak gue ngobrol, dan itu makasih banget karena baju *hooker* yang lo pilihin buat gue—"

"My pleasure."

"—lalu dia ngajak gue minum, tequila. Beberapa gelas."

Sherly makin syok dan tak bisa berhenti membayangkan bahwa Sam akan berakhir di tempat Andrew semalam. "Jadi lo mabuk saat sama Andrew? Nggak inget gimana tampangnya waktu dia nindih elo?" Sherly bertanya dalam bisikan.

"Sorry Sher. Tapi gue nggak berakhir dengan Andrew," Sam memandang Sherly dengan wajah bersalah, berakting. "—tapi semalaman sampai pagi ini, gue sama Pandu."

Sherly langsung kena serangan jantung. Sakitnya luar biasa.

Posisi duduk Sherly sudah serius menghadap Sam setengah jam kemudian, berada di rumah Sherly. Punggungnya tegak, kedua

tangannya terlipat di dada dan kedua kakinya menyilang. Matanya menyorot memandang wajah Sam yang cenderung ada binar puas di dalamnya.

"Emang lo semalam ketemu Pandu?"

"Yup. Waktu dia tau gue mabuk, dia langsung nolong gue dan ninggalin Iriana begitu saja." Sam yang bersila di atas tempat tidur Sherly mulai mengunyah snack yang dibelinya.

Wajah kaku Sherly mulai melunak, "Gue juga bakalan ninggalin calon cowok gue kalo tau lo sampe teler. Begitu pula Pandu. Karena kita teman." katanya dengan napas lega.

Sam menyentuh lengan Sherly, "Gue nggak nyangka akhirnya lo rela jadi temen Pandu."

"Gue bukan temen Pandu. Gue temen lo. Dan elo temen Pandu."

"Udah, lo bisa kok jadi temen Pandu. Buktinya sekarang dia milih gue. Walau semuanya dimulai karena gue mabuk, tapi saat di hotel, semuanya berubah Sher." jelasnya menatap Sherly dengan ekspresi yang serius.

"Nggak mungkin lo sama dia di hotel. Semalaman sampai pagi ini?"

"Yup. Dia bakhann manggil gue *sunshine*. Dan lo tau, semalam tuh Pandu *sweet* banget. Dan saat gue bangun, Pandu tuh nggak ngomong pake elo-gue tapi aku-kamu. Nyiopin gue breakfast dan sup yang bikin badan gue jauh lebih nyaman." Cerita Sam memang sesuai kenyataan, hanya saja fakta bahwa semua itu sandiwara agar bikin Sam *freaking out* tidak diungkap.

"Gue nggak percaya." Akhirnya Sherly bikin keputusan sendiri. Yang membuatnya tambah menyesal adalah karena Sam menantangnya untuk membuktikan kebenarannya.

"Lo bisa hubungin Pandu sekarang. Dia lagi sama Iriana dan dia berencana buat nggak ketemu Iriana ke depannya. Dan semua itu demi gue."

"Tapi selama ini saat gue bilang kalo lo ini lebih mirip istrinya yang diselingkuhin, lo nggak pernah terima."

"Semalam merubah semuanya Sher." Sam kali ini mengusap lengan Sherly, sentuhannya seperti permintaan maaf tapi juga seolah ingin Sherly mengerti bahwa Sam dan Pandu berhak mendapatkan do'a darinya.

Keduanya saling pandang serius, mata Sherly bisa dibaca dengan jelas bahwa dia sangat frustrasi, tak mau percaya dengan yang dikatakan Sam tapi juga tak memungkiri bahwa yang dikatakan Sam memang realita. Kemudian, Sam terbahak. Terpingkal sampai perutnya kaku dan dia membungkuk-bungkuk.

"*YOU GOT PUNK!*" Teriak Sam yang telah terlentang di ranjang, terbahak-bahak. "Oh, ya ampun... Gue nggak nyangka kalo ini bakal bikin gue hepi banget. Lo sayang beneran sama si kampret itu ya?"

Sherly memukulnya dengan *handbag*, emosi. "Lo perempuan paling sialan dan nyebelin dan *Ugh*. Gue sampe bisa lo tipu?"

"Gue emang di hotel sama Pandu, tapi gue jamin nggak terjadi apapun sama gue dan Pandu. Dia cuman bawa gue kesana biar ada pegawai

cewek yang bantuin gue ganti baju. Karena gue muntahin seluruh badan gue."

"*Euw. You screw up woman.*" Sherly menatap Sam dengan mimik jijik, membayangkan seluruh muntahan di badannya. "Artinya semua cerita lo tadi bohong?"

Sam angkat bahu. "Jadi, sorry. Soalnya gue sebel banget waktu tau ternyata pakaian yang lo saranin itu memang bikin gue mirip pelacur. Dan yang bikin gue tambah sebel, saat tadi lo bilang kalo lo ninggalin gue sendirian di klub, kabur sama siapapun itu karena lo ketemu sama Karl."

"*Well*, paling nggak kalo lo nggak sama Pandu, lo masih berakhir sama Andrew Ballington. Apa dia sudah hubungin elo?"

"Siapa?"

"Andrew Ballington."

"Mana mungkin dia hubungin gue. Dia cuman lihat gue sebagai *hooker*, dan itu berkat lo, dan setau dia gue ini Erin sang designer. Bukan Samantha sang PNS."

"Oh itu, thanks lo ingetin gue." Sherly menunjuk muka Sam, "Yang bikin gue heran, kenapa lo harus jadi orang lain? Siapa nama lo semalem? Erin? Kenapa sama Samantha?"

"Oh ayolah. Gue ini PNS. Nggak mungkin di dalam klub keNaran sama semua orang dengan bilang nama gue Samantha dan gue ini pegawai negeri sipil."

"Hei! Apa yang salah dengan PNS?"

"Bukan PNSnya yang salah. Tapi gue nggak pengen nama tempat gue kerja jelek karena gue. Kalopun sampe itu terjadi, jangan sampe gue mencoreng nama tempat kerja gue."

"*Here you go.* Mulai lagi. Betapa lo cinta Negara ini." Sherly memutar kedua matanya.

"Emang gue salah kalo gue cinta Negara ini?"

"Lo nggak salah. Sama sekali. Yang salah adalah oknum-oknum di dalam sana yang nggak mau lihat bakat lo dan betapa lo cinta sama Negara ini." Pembicaraan mereka mulai melenceng dari tema.

"Lo mandi deh Sher. Bau lo kayak alkohol." Bukannya menuruti Sam, dia malah terlentang di ranjang apartemennya dan mulai bercerita.

"Lo tau nggak, cowok yang namanya Ramon tuh ternyata anak orang kaya. Wah seharusnya lo sama dia semalam. Tipe calon suami lo. Kaya tapi hobi selingkuh. Gue habis ini harus tes STD deh."

"Idih. Lo nggak pake pengaman ya Sher."

"Pake sih. Takut aja Sam. Lo tau nggak waktu gue di kamar mandinya, pelindungnya nggak cuma sekotak tapi berkotak-kotak."

"Maniak tuh. Mandi deh Sher, lo bau banget." Sam menyuruh lagi.

"Lo nggak ada rencana buat ganti baju? Pake baju gue deh sana. Gue eneg liatnya."

"Ini yang beli dan milihin Pandu." Jawab Sam bangga bangkit dari ranjang lalu berputar bak penari balet, berencana membuat Sherly manyun.

"Gue nggak bakal iri kalo harus berakhir dengan pakaian seperti itu, walaupun itu dari Pandu." Yang akhirnya bukan Sherly yang manyun tapi malah Sam.

Segera saja, Sam masuk *walk in closet* Sherly yang berisi sepatu, pakaian, perhiasan, tas yang semuanya mahal. Tanpa menoleh ke deretan dress yang di gantung, tak melirik sekalipun deretan tas dan menutup matanya saat melihat tumpukan rapi sepatu Sherly, Sam terus melaju masuk ke dalam lemari dan berdiri dipojok, memilih jeans dan t-shirt yang dilipat rapi. Yang sepertinya jarang sekali dijamah Sherly.

Setelah menemukan apa yang diinginkannya, Sam segera berlari keluar dari dalam menuju Sherly yang baru selesai mencuci mukanya dan hanya mengenakan set bra dan panty berenda yang seksi. "Sher, ini buat gue ya." Sam sudah merentangkan kaos di depan Sherly.

"Lo masih suka segala hal yang berbau kartun doraemon ya?" tanya Sherly saat dia melihat kaos yang di pegang Sam bergambar sketsa wajah doraemon. "Jangan-jangan lo masih pake daleman yang ada gambarnya doraemon lagi." tebak Sherly yang sedang menghadap cermin, membersihkan wajahnya dari *make up*.

Sam yang sedang melucuti pakaiannya membeku di tempat, membuat Sherly yang memandang bayangan Sam dari cermin langsung menoleh padanya. "Jangan bilang, sekarang lo pake daleman gambar doraemon?" Sherly bangkit dari duduknya dan berlari kearah Sam yang sudah sadar dari kagetnya dan buru-buru menaikkan resleting dress princessnya dan memeluk erat rok mengembangnya saat Sherly mencoba menaikkannya.

"Cepet buka. Gue pengen liat."

"Nggak ada Sher, gue nggak pake gambar doraemon. Sumpah." katanya sambil berari menjauhi Sherly. Tak mau kalah, Sherly menerjangnya dan mereka berdua berguling di lantai dengan Sherly masih mencoba membuka rok Sam dan melihat dalemannya.

"BENER KAN! GAMBAR DORAEMON!" Teriak Sherly saat rok Sam terangkat dan menunjukkan panty putih yang bagian bokongnya bergambar kepala doraemon. Lalu keduanya terbahak.

"Oh ya ampun, gue nggak tau kalo lo kuat Sher."

Sherly duduk, mengangkat kedua tangannya kemudian menunjukkan ototnya. "Kalo lo punya atasan yang selalu nolak ide lo tentang festival Negara, gue punya atasan yang hobi nyuruh gue bawa setumpuk map yang berat. *Look at my bisepe and trisepe.*" dia bangkit kemudian melenggok bagai model victoria secret. Memamerkan panty dan bra nya yang seksi membalut tubuhnya.

"*Look at me.* Gue wanita dua puluh tujuh tahun, lajang, penuh gairah dan daleman gue? Bikin pria disekitar gue bergairah. Dan elo—" Sherly melepas dress Sam dan menemukan sepasang bra dan panty yang memang bergambar doraemon. "—perempuan dua puluh tujuh tahun, lajang, mungkin belum kenal seks tapi gue yakin punya gairah itu dan *stuck* dengan kepala doraemon yang bikin semua pria melempem kalo liat itu!"

"Apa yang salah dengan ini? Daleman gue bersih dan nyaman. Bukannya itu yang penting? Terserah laki-laki itu suka atau enggak."

"Gitu mau nyari cowok kaya raya."

"Playboy lebih suka sama yang polos."

"Nggak semua cowok kaya playboy."

"Tapi cowok playboy harus kaya."

"Bukan playboy kalo itu Sam, tapi hidung belang." Sherly kembali duduk di singgasananya, memulai kembali acara *remover make upnya*. "Sam, lo punya nggak daleman kayak begini?" Sherly menunjuk pakaian dalamnya dengan mata, membuat Sam yang sedang memakai jeans dan t-shirt melirik Sherly sekilas.

"Buat apaan? Ntar deh kalo gue berencana mau *having sex* sama seseorang."

"Yang gue nggak ngerti, lo tuh masih perawan kan? Tapi kenapa seolah lo tau tentang gairah itu sih Sam?"

"Apa lo lupa? Tujuh tahun terakhir ini hidup gue terjebak dengan dua manusia yang bisa disebut maniak."

"Gue ada ide Sam." Sherly seolah tak peduli dengan ocehan Sam.

"Lo tau kan *Agent provocateur*? Kita beli satu aja buat lo. Lo pasti seksi. Pake itu saat Andrew Ballington ngajak lo ketemu."

"*Oh my God*, nih perempuan. Masih ngotot perkara daleman ya. Nggak Sher, lagian itu daleman mahalnya minta ampun kalo sampe temen sekerja gue tau kalo gue punya barang begituan mereka pasti mikir selain jadi PNS gue punya sampingan kerja yang lain. Dan mubazir duit gue, gue hambur-hamburin buat beli—"

Sherly langsung memotong, "Siapa bilang pake duit lo? Purse punya lo, lo taruh mana?"

Sam dan Sherly saling pandang, seolah sedang membaca yang ada dipikirannya masing-masing. Keduanya berlomba menuju purse Sam yang ada di pojok ranjang Sherly. "Udah gue balikin ATMnya si Pandu." teriak Sam, namun sayangnya Sherly sudah mengeluarkan isi pursenya langsung ke ranjang dan menemukan ATM Pandu masih disana. Dia mengambilnya cepat sebelum Sam menerjangnya.

"Tuhaaaannnn!! Gue benci perempuan ini!!" Sam mendengus marah. "Kalo sampe lo berani belanja barang lagi buat gue, pake duit yang dikirim bokap Pandu, sumpah Sher, gue nggak bakal mau temenan lagi sama elo. Dan elo tau kan artinya, akses lo buat ketemu Pandu, nggak ada. Nol persen!"



BAB 6

"God! Sherly, aku nggak bisa *handle* perempuan itu lagi." Karl bersembunyi di balik punggung Sherly, menghindari Desy, akuntan senior di perusahaannya. Karl bukan teman atau rekan bisnis Sherly melainkan bosnya yang datang langsung dari Jerman si jago untuk urusan ekonomi.

Perusahaan tempat Sherly bekerja adalah perusahaan jasa asing yang menaungi bidang ekonomi. Tak hanya sekedar membantu menghitung berapa banyak pajak yang harus dikeluarkan oleh perusahaan-perusahaan besar yang menyewa jasanya, tapi mereka juga menangani bidang konsultasi bisnis dan menyiapkan akuntan-akuntan senior yang berpengalaman untuk 'disewa' oleh perusahaan lain.

Dan Karl adalah menejer yang menaungi di konsultasi, sementara Sherly berakhir menjadi sekretarisnya. Usia mereka hanya beda tiga tahun, lebih muda Karl daripada Sherly untuk info lebih jelasnya —*dan selalu bisa membuat Sherly dongkol karena orang yang menyuruh-*

nyuruhnya lebih muda dari dia— jadi terkadang Sherly harus berakhir seperti sedang mengurus adiknya.

Sebenarnya bukan ini mimpi Sherly. Bukan menjadi sekretaris dari seorang bocah kekanakan dari Jerman, tapi menjadi akuntan. Benar-benar akuntan. Mimpinya adalah duduk di balik meja besar, dengan penampilan yang tak hanya berupa jas dan rok dan *heels* berwarna abu-abu. Berada disana, mengecek semua data dan keuangan dari perusahaan lain, seolah bisa mengendalikan hidup orang banyak.

Tapi mimpi itu terbentur realita, bahwa tak semudah itu masuk dunia akuntansi yang *njelimet* sementara otaknya pas-pasan. Dia mungkin sarjana ekonomi tapi paling tidak berakhir menjadi sekretaris dari seorang —yang memang kekanakan— yang punya otak berbasis ekonomi setingkat Karl kadang membuatnya tidak begitu menyesal untuk menghempas mimpinya. Ditambah lagi bahwa gajinya jauh lebih besar daripada akuntan senior di perusahaannya. Bukan rahasia umum kalau Karl itu memang putra terakhir dari pemilik perusahaan tempat Sherly bekerja. Dan paling sulit di *handle* karena sikapnya yang perfeksionis.

Sementara mimpinya dikubur, mimpi lain muncul. Membuat Pandu jadi miliknya.

"Elo kencan dengan Desy?"

"Aku cuma ngajak dia makan malam. Sekali. Dan bilang dia cantik. Cuma itu. Dan nggak tau kenapa besoknya dia sering muncul di ruangan aku."

"Bos, karena elo anak pemilik perusahaan. Itu alasan yang pertama. Yang kedua, dia pikir elo naksir dia."

"*Im not.*" Jawabnya dengan logat Jerman yang kental. "Aku nggak naksir dia. Aku cuma ngajak dia makan malam saja."

"Berapa banyak sih perempuan yang lo ajak makan malam?"

"Kamu juga aku ajak."

"Yang cuma berdua?"

Karl menatap langit-langit ruangan Sherly, mengingat. "Sama kamu berdua juga pernah kan?"

Sherly mendengus, "*Just forget it.*" Sherly menggeleng, "Tapi kenapa elo ngajak dia makan malam?"

"*To say thankyou, I think.* Aku cuman mau bilang terimakasih karena dia udah bikin perusahaan besar di Indonesia tetap mau jadi partner perusahaan kita."

"Besok-besok lagi, kalo sampe ada yang begitu elo kasih bonus deh."

"Desy udah dikasih bonus sama perusahaan."

"Tambahin lagi. Atau elo traktir makan malam, tapi lo nggak usah dateng. Atau lo dateng sama cewek lo, eh gue lupa. Lo kan nggak punya cewek. *Stuck* suka sama anak training yang udah nggak disini lagi dan naksir sama kakek-kakek ya? Lo dateng sama gue, kalo gue nggak sibuk, atau kalo lo mau ngasih bonus buat nemenin lo sama karyawan teladan lo makan malam."

"Aku baru tau ada sekretaris yang ngatur bos."

Sherly mendelik, "Menurut lo siapa yang akan menyingkirkan Desy? Tetep gue yang jadi penjahatnya! Bukan elo."

Usianya baru sepuluh tahun waktu itu, saat Pandu mulai menyukai menjadi sutradara. Dimulai dari pentas drama di sekolahnya dan dia bukan sebagai aktornya tapi sebagai sutradaranya, berada di balik layar. Dia suka mengatur dan membuat segalanya sempurna. Dan saat pentas itu mendulang kesuksesan, dia tahu bahwa untuk inilah dia hidup. Hingga tahun-tahun di SMP dan SMA yang banyak dia habiskan untuk membuat film indie untuk kegiatan sekolah ataupun di ikutkan dalam lomba ia kerjakan.

Namun kemudian, mimpi itu terhempas. Bahwa masuk ke industri perfilman tidak segampang yang dia bayangkan. Ditambah lagi, banyaknya perempuan cantik yang mengelilinginya saat dia bertransformasi dari *the beast* ke *prince charming* mengaburkan mimpinya.

Kenyataan bahwa dia tidak bisa menolak perempuan yang menghampirinya juga membuatnya mengesampingkan mimpinya. Dan betapa sibuknya dia berada di perusahaan iklan yang berkantor di dekat dinas pariwisata, tempat Sam bekerja.

Pandu tidak tahu kenapa dia berakhir disana, karena kantornya bekerja dekat dengan tempat Sam kerja atau karena bisnis periklanan ini masih bisa dikaitkan dengan mimpinya menjadi sutradara.

"Pandu, ada yang mau ngiklanin produk permen pelega tenggorokan nih." Dion, sang salesman meletakkan permen dan beberapa lembar keterangan dalam satu lembar kertas.

"Permen pingPLONG? Kenapa merknya gini banget?"

Dion mendengus, "Kenapa lo yang ngatur? Bukan perusahaan bokap lo kan?"

"Bukan, tapi punya kakek gue." Jawab Pandu sekenanya, fokusnya sudah pada produk permen di depannya. Dia mengambil satu dari kantung permen, membuka dan menikmati rasanya agar bisa menggambarkan pada cerita.

"Cepet lo bikin sketsanya dan ceritanya. Saingan lo Gyna tuh. Dia masih dendam gara-gara lo putusin."

"Bagus, makin kenceng keinginannya buat ngalahin gue, makin maju nih perusahaan. Bukankah lo juga yang seneng?"

Dion berdecak lalu duduk di meja kerja Pandu. "Eh, *weekend* ini ikut ke acara *party*-nya HRD kita. Gue kenalin sama Hanna, temen cewek gue."

"Sorry, gue udah punya cewek."

"Emang siapa cewek lo? Jangan bilang Sam atau Sherly?"

Pandu mendesah. Kenapa teman-teman sekantornya selalu berpikir bahwa Pandu akan mengencani salah satunya. "Mereka sahabat gue."

Sekali lagi Dion berdecak, "Nggak pernah ada persahabatan antara perempuan dan laki-laki. Kecuali salah satu atau dua-duanya homo." Dion sekarang sudah melipat tangannya, "Jadi siapa cewek lo?"

"Iriana. Kenapa sih lo? Jangan-jangan lo naksir gue?" Dion langsung mengeplak kepala Pandu yang sedang mulai membuat sketsa.

"Gue nggak cuman naksir lo, gue cinta elo!" kata Dion sambil bergaya seperti ABG cewek dan merangkum wajahnya sok imut kemudian memukuli dada Pandu. Membuat Pandu tertawa-tawa.

"Widih, ada pasangan baru nih. Lo naksir si Pandu juga? Entar patah hati kayak Gyna lo." Dion kemudian bertolak pinggang menghadap kearah suara, si Windu menatap mereka sambil tersenyum mengejek.

"Lo iri banget karena lo nggak bisa dapetin cinta Gyna dan bertepuk sebelah tangan, hah?" Teriak Dion murka membuat Windu menghilangkan senyumnya dan berlalu.

"Lo benci banget sama si Windu?"

"Masalahnya tuh bocah sotoy banget. Kayak dia jago bikin iklan. Kreatifnya kan elo, bukan dia." Dion kembali duduk kemudian menatap Pandu menginterogasi. "Bukannya lo bilang sama gue kalo lo nggak tertarik sama Iriana? Setelah lo hubungin dia sekali doang, sebulan yang lalu, lo bilang lo nggak minat. Kenapa sekarang malah jadian?"

"Sherly putus sama cowoknya dua minggu yang lalu."

"Sakit lo! Mainin cewek. Jadi si Iriana tuh cuma jadi tameng biar Sherly nggak deketin lo?"

"Nggak juga. Gue kasih yang dia minta juga. Nemenin ngelakuin sesuatu yang ribet-ribet. Gue lakuin. Dia butuh dipeluk dan dicium dan ditindih, gue lakuin."

"Beneran sakit jiwa nih anak. Do'a gue cuman satu buat lo, semoga lo nggak ketemu cewek yang bisa bikin lo bertekuk lutut."

"Udah ketemu. Dan udah bikin gue kayak cihuahua malahan."

"Gue nggak ngomongin elo sama Sherly. Tapi sama orang lain."

"Gue sama Sherly udah bertekuk lutut. Dulu!"

"Tapi lo nggak bisa toleransi waktu tau dia bikin lo sakit hati. Itu namanya nggak bertekuk lutut, tapi cuma terpesona. Bakal ada masanya, muncul perempuan yang akan bikin lo toleransi walaupun dia nyakitin lo."

"Sumpah, lo ngomong bikin bulu kuduk gue berdiri semua."

Sekali lagi, pukulan mendarat di kepala Pandu dari Dion. "Cepet selesain tugas lo."

"Bayangkan, berapa banyak wisatawan asing yang akan datang kesini. Dan bisa dibayangkan pula, berapa banyak devisa yang dihasilkan. Memang butuh banyak waktu untuk membuat semuanya, tapi kalau tidak dimulai dari sekarang, kapan lagi kita akan memulainya?" Sam menutup pidatonya dengan wajah puas namun kemudian ekspresi itu menghilang diganti mimik kecewa saat melihat atasannya menggeleng kemudian menyuruh yang lain presentasi.

"Kenapa bapak tidak ingin melakukannya?" Sam, bertanya lagi. Pertanyaan yang sama tiap tahunnya.

"Kamu kerja di dinas pariwisata Jakarta. Seharusnya, kamu mengangkat pariwisata tentang Jakarta, bukan mengangkat tentang Indonesia. Itu tugas lebih tinggi lagi." Jawab atasannya tanpa memandangnya, "Dan ide kamu, membutuhkan dana terlalu besar."

"Mending kamu ikut lomba mengarang cinta Indonesia saja deh Sam." Viko, temannya yang duduk tak jauh darinya nyelatuk, membuat seisi ruang rapat menertawakannya.

"Oh ya? Kamu pikir ngirim duta ke luar negeri tiap tahun nggak ngehabisin dana?"

"Gue ngirim karena ingin nunjukkin kedunia bahwa kita juga punya budaya dan adat yang patut mereka lihat."

Sam membereskan semua mapnya di meja, "Dan lo sukses bikin mereka tahu tanpa perlu mereka repot-repot datang kesini."

Sam tahu bahwa selama tujuh tahun ini, idenya selalu ditolak. Ide tentang mengadakan festival adat dan budaya dari tiap suku di Indonesia, yang diadakan beda propinsi tiap tahunnya. Tidak hanya menetap di satu tempat. Seperti sirkus yang sering berpindah, tapi ini mengangkat tentang budaya, adat dan suku yang menurut Sam adalah negeri yang begitu kaya raya dengan budaya yang tidak hanya bisa dipamerkan kesuluruh dunia tapi juga bisa mendatangkan devisa dan investor baik lokal maupun internasional.

Tapi sayangnya, mimpi Sam hanya dipandang sebelah mata oleh atasannya, dan oleh beberapa teman sekantornya. Mimpi yang terlalu tinggi dan tidak masuk akal. Dan Sam, dia masih terus berusaha selama tujuh tahun, tidak tahu kapan akan berhenti menyampaikan idenya hingga suatu saat dia di dengar dan idenya diwujudkan.

"Lo nggak pa-pa?" Fera, menghampirinya setelah rapat selesai. Dia satu-satunya orang yang selalu baik padanya selama beberapa tahun terakhir.

Sam mendengus, mengangkat kedua pundaknya. "Sulit banget kalo udah di pandang sebelah mata." katanya sambil menopang dagu. "Apa yang salah sih mbak sama idenya?"

Fera mendengus sambil menepuk pundak Sam, "Jangan pernah menyerah. Suatu saat pasti lo bisa bikin ide itu jadi nyata. Gue percaya sama elo."

"Makasih. Aku butuh—"

"Yup. Besok lo bisa libur. Kalo bisa habisin semua cuti lo. Udah numpuk banyak tuh."

"Cuma sehari doang kok mbak."

Dan seperti itulah Sam untuk tetap bertahan bermimpi. Dia tidak pernah menyerah menyampaikan idenya, walaupun terus ditolak, walaupun terus dipandang sebelah mata, walaupun harus berakhir jadi bahan tertawaan.

Keduanya masuk setelah mengambil kunci kost Sam yang selalu berada dibalik pot bunga. Pandu membawa dua tas penuh bahan makanan dan Sherly membawa sekoper pakaian untuk acara melucu sebelum meninggalkan Sam dan Pandu menonton film perjuangan yang selalu sukses membuat Sam menangis darah tiap tahunnya.

"Tema lo apa tahun ini Sher?" tanya Pandu sambil mengeluarkan seluruh bahan makanannya ke meja dapur Sam yang minimalis, termasuk bentuk dan isinya.

"*Lipsync*." Sherly mengeluarkan seluruh atribut dari dalam koper, dan beberapa kertas yang telah tergulung rapi dan menaruhnya di mangkuk.

"Lo nginep nggak ntar?" Pertanyaan yang sama yang selalu keluar dari mulut Sherly tiap tahun, yang sumpah, ditekan setengah mati cemburunya agar pertanyaan itu terkesan seolah hanya ingin tahu.

"Ya." Jawab Pandu sambil mulai mengupas kentang, tapi kemudian seperti ingat sesuatu dan menggumam sendiri seperti berkata "Mungkin nggak."

"Gue denger dari Sam kalo dia sama elo pernah nginep bareng di hotel. Dia mabuk dan lo bawa dia ke hotel? Apa bener?"

Ada sekilas bayangan di otak Pandu yang membuatnya bergidik lalu menatap Sherly, "Iya. Parah banget telernya, lo jangan sekalipun bawa dia ke klub lagi. Dan jangan dandanin dia seperti *hooker* lagi. Dan jangan ninggalin dia sendiri di bar—"

"Pandu, lo kedengeran kayak emaknya deh." Actually, *lo lebih terlihat seperti gebetan yang khawatir*. Ada yang menyala di dalam dada Sherly yang mendadak membuat dadanya panas dan sesak. Seperti inilah Pandu kalau sedang membicarakan Sam dengannya. Dia tidak pernah tahu pasti seperti apa hubungan Sam dengan Pandu karena dia sendiri yang membuat batasan untuk dirinya dan Pandu yang hanya bisa sampai di taraf teman, bukan sahabat. seperti Sam. "Jadi, gimana sama Iriana?" tanya Sherly mengalihkan pembicaraan dan mendekat pada Pandu yang sudah memulai memanggang daging dan menggoreng kentang.

Senyum Pandu simpul "Bagus."

"Cuma itu?"

"Yup." Pandu menyerahkan buah-buahan berry pada Sherly dan mengintruksi untuk dicuci kemudian dibeah menjadi dua. "Gue belum *having sex* sama dia, kalo lo penasaran."

"Gue nggak penasaran kok." Jawabnya setelah selesai mencuci buah dan kembai disisi Pandu dan mengambil cutting board dari sisi Pandu. "*Save for last?* Jadi, kali ini karena apa?"

"Dia, mmh, apa ya? *Innocent?*" Saat kata itu keluar dari mulut Pandu, bukan bayangan Iriana yang muncul di kepala Pandu tapi perempuan lain.

"*Really? Innocent?* Wah, gue nggak nyangka masih ada yang seperti itu untuk ukuran cewek yang hobi dugem sama gonta-ganti pasangan kalo udah bosan."

Pandu tertawa mengacungkan jempol untuk Sherly. Bakat detektifnya luar biasa. Dia inget dengan baik saat Sherly mulai terobsesi padanya dulu dan mengasihani Cecilia, perempuan yang dikencaninya setelah dia putus dari Daphiana, karena harus dibuntuti oleh *stalker* seperti Sherly.

Tidak ada satupun mantan Pandu yang lolos dari *scan* Sherly. Semuanya telah ada datanya. Dari keluarga kelas apa, pekerjaan dan rumahnya dimana, dan siapa mereka, Sherly bahkan lebih tahu daripada Pandu yang statusnya sebagai pacar mereka.

"Ini udah Pandu, ngapain lagi?" Sherly sudah selesai memotong buah dan kemudian Pandu menginstruksikan langkah selanjutnya agar Sherly menuang milkshake yang sudah di buat Pandu dirumahnya

sendiri —*karena memang ditempat Sam tidak ada peralatan yang disebut blender*— setelah mengambinya dari dalam kulkas.

"Kenapa saat yang sedih gue, cuma Sam yang datang ke gue, elo nggak?" Tanya Sherly kemudian saat Pandu sudah hampir menyelesaikan acara memasaknya dan Sherly sudah menata makanan di depan tivi. Belum sempat Pandu membuka mulutnya, Sherly sudah menyuruhnya untuk tidak bicara karena dia tehu alasannya kenapa. Saat Pandu ada kapan saja untuknya, saat itu dia harus siap berhenti berharap bahwa Pandu akan datang padanya. Dan membayangkannya saja dadanya sudah terasa sakit.

"Kenapa sih lo nggak mau diperlakukan sama kayak Sam? Padahal gue tau kalo lo iri setengah mati sama dia?"

"Dan menghentikan mimpi gue buat bisa sama elo? *No way!*" tolak Sherly blak-blakan.

"Tapi lo tau kan kalo gue—"

Sherly sudah mengangkat tangannya keatas, menyuruh Pandu berhenti bicara. "*Just don't.*" Potongnya sambil menggeleng. "Gue keluar dulu. Kayaknya sebentar lagi Sam datang."

Pandu, sejak lima tahun lalu memang sudah bicara terus terang pada Sherly bahwa dia sudah tidak bisa cinta pada Sherly. Menyakitinya secara langsung agar dia tahu bahwa dia hanya ada di masa lalunya bukan masa depannya. Tapi sayangnya, itu bahkan tidak bisa membuat Sherly berhenti. Dan dengan lantang, bahkan di depan Sam, dia bilang dia akan bertepuk sebelah tangan sampai akhirnya dia bosan dan tidak lagi menyukainya.

"Tampang lo jelek banget." Ucap Sherly saat Sam tiba. Dia sudah berdiri di depan kost Sam, di depan pintu dan merentangkan kedua tangannya siap untuk memeluknya. Sam mencebik tapi tetap kearahnya dan masuk ke dalam pelukan Sherly.

"Masuk. Pandu udah di dalam. Masak buat lo." Sam hanya mengangguk tanpa bertanya lagi. Ini adalah ritual yang selalu dilakukan Sherly dan Pandu saat Sam sedang patah hati karena mimpinya harus terjerembab lagi ke dalam lumpur.

"*So upset!*" Ucap Pandu saat Sam dan Sherly masuk. Dia sedang mencuci peralatan dapur dan saat melihat Sam muncul, dia langsung menghampiri setelah mengeringkan kedua tangannya terburu-buru. Merentangkan tangan kanannya untuk menarik pinggang Sam mendekat ke pinggulnya kemudian melakukan ritual seperti biasanya. Mencium kedua pipi Sam masing-masing dengan bibirnya. "Lo mau ngapain dulu?" tanyanya setelah melepaskan tangannya dari pinggang Sam, sedangkan Sherly sudah duduk di sofa, menghindari sebisa mungkin matanya menyaksikan ini. Dia tahu dengan jelas bahwa Pandu dan Sam melakukannya karena menurut Pandu dia akan selalu manis pada sahabatnya, tapi tetap saja itu tidak bisa membuat hatinya jauh dari kata cemburu.

Akhirnya, Sam memilih untuk makan terlebih dulu sebelum mandi. Setelahnya keluar dari kamar mandi dia duduk di sofa dengan piyama yang sangat jelek dan melihat Sherly bergaya ala Katy Perry dengan seluruh rambut palsu dan menyanyi *lipsync* semua lagu-lagunya. Saat Pandu bangkit membereskan meja dan mulai mencuci piring kotor, Sherly menyalakan dvd sebelum melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul 23.35 dan berpamitan pulang.

Meninggalkan Sam dan Pandu sendirian di kost Sam tanpa kelihatan sedang cemburu.



BAB 7

Pandu menutup pintu apartement Iriana dengan kakinya saat kedua tangannya sibuk meremas bokong dan mulutnya sibuk merajalela di mulut Iriana. Keduanya bergerak tanpa melepas ciuman dan tanpa penerangan. Iriana membimbingnya berjalan untuk masuk ke kamarnya, tapi Pandu sudah menghempaskan tubuh Iriana yang sudah terlepas dari dressnya ke sofa. Dan tanpa menunggu detik berganti, Pandu sudah menindihnya dan kembali mencium bibir kemudian turun ke leher dengan napas tersengal-sengal.

Tanpa diduga darimana datangnya, seolah ditembak dengan pistol yang hanya butuh kurang dari sedetik dikepalanya, satu perempuan dengan satu set pakaian dalam bergambar doraemon muncul dikepalanya dan meraba seluruh dada Pandu dengan mata berbinar senang, yang langsung membuatnya melepas tangan Iriana yang sedang berusaha membuka kancing kemejanya dan dia bangkit dengan spontan dan berdiri kaku.

"Kenapa?" Tanya Iriana kebingungan sambil bangkit dari sofa, duduk, menatap Pandu yang *blank*.

"*There's something wrong about me, I think*. Maaf, tapi gue nggak bisa malam ini sama kamu." Pandu mengancingkan kemejanya kembali dan buru-buru meninggalkan apartemen Iriana sebelum dia dilempari dengan sepatu hak tinggi milik Iriana yang masih terpasang di kakinya.

Pandu masih menatap area parkir di lantai dasar apartemen Iriana tanpa keinginan untuk keluar dari sana, diam di dalam mobilnya. Tak berapa lama, dia memukulkan kepalanya berkali-kali ke kemudi sambil meneriakkan sumpah serapah. Ini sudah sebulan semenjak peristiwa dia dan Sam dihotel, tapi bayangan Sam yang lebih mabuk lagi dengan hanya memakai bra dan celana dalam bergambar doraemon sedang menyentuh dadanya dengan berbinar-binar, sungguh tidak bisa hilang dari kepalanya.

Dan kejadian malam itu, kembali menggerogoti otaknya sekarang. Seolah belum cukup hanya muncul dalam mimpi-mimpinya beberapa kali, memori itu bahkan hadir saat Pandu sedang ingin dengan Iriana, saat dia butuh mencukupi kebutuhan biologisnya.

Dan untuk kesekian kalinya, memori otaknya memutar kejadian laknat malam itu.

Dia membawa Sam dalam keadaan mabuk parah, berhenti beberapa kali di *restroom* hotel untuk muntah dan harus memanggil *housekeeping* perempuan untuk mengganti pakaiannya saat mereka sudah masuk ke kamar. Saat *housekeeping* keluar dari kamar yang dipesannya dan Pandu masuk, Sam sudah terlentang di ranjang

dengan kimono hotel sambil menyanyi lagu doraemon dengan bahasa Jepang sambil cekikikan. Membuat pria itu berjanji tidak akan pernah mengijinkan Sam untuk minum alkohol lagi.

Saat menungguinya selama hampir lima belas menit diam di sofa melihat reaksi selanjutnya dari alkohol dan ternyata Sam masih bersemangat menyanyikan lagu dari kartun favoritnya tanpa berusaha bangun dari ranjang, Pandu memutuskan berhenti mengawasi dan masuk ke kamar mandi. Seluruh pakaiannya bau alkohol dan muntahan Sam. Dia akan berada lebih lama di kamar mandi, berencana tidak hanya menyiram badannya dengan shower tapi akan merendam tubuhnya dalam bathtub selama tiga puluh menit agar bau muntah dan alkohol hilang dari badannya. Pandu hanya minum alkohol kalau sedang stres, karena dia kurang bisa kompromi dengan sakit kepala, muntah dan baunya.

Tidak cukup hanya bengong atau syok ekspresi yang diperlihatkan Pandu sejam kemudian saat dia sudah merasa bersih dan keluar dari kamar mandi, tapi yang tepat adalah saking hebatnya dia terkejut, seolah nyawanya ikut mental ke belakang tubuhnya yang sudah terselubung dalam kimono hotel.

Sam berjongkok di depan mini *refrigerator*, dengan berkaleng-kaleng bir yang isinya sudah menghilang. Dan tak hanya itu saja, kimono hotel yang dikenakan Sam sejam yang lalu menghilang, hanya menyisakan bra dan celana dalam putih yang bergambar muka doraemon. Pandu tahu bahwa Sam sedikit tergila-gila pada tokoh itu tapi dia benar-benar tidak percaya kalau Sam mengoleksinya dalam bentuk satu set pakaian dalam. Yang membuatnya tidak percaya adalah, dia suka melihat wanita berada dalam balutan lingerie yang berenda dan seksi dan bisa dengan baik menonjolkan bagian indahannya, tapi saat melihat Sam

memakai dalamannya yang tidak seksi sama sekali, malah membuatnya *turn on*.

Detik selanjutnya, Pandu sudah memukulkan dahinya ke pintu kamar mandi, menghilangkan otaknya yang sudah membayangkan yang tidak-tidak pada Sam yang pada dasarnya adalah sahabatnya sendiri dan posisinya bahkan sudah sama dengan Mona, adik perempuannya. Saat pikiran mesumnya sudah hilang dan berganti dengan nyut-nyutan hebat di dahi, Pandu buru-buru mengobservasi ranjang dan menemukan kimono hotel Sam, dia langsung menyambarnya dan berlari ke arah Sam lalu menutup seluruh badan Sam dengan kimono hotel di tangannya.

"Panduuh?" tanya Sam dengan suara yang sudah tidak bisa dikatakan bahwa dia baik-baik saja. "Sekarang panaaaaasssss." Desisnya. Dan sekali lagi, Sam membuang kimono hotel yang melingkari pundaknya, melempar jauh dari tubuhnya, membuat Pandu bisa dengan jelas melihat apa yang selama ini ditutup Sam dengan jeans dan tshirt yang besar dan tidak bisa dengan sukses membuat lekuk tubuh Sam terlihat.

Terpampang jelas dihadapan Pandu tanpa perlu dipaksa untuk menunjukkannya, dengan rinci, Pandu bisa tahu bahwa ukuran dada Sam normal, cenderung rata, tidak seberisi Sherly tapi dia punya bokong padat yang kenyal dan kaki jenjang yang selalu bisa membuatnya menelan ludah.

"Lo minum lagi?" tanya Pandu sambil bangkit dan mengambil kimono hotel itu lagi dan kembali mengenakannya pada Sam. Membatasi matanya agar tidak menimbulkan pikiran cabul.

"Tenggorokan gue saaakiiit, haaaauuus banget. Dan ini rasanya lebih eeenaak daripada minum sooooooda wateeeer." jelas Sam sambil mengangkat kaleng bir berkadar alkohol kurang dari 7 persen. Yang sayangnya membuat Sam mabuk parah. "Lo ngerasa nggak kalo udara disini panas banget?" bisiknya sambil menarik kerah kimono yang dipakai Pandu lalu menempelkan tubuh yang belum tertutup sempurna dengan kimono hotel pada badan Pandu. Pandu berdecak, dia tahu AC sudah diset dengan suhu lebih dingin.

Pandu memegang pipi Sam yang memerah, entah karena panas atau alkohol. Tapi dia tahu, suhu tubuh Sam memang naik dari normalnya. Dan detik selanjutnya dia sungguh menyesal karena menyentuh kulit pipi Sam dengan telapak tangannya yang bersuhu lebih dingin karena baru saja mandi.

Sam mendesah saat pipinya tersentuh telapak tangan Pandu, lalu mulai bicara dengan bahasa mabuknya bahwa tangan Pandu dingin dan Sam bilang bahwa dia suka suhu tubuh Pandu yang dingin. Yang membuat Pandu makin kalang kabut adalah saat tangan Sam tidak lagi memegang pergelangan tangan Pandu tapi dia sudah bergerak menghadap kearahnya lalu tanpa diduga, Sam memasukkan kedua tangannya ke dada Pandu. "*Oh, Its cold too...*" Dan Sam sudah menguburkan seluruh wajahnya ke leher Pandu, pergerakannya membuat kimono yang hanya menyampir di pundaknya lepas, membuat tubuhnya yang setengah telanjang menerjang Pandu yang sudah limbung tidak bisa lagi berjongkok. "Mmmhh, gue suka bau lo... Ahh..gue suka badan lo yang dingin..."

jantung Pandu sudah berderu menggila, dengan posisinya yang berada dibawah tubuh Sam dengan keadaan bahwa sang sahabat terus bergerak dan mendesah dengan keadaan setengah sadar diatasnya,

dengan tubuh setengah telenjang menyentuh tiap kulitnya yang sebagian tidak tertutup kimono hotel, membuat otaknya makin tidak waras.

Pandu bisa saja sudah bergerak mengikuti libidonya, tapi otaknya terus berteriak bahwa perempuan itu Sam. Samantha yang masih perawan yang percaya padanya seribu persen. Tanpa menunggu seluruh badannya menegang semua, Pandu sudah mendorong Sam dan mundur ketakutan.

Tapi reaksi Pandu malah membuat Sam cekikikan seolah sedang menggodanya. Dia bangkit sempoyongan tanpa peduli Pandu yang sudah meringkuk ketakutan di pojok tempat tidur hotel, mengawasi Sam yang hanya memakai pakaian dalam doraemon, dengan hati-hati.

Sam dengan cepolnya yang sudah tidak rapi lagi, menggerakkan kedua tangannya ke belakang punggungnya seolah sedang mencari-cari sesuatu. Membuat Pandu langsung waspada. "Lo mau—"

"Mau mandi Panduuuuu..." potong Sam dengan suara tak beraturan.

"Terus kenapa tangan lo—"

"Gue mau copot pengait bra gue biar—" belum selesai kalimatnya, Pandu sudah mencelat dari acara meringkuk ketakutan, panik dan menyambar Sam kemudian memasukkannya ke dalam kamar mandi.

"Lepas semua dikamar mandi, jangan di depan gue!" Teriaknya setelah menutup pintu kamar mandi dan langsung mendengar jawaban oke panjang dari balik pintu.

Belum cukup menyiksa Pandu dengan meningkatkan hormon testosteronnya ke level tertinggi, sejam kemudian, Sam tak keluar dari

kamar mandi. Dan ujian sekali lagi untuk Pandu karena dia harus berteriak memanggil nama Sam—*yang tidak disahut sama sekali*—dari luar kamar mandi. Baru lima menit kemudian, dia memutuskan minta bantuan *housekeeping perempuan* untuk memeriksa ke dalam kamar mandi dan mendapat laporan bahwa Sam sudah ngorok di *bathtub* tanpa celana dalam dan *branya*.

Dia menyuruh petugas menutup tubuh Sam dengan handuk, sebelum dia mengangkatnya keluar dari bathtub dan membaringkannya di ranjang. Menyuruh peetugas *housekeeping* sekali lagi, untuk memakaikan bra dan celana dalamnya kemudian menutup tubuh Sam dengan kimono.

Yang membuatnya makin marah adalah, setelah seluruh kejadian gila malam itu, Sam tak ingat apapun dan meninggalkan Pandu sendirian menanggung resiko harus mengingat memori itu sendirian sementara Sam masih saja memperlakukannya seolah tidak pernah terjadi apapun. Padahal sejak kejadian itu, pandangannya pada Sam sudah berubah, sedikit demi sedikit.



BAB 8

"Dan dia hanya bilang bahwa ada yang salah tentang dirinya. Menurut lo, dia kenapa?" Iriana sudah menceritakan pengalamannya bersama Pandu seminggu lalu saat tiba-tiba mereka harus berhenti *making out* mendadak tanpa alasan yang jelas. Iriana jelas tahu dengan pasti, saat pria sudah di level siap menyerang, mereka tidak bisa berhenti. Tapi Pandu langsung kaku di tempat dan meninggalkannya tanpa kata.

"Dia homo?" Tanya Andrew masih fokus pada jalanan.

"*NOO WAY! Big no!*" jawab Iriana ketus.

"Dia punya HIV?"

Iriana diam, membayangkan kemungkinan itu lalu menggeleng. "Nggak mungkin. kalo iya, mantannya yang dokter itu pasti udah kena juga."

"Kalo gitu, dia nggak mau elo. Ada orang lain."

"Siapa yang dia mau?"

"Temennya yang datang ke klub itu jangan-jangan."

"Yang mana?"

"Yang minum sama gue, terus mabuk, terus lo ditinggalin gitu aja buat ngurusin temennya. Lo lupa? Yang dandanannya udah mirip banget sama *hooker*."

Iriana berdecak, tak percaya dengan komentar Andrew barusan. Mana mungkin seorang Pandu yang selalu punya selera tinggi tentang perempuan, bisa suka pada perempuan yang *plain* dan penampilannya mirip sama PSK? *That's really big no.* "Gimana lo bisa inget sama itu *hooker*?"

"She's cute, actually."

Iriana menepuk topi yang dipakai Andrew hampir menutupi matanya, "Yang bener aja lo!"

Andrew melirik Iriana, membuat perempuan itu sedikit tersentak. Lirikan mata itu tidak main-main. Bahwa kata-katanya barusan adalah serius.

"Lo suka dia? Mau gue bantu biar lo bisa deketin dia?"

"Nope." Balasnya masih terus melihat jalanan. *"Just like her butt. And her leg. And how cute she is. And when she laugh—"*

"Itu berarti lo naksir dia. Kenapa bertele-tele sih?"

"Tapi dia—"

"Gue nggak akan ngejudge apapun pekerjaan dia selama dia bisa bikin lo hepi." kata Iriana sambil menekan pundak Andrew.

"Emang gue pernah peduli sama pikiran lo ke pasangan gue yang dulu-dulu?" Andrew berdecak. Tahu benar bahwa Iriana tidak akan pernah peduli dia akan bersama siapa walaupun itu nenek-nenek, selama Andrew tidak pernah berusaha mengganggu hidupnya, maka Iriana akan diam saja, memperlakukan pasangan Andrew dengan baik.

"Andrew stop!" Teriak Iriana heboh sepuluh menit kemudian, membuat Andrew yang dalam posisi ngebut langsung mengurangi kecepatan mobilnya secara drastis.

Sambil menyumpah dan menepikan mobilnya, dia mendelik pada Iriana. "Sumpah. Kalo nggak penting gue habisin hidup lo sekarang juga."

"Gue lihat mobil Pandu. Gue turun disini, besok aja ya Drew kita lunch-nya, nggak usah tungguin gue, biar si Pandu yang nganter gue balik." Iriana bicara sambil terus bergerak turun dari mobil mewah Andrew tanpa peduli padanya yang sudah berteriak memperingatkannya, tapi Iriana sudah menghilang dari pandangan matanya.

Dia sibuk memarkir mobilnya secara paralel sebelum dia mengejar Iriana. "Udah jelas-jelas tuh lelaki nggak mau sama dia, masih aja gatel nyariin. Bisa-bisanya tuh perempuan." Omelnya sambil menengok kanan kiri sebelum menyeberangi jalanan pusat kota tempat Iriana menghilang untuk menemukan Pandu.

Pandu diam saja disudut ruangan resto menunggu Sam, yang sangat jarang terjadi pada hidupnya. Biasanya Sam-lah yang menunggu dan memesan makan siang sambil duduk fokus menatap layar laptopnya bekerja lalu akan segera menutupnya saat Pandu datang.

Matanya langsung membelalak saat Sam masuk ke resto dan tak berapa lama diikuti detak jantung yang tak beraturan kemudian memori malam di hotel muncul diiringi napas yang memburu. Selama tujuh tahun bersama Sam, tidak pernah sekalipun terbayangkan dia bisa tertarik secara biologis pada Sam. Yang dia rasakan selama ini hanyalah rasa nyaman saat dia bersama Sam. Untuk hal-hal yang bersangkutan dengan ketertarikan secara fisik, kemungkinannya adalah nol persen.

Tapi lihatlah dia sekarang?

Beberapa hari yang lalu, dia mengundang Sam ke rumahnya dengan alasan yang tidak masuk akal —*terkena diare, meriang dan demam secara bersamaan*— dan harus berakhir dengan insiden dia mengurung dirinya sendiri di kamar mandi karena diluar dugaannya, Sam terlalu banyak menyentuh dan mendekatkan tubuhnya pada tubuh Pandu.

"Hai." Sapa Sam saat sudah didekat Pandu. Reaksi Pandu yang sedikit kaku tidak membuat Sam curiga. Apalagi saat ritual yang selalu dilakukan Pandu padanya berlangsung lebih lama dari biasanya. Tangan yang memeluk pinggang Sam membeku kaku disana, mencegahnya mati-matian untuk tak meraba. Ciuman di tiap pipi Sam yang biasanya hanya berlangsung selama sedetik, molor jadi beberapa detik.

"Jadi gimana iklan produk permen lo? Kliennya suka sama ide lo atau ide mantan cewek lo? Siapa namanya— ya, Gyna?"

Apa itu penting sekarang? Apa lo nggak bisa liat gue kalang kabut karena elo? "Well, mereka suka ide lo."

"Ide gue? Yang mana?" Sam bertanya tanpa memandang Pandu, sibuk dengan beberapa lembar kertas ukuran folio yang dibawanya, tapi itu tidak membuatnya marah malah bersyukur, kalau Sam melihatnya sekarang, dia pasti langsung dilaporkan ke polisi dengan tuduhan pelecehan seksual karena jelas-jelas dia memandangi Sam dari kepala sampai ujung kaki dengan jakun naik turun menelan ludah.

"Yang penyiar radio tua bangka tapi punya suara seksi banget gara-gara ngonsumsi permen pingPlong. Itu ide lo kan?" jawab Pandu berusaha berkonstrasi.

Sam tertawa membuat Pandu merinding, seolah suara tawanya adalah desahan untuk mengajaknya naik ke ranjang. "Mereka suka ide gue?" Kali ini, perempuan itu menatap wajahnya, tersenyum suka cita.

Pandu mengangguk lalu melotot pada makanannya —*yang datang bersamaan dengan datangnya Sam tadi*— mengalihkan matanya dari dada dan telinga Sam saat Sam memandangnya. "Katanya ide lo keren."

"Jadi, gue dapet apa?" tanya Sam mulai menggeser makan siangnya yang sedari tadi dibiarkannya, ke depannya siap disantap.

Pandu mendongak, bingung. "Elo kenapa?" Dia sadar bahwa memang dia sedikit jadi lebih bego sekarang tiap bersama Sam.

"Karena iklan lo diterima sama klien dan itu berdasarkan ide gue, gue bisa dapet apa dari lo? Sebagai kompensasi."

ME! All of me. "Lo mau apa?" tanya Pandu tanpa bisa menyuarakan teriakan batinnya.

"Gimana kalo nonton?" tanya Sam, "Ada film horor baru yang pengen gue lihat. Mau nggak lo?" Sam mulai menyendok makan siangnya sambil mengingat-ingat beberapa film yang tengah di putar di bioskop.

"Tapi tanpa Sherly. Gimana?" Tanya Pandu. Otak dan hatinya bertentangan. *Say no!! Cuma Sherly yang bisa nyelametin elo dari gue, dan gue dari lo. Dia satu-satunya penyelamat kita.*

Sam menatap Pandu seolah mengerti bahwa Pandu sebenarnya selalu ingin menghindari Sherly kalau bisa. "Tentu." Jawab Sam sambil mengangkat kedua bahunya, menerima begitu saja syarat yang diajukan Pandu padahal biasanya Sam tak pernah melupakan kata tanya 'apa', 'kenapa', 'bagaimana' sebelum menerima syarat Pandu dengan wajah masih tidak ikhlas.

Jantungnya dan hormonnya berteriak gembira secara kurang ajar saat mendengar jawaban Sam, tapi otaknya berpikir panik dan diserang ketakutan.

"Kok gue ngerasa aura disini percampuran antara aura cinta dan hormon yang pekat sih. Apa yang terjadi?" Sherly muncul seperti jaelangkung membuat Pandu melonjak kaget dan Sam tersenyum sumringah.

"Lo ngomong kayak dukun pake bawa-bawa aura. Lo udah makan Sher?" tanya pandu yang kemudian langsung menyibukkan diri dengan

piring di depannya yang terisi dengan menu udang goreng tepung dan sapo tahu.

Hal yang dipelajari Pandu dari Sherly selama tujuh tahun diikuti olehnya adalah bahwa Sherly bisa tahu gerak-gerik Pandu saat dia menginginkan seorang perempuan hanya dari cara Pandu memandang perempuan buruannya. Dan kalau tetap ingin Sam berada disekelilingnya tanpa Sam memperlihatkan keinginan untuk menombaknya, dia tidak boleh ketahuan Sherly kalau dia selalu memandang Sam dengan mata penuh makna.

"*How sweet*. Sejak kapan lo peduli gue udah makan apa belum bapak Pandu?" Sherly berdecak, "Pesenin gue salad sama strawberry yoghurt." membuat Pandu mendelik tapi kemudian langsung memanggil pelayan dan memesan yang diminta Sherly.

"Gimana cara lo ngebebasin diri dari Karl?" tanya Sam masih sibuk makan diselingi dengan membaca kertas penuh tulisan ditangannya.

"Gue bilang kalo gue bakal bikin dia kalang kabut dengan cuti mendadak kalo dia nggak kasih gue ijin kesini." Terang Sherly, menyeruput lemon tea yang dipesankan Pandu untuk Sam. Dia lalu menatap lekat Pandu, seolah sedang melakukan CT scan. "Kenapa sama tampang lo?"

"Kenapa emang tampang gue?" balas Pandu, tidak mengindahkan tuduhan Sherly.

"Kayak lo nggak ML selama beberapa bulan!" Bisik Sherly, tak mau Sam mendengar. Karena dia tahu, Pandu langsung mencak-mencak kalau sampai Sam mendengarnya. Diluar dugaan, jawaban Sherly langsung membuat Pandu batuk-batuk keselek tahu. "*You did?* Nggak nyentuh

Iriana sama sekali?" pekiknya tanpa suara dan buru-buru menyodorkan ice coffee milik Pandu.

Panik dan tak bisa menyelamatkan diri dari Sherly, Tuhan mengirimkan bala bantuan. Iriana, dengan dress cocktailnya berlari ke arah Pandu dengan suka cita kemudian memberinya ciuman dipipi yang terkesan seperti orang sedang memberinya jilatan penuh nafsu. Menunjukkan pada dua wanita yang duduk di depan Pandu bahwa Pandu adalah miliknya.

Sementara Sherly berbisik pada Sam dengan kalimat '*eww, gross*' Sam hanya melihatnya dengan senyuman seolah maklum. Tapi, Pandu sudah panik dengan wajah merah saking malunya.

"Siapa mereka?" Tanya Iriana dengan nada manis dibuat-buat. Sam dan Sherly langsung tahu seperti apa Iriana. Tipe perempuan yang daripada harus bertolak pinggang dan marah, menunjuk dan menuduh kemudian melempar air dalam gelas ke wajah pasangannya dan berlalu, dia lebih seperti perempuan yang berkuasa yang siap mengeluarkan kuku tajamnya untuk memperoleh apa yang diinginkan dan menyingkirkan apa yang menghalanginya.

"Oh, temen gue dari jaman kuliah. Sherly dan Sam." Jawab Pandu salah tingkah. Ketiganya bersalaman bergantian sebelum Iriana duduk disamping Pandu dan memasukan seluruh jemarinya ke sela jari Pandu yang kelihatan tidak nyaman.

"Gue kerja di salah satu perusahaan jasa. Sedangkan ibu yang satu ini, kerja sebagai PNS di dinas pariwisata." Terang Sherly dengan wajah bersahabat, yang sama palsunya dengan Iriana tapi tak mau menunjukkan pada Pandu bahwa dia benci setengah mati dengan

semua perempuan yang bersama Pandu (baik masa lalu, sekarang atau masa depan) dalam kondisi apapun.

"Yah, kelihatan dari seragamnya kalo dia emang pegawai negeri sipil." Jawab Iriana sambil memandangi Sam dari ujung rambut sampai ujung kaki. "Tunggu deh," Iriana memandang lekat Sam. "Gue kayaknya kenal elo." Iriana menunjuk Sam, memperhatikannya dengan lekat.

"Gue rasa kita baru ketemu sekali ini." Elak Sam yang sebenarnya tahu bahwa dia sudah pernah bertemu Iriana di klubnya dalam keadaan mabuk dengan pakaian pelacur kalau perlu diingatkan.

"*Really?*" Jawab Iriana memandang Sam kemudian Pandu, meminta dukungan bahwa dia tidak salah lihat.

Pandu tak memberikan kepastian. Bisa ya bisa juga tidak. Membuat perempuan yang baru dipacarinya kurang dari sebulan kebingungan.

"Tapi dia mirip banget sama temen lo yang dandanannya kayak *hooker* itu, yang mabuk berduaan sama Andrew." Saat Iriana menyebut Sam *hooker*, spontan Pandu dan Sam langsung mendelik pada Sherly yang kebingungan tidak mengerti kenapa keduanya melihatnya seolah ingin menarik kedua pipinya saking kesalnya.

"*Yes. She is.*" Jawab satu suara tak jauh dari tempat mereka duduk. Membuat kedelapan mata langsung menoleh berbarengan mencari arah suara dan disana telah ada Andrew Ballington dengan gayanya yang keren dan casual. Kaos polo shirt dan celana kargo dengan topi berwarna hitam yang menutupi wajah imutnya.

"Namanya Erin. Tapi gue baru tau, kalau ternyata dia PNS."



BAB 9

Jadi kamu bukan Erin tapi Sam. Dan kamu bukan designer tapi PNS? Kenapa pake acara bohong?" Andrew duduk di sebelah Sam tanpa permisi sambil menyangga kepalanya di meja setelah melepas topi.

"Aku Andrew Ballington, kamu?" Andrew mengulurkan tangannya pada Sam yang masih terkejut dengan kemunculan aktor imut di depannya. Jarang sekali muncul selebriti di lingkungan sekitar tempat ia bekerja.

Belum sempat Sam membalas uluran tangan Andrew, Pandu sudah menggenggam tangannya dan mulai memperkenalkan diri. "Gue pikir cewek gue bohong kalo dia sepupuan sama elo. Gue Pandu, ini sahabat gue, Samantha dan satunya lagi, Sherly." Pandu menunjuk muka Sam lalu ke Sherly. "Kalian sudah makan?" Tanya Pandu setelah melepas tangannya dari Andrew.

Iriana yang menjawab, karena Andrew seolah tidak peduli dengan pertanyaannya dan masih fokus menatap Sam yang mulai salah tingkah. "Rencananya mau makan sih tadi. Terus liat mobil kamu di depan, sekalian *lunch* disini ya Drew?"

"*Great idea*. Gue sama kayak elo." Jelasnya tanpa menghadap Iriana, "Kenapa bohong? Malu karena kamu pegawai negeri sipil?" tanya Andrew langsung pada Sam, tertarik.

Sherly yang masih terpesona langsung sadar dari ngilernya dan mulai menepuk Andrew, "Kamu salah ngomong deh!"

Tanpa menunggu komando, Sam sudah meletakkan kertas dan garpu yang ada ditangannya. Meneguk sedikit air putih lalu menatap Andrew lekat-lekat sebelum memulai pidatonya.

Here you go. Batin Pandu dan Sherly saat, melihat reaksi Sam. "Jangan pernah bilang ke gue kalo gue malu jadi pegawai negeri sipil. Gue, bangga dengan almamater yang gue pakai sebagai dinas pariwisata. Gue bilang kalo gue ini Erin dan designer karena gue nggak pengen tempat kerja gue buruk karena gue. Gue cinta negeri ini. Lebih dari gue cinta sama diri gue sendiri." Sherly sudah menutup mukanya dengan *napkin* membayangkan satu lagi cowok berkualitas untuk jadi partner seumur hidup untuk Sam lari tunggang langgang karena kecintaanya terhadap negeri ini. Sedangkan Pandu cuma angkat bahu saat Iriana memandangnya dengan wajah melongo kebingungan.

Yang membuat Pandu, Sherly bahkan Iriana serangan jantung adalah saat Andrew tepuk tangan heboh.

"Kamu harus ikut aku enam bulan lagi buat ikut festival film di Toronto. Film ku masuk disana sebagai film pembuka. Dan kamu bakal

merinding saat kamu dengar bahwa nama Indonesia disebut-sebut. Hanya sedikit orang disana yang tahu tentang Negara kita, tapi saat semua orang bertepuk tangan karena film ini dibuat oleh orang-orang Indonesia, rasanya pasti luar biasa."

Sam sudah berbinar-binar memandang Andrew seolah dia itu orang yang sangat mengerti dirinya. "Pasti luar biasa rasanya."

Andrew sudah mendekatkan kursinya pada Sam, "Mengharumkan nama Indonesia? Ya." Dan tanpa disuruh, keduanya larut dalam perbincangan seru, tak mpedulikan bahwa ada mata lain yang memandangi mereka dengan ekspresi tak suka.

"Sumpah, seumur hidup gue, gue baru beneran ketemu sama orang kayak lo. Orang yang bangga bahwa dia Indonesia." Kata Sam berapi-api memuji Andrew..

"Yup. Walaupun gue masih berdarah Inggris, tapi gue asli berwarga Negara Indonesia."

"Apa yang kamu suka dari negeri ini?"

Perempuannya! Batin Pandu geram sambil memesankan makanan yang di mau Iriana. Dua porsi, untuk Iriana dan Andrew.

"Batapa ramahnya orang-orang disini. Udah gitu, hutan-hutannya keren. Aku pernah ke Bali, keren sih. Tapi menurutku ada tempat yang jauh lebih keren dari Bali."

Dan Sam sudah hampir histeris karena ada orang yang pikirannya sama dengan dirinya. "Misalnya?" Tanya Sam ingin tahu, mengetes apa Andrew bohong atau memang seserius dia bahwa Indonesia memang Negara yang luar biasa cantik.

"Puau Enggano di Bengkulu. Lo tau tempat itu? Keren banget. Gue pilih disana daripada di Kuta." Dan terbelalakah Sam karena cowok di depannya tahu itu. Hingga keduanya asyik dengan cerita tempat keren yang harus dikunjungi, larut dalam pembahasan yang tidak akan pernah membuat Sam kelelahan. Dia bahkan masih bersemangat cerita saat Sherly pergi lebih dulu karena Karl sudah mulai meneror ponselnya.

Sedangkan Pandu mulai bicara berbisik-bisik dengan Iriana, menjelaskan kenapa dia meninggalkan Iriana begitu saja malam itu dengan alasan yang tidak masuk akal karena Pandu bilang bahwa mendadak wajah Iriana jadi mirip adik perempuannya jadi dia ketakutan dan tidak bisa melakukan adegan selanjutnya.

Pembicaraan Sam dan Andrew benar-benar berakhir saat Pandu bangkit dan dengan nada jengkel memperingatkan pada Sam bahwa jam makan siang sudah selesai kalau dia tidak kembali sekarang juga. Tapi yang tak diketahui Pandu, keduanya sudah saling bertukar nomor ponsel.

"Sumpah Sam, dia kayaknya naksir elo! Duh bisa lo bayangin nggak, kalo lo bakal jadi pacarnya si Andrew Ballington yang cute itu?" Sherly masih heboh di dalam mobil Pandu, tak menghiraukan wajah Pandu yang beraura gelap. Ini sudah tiga hari semenjak pertemuan mereka di restoran langganan Sam, dan Sherly tak henti-hentinya membahas kemungkinan yang akan terjadi pada Sam dan Andrew karena dengan sangat jelas, Andrew menunjukkan ketertarikannya pada Sam. Dia bahkan lupa sama sekali dengan Pandu dan sibuk membayangkan Sam dan Andrew kalau pada akhirnya pacaran.

"Kenapa nggak lo aja yang pacaran sama dia? Lo bilang, lo ini fansnya." Pandu menyambar omongan Sherly yang masih berbinar kagum pada Sam.

"Kalo sampe dia dateng ke gue, gue pasti langsung berhenti ngejar lo deh Pandu."

"Yakin lo?" Teriak Sam dan Pandu bersamaan. Sam kaget tak percaya akan kemungkinan itu sedangkan Pandu seolah dapat secercah harapan untuk membuat Sherly berhenti menyukainya.

Sherly menghembuskan napasnya, "*I wish I can...*" Jawab Sherly terus terang membuat Pandu dan Sam langsung berdecak hampir bersamaan. "Tapi beneran deh Sam, ini saatnya lo mengakhiri masa jomblo lo selama tujuh tahun ini. Udah saatnya, lo dicintai. Dan dengan kesabaran lo buat menunggu, gue tau kalo emang Andrew tercipta buat lo." seru Sherly berapi-api menggunakan kamus kosakata dari planet romansanya.

"*Well*, kita juga cinta Sam. Apalagi gue!" Jawab Pandu, membuat Sherly sedikit terkejut padahal dia tahu dengan pasti bahwa Pandu adalah tipe pria yang suka menyebut kata '*I Love You*' kepada siapapun termasuk semua hewan di kebun binatang. Walaupun dia sering dengar Pandu bilang cinta mati pada Sam, tapi tiap kali mendengarnya masih saja bisa membuat tubuhnya menegang. Satu-satunya orang yang tidak pernah mendengar kata itu setelah perubahannya dari buruk rupa ke pangeran impian ya cuma Sherly.

Sherly cukup sering mendengar Pandu bilang cinta dia setengah mati saat Pandu masih bertampang ala monyet, tapi setelah dia berubah jadi membara dan seksi, dan tahu bahwa dirinya tidak pernah

menyukai Pandu sebelum dia berubah, kata cinta itu terlarang untuk Sherly.

"Lo udah kasih cinta lo sebagai sahabat. Sekarang saatnya Sam dapet cinta dari lawan jenisnya. Yang bisa bikin hormonnya naik turun." Kata Sherly bersemangat. Membayangkan sahabatnya menghabiskan malam bersama Andrew secara tak langsung, Sherly bisa tahu seperti apa rasanya berkencan dengan seorang bintang.

Gue juga bisa ngasih itu kalo Sam mau. Bikin hormonnya naik turun! Damn it. Teriak batin Pandu, *Gue gila beneran.* Tapi tak pernah tersembur keluar dari mulutnya.

"Sebenarnya ini tentang cinta apa tentang hormon sih?" Sam yang daritadi diam saja jadi bahan pertengkaran antara Sherly dan Pandu akhirnya buka suara.

Awal setelah Andrew datang padanya dan menginterogasinya habis-habisan dengan ancaman dia bisa saja mengundang semua wartawan infotainment dan mengenalkannya sebagai pacar, Sam juga seheboh Sherly. Bicara kesana kemari tentang apa saja yang ditanyakan Andrew padanya dan membuat kemungkinan-kemungkinan tentangnya dan Andrew.

Histeria itu kemudian menghilang semalam setelah Sam menemukan Pandu datang ke kostnya tanpa alasan yang jelas. Memandangnya sendu dan mendadak memeluknya terlalu erat beberapa detik, dan tanpa memberikan penjelasan, dia berlalu. Membiarkan Sam kebingungan dan berspekulasi. Tak berhenti sampai disitu, Pandu muncul bersama Sherly beberapa jam yang lalu untuk nonton film

horor yang sebenarnya direncanakan Pandu hanya melihatnya bersama Sam.

"Kalian nggak mampir dulu?" Tanya Sherly saat dia sudah turun dari mobil Pandu, berada diluar bangunan apartemennya.

Sam siap menyahut saat Pandu mendadak berkata bahwa dia besok ada pertemuan dengan klien, dan setelah menyelesaikan acara ucapan perpisahan panjang lebar, Pandu kembali ke jalanan dengan Sam dan mobilnya.

"Kalo pada akhirnya, lo tetap berakhir berdua sama gue kayak sekarang, kenapa pake bawa-bawa Sherly segala?" Sam sudah mengangkat kakinya ke *dashboard* sambil memandang Pandu tanpa berkedip.

"Jadi lo pengen berdua aja sama gue?"

"Bukannya awalnya elo yang pengen berdua aja sama gue?" Sam bertanya balik. Heran.

Pandu mendesah, "Sam, jangan Andrew Ballington ya." Pandu sesekali melirik Sam dengan mata sendu, membuat Sam menarik bibirnya untuk tersenyum.

"Kenapa sih lo jadi aneh gini Pandu? Kalopun sampe gue punya cowok, lo sama Sherly tetep prioritas utama gue. Sumpah."

Tapi Pandu masih belum bisa menerima penjelasan Sam. Bagaimana bisa dia menerima penjelasannya, sementara dia kebingungan dengan perasaannya terhadap Sam selama satu setengah bulan ini semenjak kejadian di hotel itu. Keinginan untuk menghabiskan waktu bersama Sam hanya berdua saja, membagi cerita bagaimana dia melalui hari ini

dan hari-hari selanjutnya dengan mendekapnya erat masuk keseluruhan tubuhnya, terus menari di otaknya.

"Tapi lo janji sama gue jangan Andrew Ballington."

"Kenapa nggak boleh sama dia?" Tanya Sam dengan nada jenaka.

"Elo tau kan, kalo elo masih perawan. Dan, setidaknya gue tau siapa dia dari Iriana. Dia itu penjahat kelamin." Terangnya bersungguh-sungguh, membuat Sam memuntahkan tawanya.

"Tapi Sherly bilang dia cowok baik-baik. Memang sedikit sombong tapi dia cowok baik dan—"

"Itu semua cuma pencitraan Miss Samantha!!!" Kalau Pandu sudah memanggilnya dengan Samantha bukan cuma Sam, berarti dia sedang serius.

"Oke."

"Oke apa?"

"Gue nggak bakal beri dia harapan kalo dia deketin gue."

"Janji?"

"Janji. Serius..." Dan membuncih lah seluruh setan di dalam diri Pandu, mereka semua bersorak sorai, tertawa dan berteriak gembira yang tanpa sadar, membuat ujung bibir Pandu naik keatas, bahagia tiada dua. Hatinya yang paling rahasia, yang bahkan kadang tidak pernah di dengarkan oleh dirinya memberi centang tebal. **Knock out saingan yang seimbang, check!**

"Kenapa tampang lo bête gitu?" Tanya Iriana yang menghampirinya di Bar klub mereka.

"Gue nggak bisa hubungan Samantha beberapa hari ini. Padahal dia masih mau jawab telepon dan bales sms gue beberapa hari yang lalu."

"Kayaknya lo mesti stop kayak gue deh Drew."

"Kenapa memangnya?"

"Lo tau kan kalo Pandu dan Sam sahabatan?"

"Apa hubungannya?"

"Gue sih nggak yakin gimana perasaan tuh cewek ke Pandu, tapi gue tau perasaan Pandu ke dia. Gue rasa, Sam nggak akan hubungin lo lagi karena gue yakin seratus persen, Pandu nyuruh dia nggak berhubungan lagi sama elo." Jelas Iriana menikmati segelas Margarita dari gelas cocktailnya.

"Emang dia siapa? si Samantha? Sampe ngatur hidup Sam segala. Lagian kenapa dia mesti nurutin cowok elo sih."

"Mantan cowok. Gue sama Pandu putus dua hari lalu."

"Siapa yang mutusin?" Tanya Andrew penasaran membuat Iriana mengetuk sepatunya ke lantai tak sabaran, seolah sedang berkata, *apa mungkin gue?* "Jadi kenapa dia mutusin elo?"

"Karena gue bawa elo dan bikin lo ketemu Sam, intinya cuma itu. Walaupun dijelasin muter-muter dan semrawut sama Pandu."

"Cowok lo suka Samantha?"

"*Definetely.*"

"Sam?"

"Gue nggak pernah percaya ada persahabatan murni antara laki-laki dan perempuan. *I dunno*, tapi dia bakal ngutamain sahabatnya daripada dirinya sendiri."

Andrew membanting ponsel mahalnya dan berlalu dari hadapan Iriana. Bukan karena patah hati, Iriana tahu dengan jelas bahwa sebenarnya Andrew berencana meniduri Sam yang entah darimana dia tahu bahwa wanita itu masih perawan. Insting seorang penjahat kelamin mungkin.



BAB 10

"Sammy?" Teriak seseorang tak jauh dari tempat Sam duduk dengan tegang. Seolah ada paku yang menancap di lehernya, Sam bergerak kaku ke arah suara dan dia menemukan sepasang mata penuh binar bahagia sedang berjalan tergesa ke arahnya.

Rambutnya pendek ala Miley Cyrus di video klip *wrecking ball* dengan dress berpola bunga sepatu yang besar-besar. Kulitnya sewarna dengan caramel, eksotis bak Farah Quinn. Dengan senyum lebar dia berdiri di depan Sam kemudian menaarkannya masuk ke dalam pelukannya. "*Sammy! Oh God. I miss this girl so much!*" Teriaknya heboh tanpa peduli pada orang-orang di sekitar resto yang memandangi mereka dengan tatapan aneh bagai mereka berdua ini sepasang suami istri.

"Kamu, Nara?" Tanya Sam ragu. Dia tahu kalau hanya Nara-lah yang memanggilnya Sammy ala British, tapi Nara tidak akan pernah berpenampilan senyentrik ini.

Diluar dugaan Sam, perempuan yang sudah menindik habis seluruh kupingnya mengangguk ceria. "Ini Nara. Kaget? Kenapa jadi senyentrik ini? Dan elo—" Nara memperhatikan Sam dari ujung rambut sampai ujung kaki lalu memegang kedua bahunya, memutarnya ke kanan lalu ke kiri bak manekin. "*Gosh. Look at you!* Lo beneran kerja di Dinas pariwisata? Sumpah, kemana kulit lo yang eksotis yang bisa bikin seluruh bule di Bali langsung klenger. Kulit lo jadi sepuat vampir Sammy! Dan rambut lo yang dulu selalu pendek sekarang lo cepol kayak artis tahun lima puluhan. Kenapa nggak lo sasak sekalian hah?"

"Oke. Sebenarnya niat lo ketemu gue mau bilang kangen atau cuma mau maki-maki gue?" tanya Sam pura-pura sebal.

Nara tertawa, cemerlang. "Kangen. Gue yakinin ke elo, seribu persen gue kangen sama elo. Tapi gue masih nggak ngerti, kemana si Sam yang cemerlang dan gemilang? Yang cuek tapi sungguh eksotis yang bahkan FarrelII yang terkenal hot di seluruh kampus—" Nara menghentikan kalimatnya saat Sam memandangnya tidak setuju. "—maksud gue, sebelum Pandu berubah jadi lebih hot dari dia. Puas?"

Senyum Sam mengembang, "Banget."

"Farrell yang hot yang rela ngejar-ngejar lo sampai titik darah penghabisan, lo kemanain cewek yang menawan itu? Digantikan cewek *boring* kayak begini?"

"Kata siapa gue *boring*, buktinya Andrew Ballington ngejar-ngejar gue."

"Ngayal lo. Gimana lo bisa kenal si Ballington itu?"

"Beneran. Ketemu di klub beberapa bulan yang lalu. Nih gue punya nomor ponselnya. Lo mau hubungin?"

Nara menatap Sam takjub, saat dia langsung menerima tantangan Sam dan ternyata memang benar bahwa Sam mengenalnya.

"Apa gue masih *seboring* yang lo pikirin? Andrew Ballington aja gue cuekin."

"Iyalah lo cuekin," jawab Nara gemas "Lo kan tau tipe cowok yang mana playboy, yang mana serius, yang mana penjahat kelamin." Nara mengikik.

"Andrew termasuk yang mana?"

"Yang penjahat kelamin." Bisik Nara dan keduanya meledak tertawa.

"Emang lo kenal dia?"

"Iya. Dia pernah jadi bintang tamu di acara yang gue pegang."

"Acara apaan? Bukannya lo kerja di perusahaan *tour travel* yang paling *bonafide* disini?"

"Yaelah neng, gue udah nggak disana. Sekarang gue kerja di salah satu stasiun tivi dan pegang acara backpacker."

"Yang keliling Indonesia itu?"

Nara mengangguk, "Kalo lo butuh liburan gratis, bilang gue. Ntar gue ajakin lo."

"Emang bisa?"

"Bisalah. Entar lo jadi pemandunya. Selain wisata gratis, lo dapet bayaran."

"Seenak itu?"

"Makanya!" Nara memandang Sam gemas, "Ngapain juga sih lo kerja di dinas pariwisata kalo lo punya bakat— *Oh my Gosh*. Jangan bilang lo masih setia sama mimpi lo buat bikin Negara ini dikenal dunia hanya dari sektor wisata dan budayanya?" tanyanya sambil menyerahkan kartu nama dan memberi kode untuk meneleponnya dengan jemarinya menempel di telinga dan mulut.

"Gue menyedihkan ya?"

"Yess. Kadang kala, tapi selebihnya selalu bisa bikin orang lain iri. Saat semua generasi muda sibuk niruin gaya dari luar negeri, lo masih tetap orisinil. Dan kerennya lagi, masih punya mimpi yang sama selama hampir dua puluh tahun."

Sam tersenyum, cemerlang lalu memandang sekeliling. "Eh, tapi lo ngapain disini?"

"Oh, nganter tunangan gue."

"Elo? Siapa?" tanya Sam bingung mendengar apa yang baru saja di dengarnya barusan.

Nara mengulurkan jemarinya yang dilingkari cincin tunangan yang terbuat dari emas putih dengan berlian berwarna merah jambu yang sepertinya seberat 6 karat. "Namanya Rheno, salah satu *executive* produser di tempat gue kerja."

"Oh... Selamat..." Sam langsung memeluk Nara tanpa pikir panjang. "Kapan nih undangannya?"

"Masih dua bulan lagi. Kasih tau alamat tinggal lo ke gue, dan gue bakal kirim undangannya. Dan lo harus dateng, walaupun ada badai Katrina yang menghentikan perjalanan lo."

"Gue boleh ajak temen kan?" tanya Sam setelah pelukan singkatnya terurai.

"Siapa? Calon lo juga?" Nara langsung menarik jemari Sam, menginvestigasi apakah ada cincin yang ada disana, tapi tidak menemukannya.

"Bukan. Sherly sama Pandu. Lo masih inget sama mereka kan?"

Nara sempat terpancing untuk memekik saat mengucapkan nama Pandu dan Sherly. "Lo masih sama-sama mereka? Bagaimana mungkin Sam? Apa Sherly masih suka sama—"

"Nggak pernah sedikitpun berubah."

"How you?"

"Gue kenapa?"

Nara mendengus, dia tahu benar apa yang terjadi sebenarnya diantara Pandu, Sam, Farrell dan Sherly. "Lo nggak apa-apa? Perasaan elo sama Pandu apa masih belum—"

Dan Sam langsung menghentikan omongan Nara, "Udah gue bilang kalo Pandu sudah sama saja kayak Farrell."

"Jerk and Asshole?"

Tawa keduanya pecah, mereka melanjutkan perbincangan sebentar sebelum Sam pamit pergi karena sesungguhnya dia datang ke restoran

hanya karena ingin membantu Fera menyiapkan restoran untuk pertemuan dengan beberapa orang penari yang akan dikirim ke Belgia minggu depan.

Satu pelukan lagi mendarat untuk Nara. Tanpa melanjutkan beberapa info tentang Pandu, Sam sudah pergi meninggalkan Nara.

Sam membenahi letak kacamatanya yang tidak minus kemudian merapikan poni yang baru dipotongnya secara dadakan tadi pagi setelah semalam dengar berita bahwa Farrell juga kuliah di kampus yang sama sebagai seniornya. Rambut panjangnya yang sengaja dia buat bergelombang cantik dia urai.

Dia sedang menyamar. Menghindari Farrell yang jadi seniornya sekali lagi. Mungkin Sam masih bisa toleransi untuk menghormati Farrell sebagai seniornya di SMA tapi saat dia kuliah di Jakarta, haruskah dia bertemu Farrell lagi dan berakhir menjadi junior Farrell, lagi? Sam telah memutuskan untuk tidak mau terganggu dengan Farrell yang menurutnya adalah paket manusia yang selain brengsek dan playboy tapi juga penjahat kelamin.

"Mau nyamar pake apapun juga, gue tetap bisa lihat elo!" Bisik seseorang dari samping Sam, membuatnya melonjak kaget.

Saat dia menoleh, Farrell sudah tersenyum menawan, membuat Sam bergidik jijik. Dia tidak mengira kalau dia dulu pernah cinta setengah mati padanya. Farrell yang keren, ramah dan populer di SMA.

Tapi saat tahu bagaimana kelakuan Farrell di belakangnya yang hobi gombal ke semua cewek, tidak hanya menduakannya tapi juga

selingkuh dengan sahabatnya dan banyaknya nomor motel di ponselnya diiringi gosip yang beredar bahwa Farrell sering keluar masuk dari motel dengan beberapa perempuan berbeda tiap akhir pekan membuat Sam langsung memutuskannya setelah mereka pacaran selama seminggu.

Samantha adalah satu-satunya perempuan yang mencampakkan Farrell untuk pertama kalinya dan satu-satunya perempuan yang memegang rekor sebagai pacar tersingkatnya.

"Ngapain sih lo kuliah disini? Lo bilang mau pindah ke Vegas buat jadi pornstar?" Geram Sam.

"Eh, lo baru ospek ya disini. Jangan macem-macem sama senior deh."

"Kenapa? Lo nantangin gue? Mau gue bongkar semua kejahatan lo? disini? Atau di depan ortu lo yang nggak pernah tau kalo anaknya bajingan?"

"Gue dulu emang bajingan, tapi setelah ketemu elo dan lo buang gue gitu aja, gue stop jadi bajingan. Gue sampe rela lepas mimpi gue karena gue cuman mau sama elo. Jadi pliss, untuk keseribu kalinya, lo balik ke gue ya?" mimpi jadi pornstar maksud lo? Mati aja lu Rell. Batin Sam marah.

"Hey Babe.. Kamu ngapain sama anak yang mau ospek?" Sam yang dengan jelas melihat salah satu cewek berjalan mendekat kearah Farrell yang tengah memunggungi perempuan tersebut, langsung bisa tersenyum mengejek pada pria gombal di sampingnya.

"Oh ya? Lo putusin cewek lo sekarang. Berani?" Senyum Sam mengembang saat tidak ada jawaban dari Farrell. "Dan untuk keseribu

kalinya juga, gue bilang, Get off from my way asshole!" Sam berjalan dengan dagu terangkat tinggi kemudian dengan langkah mantap, dia berjalan melewati Farrell setelah dengan sengaja, menabrakkan dengan keras pundaknya ke pundak Farrell yang besar.

"Kalo gue nggak kenal dosa, udah gue copot mata si Farrell dari kelopaknya, buat gue jadiin sop mata sapi!" Sam mendumel di toilet sambil memijat pundaknya yang sakit karena sengaja menabrak pundak Farrell tadi.

Sam membuka kemeja putihnya sambil menaikkan kacamatanya yang melorot sampai di ujung hidungnya, memeriksa pundaknya yang sedari tadi nyut-nyutan tak tertolong. Dan ketika kemeja itu terbuka dan memperlihatkan pundak kiri Sam yang telanjang, dia tahu besok pasti memar dan dia harus menempelkan koyo untuk menghilangkan nyut-nyutannya.

Masih fokus dengan bayangan pundaknya di cermin, ada seseorang yang sedang terkejut tapi buru-buru berkomentar, "Nice shoulder." lalu terburu-buru keluar toilet dengan wajah kebingungan. Membuat Sam bengong, masih syok. Dia buru-buru mengancingkan kemejanya siap keluar toilet. "Sorry, tapi gue pikir kalo tadi gue salah masuk, tapi sumpah, gue nggak ada niatan ngintipin lo, karena yang salah masuk toilet bukan gue tapi elo." Teriak cowok barusan, dari balik pintu toilet yang hanya terbuka sedikit agar suaranya di dengar dengan jelas oleh Sam.

Sam kemudian menyambar tasnya, dengan tergesa keluar dari toilet untuk memeriksa tanda yang di luar. Dan benar saja, bukan gambar lingkaran yang memakai rok tapi lingkaran yang memakai celana dengan warna biru.

"Sorry. Gue agak blank tadi."

"Tapi lo bukan pervert kan?" tanya cowok itu dengan wajah lucu.

Sam memandangnya bingung karena baru pertama kalinya dia di tuduh cewek mesum. "Bukan. Tentu saja bukan. Gue cewek baik-baik." Terang Sam panik membuat cowok di depannya tersenyum, geli dan tertarik.

"Tenang aja. Gue cuma bercanda. Tapi, lo tadi keren banget. Berani nantangin senior walaupun masih ospek."

"Lo liat gue sama—"

"Yup. Pas lo dengan sengaja nabrakin pundak lo ke dia." Cowok itu tersenyum lagi, dan Sam tahu dia langsung tertarik dengan senyum itu, seolah memang sudah dimantrai senyumannya. "Lo kenal dia?"

"Gue cuma tau kalo dia senior kita. Anak fakultas mana gue nggak tau."

"Padahal semua cewek seangkatan kita bilang kalo dia cowok yang paling keren dari kampus kita." Jelasnya, yang langsung membuat Sam terbahak sampai-sampai airmatanya keluar.

"Lebih keren elo." kata Sam setelah tawanya selesai.

"Hey you!" Teriak suara cewek yang tak jauh dari tempat Sam berdiri, membawa segerombolan teman dan mereka berjalan tergesa (lebih tepatnya seperti berlari) menuju Sam dengan telunjuk masih mengarah kearah wajah Sam. "Nggak bakal gue biarin provokator kayak elo ngehancurin hubungan gue sama Farrell!!"

Tanpa di duga, cowok yang berdiri di depan Sam menariknya, mengajaknya berlari menjauhi mereka. Tangan Sam sudah dalam genggaman dan dengan sekuat tenaga, mereka berlari tanpa bicara tapi mata saling memandang dengan berbinar dan senyum yang tak henti-hentinya terpasang di wajah.

*Mereka bersembunyi di balik semak saat Sam sudah kehabisan napas.
"Lo capek?"*

*Sam mengelap keringatnya dengan siku kemejanya lalu mengganggu,
"Lo istirahat disini biar gue yang ngalihin perhatian mereka."*

"Caranya?"

"Gue lari dan bikin mereka jauhkan tempat ini, nanti kalo mereka udah nggak keliatan lo langsung balik dan pulang. Oke?"

Sam mengganggu, masih mengatur napasnya yang naik turun tak beraturan karena di paksa lari tunggang langgang. Padahal lari adalah satu-satunya olahraga yang di bencinya. Dia pilih sit up seratus kali daripada harus lari.

*"Oh iya," Ucapnya berbalik lagi menghadap Sam. Dia mengeluarkan selempang koyo dari dalam tasnya lalu menyerahkannya pada Sam,
"Gue tadi liat memar di pundak lo. Lo pake ini, dua hari pasti memarnya hilang. Nyokap gue kasih koyo ini banyak banget soalnya takut kalo ospeknya bikin badan gue memar semua."*

"Thanks.." Saat cowok berbadan atletis itu siap untuk berlari, Sam menarik kemejanya yang di bagian belakang. "Siapa nama lo?"

*Dan satu senyum penuh mantra itu kembali terpampang di wajahnya,
"Gue Pandu. Elo?" Belum sempat Sam menjawab, gerembolan cewek*

yang tadi mengejar Sam muncul tak jauh dari mereka. Yang pada akhirnya, tanpa menunggu jawaban Sam, Pandu sudah meloncat keluar dari semak dan berlari ke timur mendekat pada mereka. Tak berapa lama, dia sudah membuat gerembolan itu melihatnya dan mereka berlari mengejar Pandu yang menjauh dari tempat Sam bersembunyi.

Sam tersenyum sambil merapalkan sesuatu di dalam bisikannya. Pandu, Pandu, Pandu, Pandu, berulang kali. Meletakkan di memori otaknya.



BAB 11

Sam meletakkan seluruh kopi proposalnya pada tiap orang yang bertitel juri. Dia sedang mengikuti penyaringan ide untuk peningkatan pariwisata di Indonesia yang diadakan oleh kementerian budaya dan pariwisata. Baru tahun ini diadakan dan Sam sudah sangat antusias dengan ini. Mungkin idenya akan selalu ditolak oleh atasannya, tapi tidak oleh pegawai kementerian.

Dia mulai menjelaskan tentang idenya, dengan sangat bersemangat dan menggebu. Dimulai dengan kata-kata, "Spanyol hanya perang tomat dan mereka bisa menghasilkan dua belas milyar tiap tahunnya." lalu disambung dengan "Jember Fashion Carnival dan APBD yang diraup hanya dari sektor ini tiap tahunnya" dan kemudian "Carnaval Rio De Jenairo" lalu dicoba dibandingkan.

Ada berapa banyak tarian di Indonesia yang ada? Tidak cuma sepuluh atau dua puluh, tapi lebih dari tiga ribu jenis tari, bukan hanya tiga atau empat pakaian adat yang dimiliki Indonesia tapi ada puluhan. Dan tidak hanya satu atau dua tempat yang jauh lebih eksotis daripada Bali.

Jika itu semua kita eksplorasi, berapa banyak wisatawan yang akan datang ke Indonesia? Kalau sudah berhubungan dengan itu, akan muncul industri di bidang kuliner, perhotelan dan transportasi. Berapa banyak tenaga kerja yang akan di sedot untuk sektor pariwisatanya saja?

Sam mulai menjelaskan idenya tentang festival budaya yang sudah diimpikannya. Tak jauh berbeda dari Carnaval di Rio De Jenairo karena tarian samba, Festival ini juga mengangkat tentang budaya dan tari dari tiap daerah di Indonesia. Hari pertama mengangkat tema tentang tari, dengan para penari yang akan menari di jalanan mewakili tiap daerahnya. Kemudian di hari kedua dengan tema pakaian adat yang juga dikembangkan, seperti di Jember fashion Carnival, di hari ketiga mengangkat tradisi dan budaya daerah dan festival makanan dari seluruh penjuru Indonesia.

Masih dalam semangat membara, Sam mulai menjelaskan tempat-tempat yang tidak akan menetap di satu tempat tapi berpindah dari satu daerah ke daerah yang lain tiap tahunnya. Tujuannya untuk mengangkat tempat wisata dan menumbuhkan bisnis pariwisata di daerah yang diadakan festival, agar pembangunannya bisa merata.

Namun, saat proposal itu selesai dipresentasikan, keyakinan bahwa idenya akan diterima jadi melorot ke titik dua persen saja. Wajah-wajah orang di depannya tidak terlalu tertarik.

"Kok seperti cenderung menghambur-hamburkan uang Negara untuk pesta ya?" malah ada yang sempat berkomentar pedas seperti itu padanya.

Sam duduk di salah satu *foodcourt* yang sudah mulai sepi. Dia sedang menunggu Sherly dan Pandu yang meneleponnya beberapa puluh menit yang lalu menanyakan hasil dari presentasinya yang ditolak. Ada enam juri disana. Dua dari kementerian, dua orang dari dinasnyanya, yaitu Fera dan atasannya, dua lagi dari dinas pariwisata propinsi Jawa Barat.

Tapi ternyata yang menyetujui idenya hanya tiga orang. Sam tidak tahu siapa, tapi dia yakin salah satunya adalah Fera. Karena dia tau bahwa dialah yang selalu mendukung idenya. Yang dua lagi, Sam tidak tahu siapa, tapi yang jelas bukan atasannya karena Sam paham, atasannya akan langsung menolak idenya. Ide yang sama selama lima tahun terakhir ini.

Selang beberapa menit, Pandu datang berlarian menuju ke Sam. Sudah membayangkan kalau Sam akan menangis ekstra luar biasa kali ini. Tapi dia hanya menemukan Sam yang sedang duduk menyedot es jeruknya dan membaca proposalnya dengan santai seolah tidak sedang terjadi apapun.

"Hai." Lalu Pandu mencium kedua pipi Sam kemudian duduk tepat disampingnya. "Elo nggak apa-apa?"

"Baik. Ada apa sih nyuruh gue nunggu elo sama Sherly kesini? Jangan-jangan kalian udah pacaran ya?"

Biasanya Pandu akan mencebik dan menjawab dengan kata 'NO' yang panjang, tapi dia hanya tersenyum seraya membenahi beberapa helai rambut Sam yang keluar dari cepolnya seolah seharian ini rambutnya disiksa habis untuk tampil rapi dan licin.

"Gimana presentasinya?"

"Baik. Paling nggak mereka ngasih gue lima puluh persen suara untuk setuju. Gue yakin, tahun depan gue bakal dapat suara tujuh puluh lima persen. Dan akan naik terus tiap tahunnya sampai ide gue jadi nyata."

"Kedengarannya bagus. Elo besok cuti kan? Gue udah ambil cuti juga."

"Gue besok masuk kerja. Mau ambil seluruh—"

"Saaaammm...." Teriak Sherly dari kejauhan secara emosional, membuat beberapa orang yang duduk berkelompok tak jauh dari tempat Sam duduk langsung memandang kearah Sherly yang berlari kearahnya dengan sepatu hak tinggi yang berbunyi nyaring beradu dengan lantai. "Lo nggak apa-apa?" Tanyanya heboh menerobos diantara Sam dan Pandu kemudian menyentuh wajah sahabat perempuannya dengan kedua tangan. "Lo pasti sedih. Lo mau makan apa? Bilang ke gue. Pilih semua yang lo mau."

"Gue udah makan Sher."

"Jangan bohong." Kata Sherly sambil melotot.

"Beneran. Tanyain ke petugas *foodcourtnya* kalo lo nggak percaya."

"Jadi gimana presentasi lo?"

"Bagus."

"Gitu aja? Tunjukin ke gue gimana cara elo presentasi."

Pandu menepuk punggung Sherly, "Sher, Sam kayaknya sudah capek banget. Besok deh."

"Nggak apa-apa Pandu, biar dia yang nilai." Dan Sam sudah berdiri, menirukan gayanya presentasi tadi siang. Sama persis. Beberapa orang

yang berlalu lalang melihatnya dengan tatapan aneh, tapi sebagian besar tidak peduli. "Menurut kalian apa yang kurang?"

"Iklannya Sam." Seru Pandu, "Seharusnya, lo tambahkan cara biar festival elo dikenal di luar negeri. Iklan tentang festival carnival itu harus ada."

"Dan juga dana. Lo cuma bilang investor. Lo harus bikin kalkulasi antara untung rugi nya. Kalo pada akhirnya itu malah bikin rugi Negara, gue rasa mereka bakal nggak terlalu minat sama proposal elo." Sambung Sherly membuat Sam duduk lemas.

"Jangan patah semangat dong." Pandu sudah menggosok punggung Sam berulang.

"Iya nih. Presentasi lo udah lumayan. Buktinya, beberapa gerombol orang disana gue perhatiin dengerin lo dengan penuh perhatian. Dan gue rasa salah satunya adalah orang yang kaya raya." Jelas Sherly sambil menunjuk gerombolan yang tadi melihatnya berteriak memanggil Sam. Pandu dan Sam mengikuti arah yang ditunjuk Sherly dengan dagunya. "Atau jangan-jangan mereka mau beli ide lo?"

Celatukkan Sherly yang menurut mereka hanya candaan ternyata berubah jadi serius setelah salah satu dari mereka mendekat pada Sam. Perempuan asing dengan pakaian serba hitam dan rambut rapi menghampiri Sam dan mengulurkan tangannya.

"*Can we talk?*" tanyanya tapi tak menunggu jawaban dari Sam dia langsung bicara, "Atasan saya sangat suka ide kamu jadi apa bisa—"

Sam yang sedang duduk langsung bangkit dan menggebrak meja. Membuat Sherly meloncat kaget dan membuat Pandu sedikit

terkesima. *"I won't sell my Country to you or your boss."* Semburnya lalu segera merapikan proposal dan tasnya yang di meja. Sebelum dia meninggalkan perempuan itu Sam masih sempat mengancamnya. "Jika saya dengar ide saya digunakan oleh salah satu tempat wisata untuk mengeruk untungnya sendiri dan tidak berkontribusi untuk Negara ini, saya akan tuntutan kalian."



BAB 12

"**S**aya juga nggak nyangka kalo ada yang suka ide Samantha itu." Fera melipat tangannya di depan atasannya yang juga atasan Sam. "Untung adik Pak Anton yang mewakili dinas Pariwisata Jawa Barat yang jadi jurinya, kalo sampe orang lain dan ide Samantha yang tidak masuk akal itu sampai terwujud, duh pasti bikin malu dinas kita pak kalo nggak sukses."

"Sebenarnya idenya nggak parah-parah amat kok Fer." kata Pak Anton diluar dugaan. Tapi sama seperti cara Fera mempengaruhi karyawan lain untuk hanya memandang sebelah mata ide dari Sam, Fera juga bisa menjawab dan melencengkan pikiran atasannya.

"Percaya deh sama saya Pak. Kalo bapak sudah baca semuanya, proposal Samantha dari awal sampai akhir, kesimpulannya cuma satu. Ide Samantha itu tidak masuk akal!"

Sam yang sedang mengurus untuk mengambil semua cutinya selama dua minggu, berada di sebelah ruangan tepat tempat Fera dan atasannya bicara, bisa dengan jelas mendengarnya.

Bagaimana mungkin dia tidak sadar bahwa selama lima tahun mengenal Fera, ternyata seluruh perhatiannya cuma palsu untuk Sam. Dia sukses menikam Sam dari belakang. Dan dengan begonya dia membantu menyelesaikan proposal Fera yang selalu terpilih ditempatnya bekerja tanpa curiga sedikitpun.

Sam tidak akan tahu apa yang akan terjadi jika Pandu mendengar bahwa ternyata selama ini bukan atasannya, Pak Anton, yang selalu menghalangi jalannya tapi ternyata orang yang dianggapnya paling baik dan paling mengerti dirinya. Mungkin Pandu akan mencincang Fera, karena Sam tahu dengan jelas bahwa Pandu benci orang yang suka memanfaatkan orang lain dan menusuk dari belakang. Pengalamannya bersama ayah kandungnya yang membuatnya membenci orang-orang seperti Fera atau ayah kandungnya sendiri.

Saat cutinya sudah disetujui, dia dengan cepat kembali ke ruangnya, menghubungi Nara dan memberi tahunya bahwa dia punya waktu dua minggu untuk liburan. Dan tanpa menunggu untuk mengambil napas, Nara langsung mengiyakan pertanyaan Sam tanpa pikir panjang.

Malamnya dia sudah mendata semua yang akan dibawanya. Besok pagi sekali dia akan di jemput Nara dan mereka akan langsung berangkat ke Gorontalo.

Mungkin ini caranya melarikan diri dari kenyataan bahwa selama lima tahun ini dia hanya dimanfaatkan oleh Fera. Ini juga caranya sedikit melepas rasa putus asa yang sudah menggerogoti mimpinya untuk

Negara ini, untuknya menenangkan diri pada perkataan Nara tentang perasaannya yang sesungguhnya untuk Pandu dan untuk tetap setia membuat Sherly menjadi pasangan Pandu kembali, karena dia tahu Sherly jauh lebih menyayangi Pandu daripada dia menyayangi Pandu selama beberapa tahun terakhir ini.

Sherly menganga saat malam setelah Sam berangkat berlibur, Pandu menghubunginya lebih dulu untuk pertama kalinya.

"Kenapa?"

"Lo tau dimana Sam? Sehari ini gue nggak ketemu dia dan ponselnya nggak bisa di hubungi?"

"Emang dia nggak ngomong ke elo?"

"Kalo dia ngomong ke gue, apa perlu gue telepon lo sekarang?"

"Dia cuti dua minggu. Liburan bareng Nara. Gratis udah gitu masih dapet penghasilan."

"Kok dia nggak bilang ke gue si Sher?"

"Emang elo emaknya pake acara ijin ke elo segala."

"Tapi kenapa elo dikasih tau dia? Elo kan bukan orangtuanya juga."

"Gue BFFnya. Sedang elo cuman Best friend doang. Jadi, gue lebih utama daripada elo."

"Penting ya bahas itu sekarang?" tanya Pandu jengkel di seberang sana.

Sherly berdecak, "Lo tungguin aja. Dua minggu lagi dia juga balik."

"Nggak bisa."

"Kenapa?"

"Karena selama tujuh tahun ini, Sam nggak pernah ninggalin gue selama dua minggu! Itu lama banget Sher." Teriak Pandu kesal di ponselnya yang langsung membuat Sherly menggosok telinganya.

"Emang lo nggak bisa napas kalo dia nggak ada? Pliss deh Pandu, lo sekarang jadi kedengeran jadi kayak emak-emak kehilangan anak balitanya. Sam udah dua puluh tujuh tahun, kalo lo lupa itu."

Gue emang nggak bisa napas sekarang! Batin Pandu berteriak nelangsa, tapi tak sanggup dikeluarkan karena kalau sampai Sherly mendengarnya, hidup Sam akan berubah jadi seperti neraka. *"Masalahnya dia nggak bisa gue hubungin."*

"Oh gue lupa bilang. Selama dua minggu ponselnya emang dimatiin. Dia mau have fun beneran. Kadang kala pengen bebas dari rutinitas kan?"

"Tapi apa perlu ngehindarin gue sama elo?"

"Elo doang yang dihindarin. Lo tau kanapa? Elo kan udah jadi rutinitas dia." Jawab Sherly cuek, "Cari kegiatan sana deh. Kencan sama Iriana atau kerja yang rajin biar rumah lo cepet selesai cicilannya."

"Jadi bagi dia, gue ini juga ngebosenin?"

"Iya!" Jawab Sherly tanpa pikir panjang.

"Kita ngebosenin?"

"Cuman elo doang! Kan elo yang biasanya muncul setiap hari dengan jadwal tetap. Nggak kayak gue yang suka pop up seenak gue. Lo tau kan kalo gue ini *miss Spontan? Men loves spontan woman. Just like me.*"

"Gue nggak suka cewek spontan." jawab Pandu lalu tanpa mengatakan apapun lagi, dia langsung menutup sambungan teleponnya. Membuat Sherly komat-kamit emosi mengirim mantra santet ke Pandu.

"Kalo sampe lo sadar lo suka Sam, mungkin gue bakal bunuh diri sekarang Pandu." Terang Sherly pada ponsel yang sudah terputus sambungan teleponnya.



BAB 13

Masalah utama Sam, bukan karena ulah Fera yang kemarin baru saja ketahuan kalau ternyata dia itu termasuk dalam golongan 'gunting dalam lipatan', 'musuh dalam selimut'. Ini sebenarnya salah Nara. Ya, Nara.

Dia sudah lupa sepenuhnya kalau dia dulu pernah merasakan sesuatu pada Pandu. Tapi, semenjak Nara yang dengan hebohnya mengingatkan perasaan Sam pada Pandu, sekarang dia makin sering melihat Pandu dengan cara yang berbeda. Tatapan yang berbeda yang di sembunyikan jauh-jauh dengan topeng tidak pedulinya.

Dan entah kenapa, Sam merasa, sentuhan Pandu akhir-akhir ini sering membuatnya mendadak kaku. Anehnya lagi, Sam merasa Pandu lebih banyak menyentuhnya. Bukan hanya sekedar rangkulan di pinggang, ciumannya di kedua pipi Sam, tapi, seolah-olah Pandu sadar bahwa semakin Sam menginginkannya, Pandu memberinya lebih banyak akses. Dan bagi Sam, itu bencana.

Mendadak merangkulnya dengan berbagai alasan yang tidak masuk akal, misalnya, mendadak pusing, mendadak kangen Sam. Belum lagi saat Pandu mengagrip kedua kakinya dengan kakinya yang panjang di balik meja tiap kali mereka makan siang bersama.

Tak sampai disitu juga, kadang kala, tanpa sengaja, Sam melihat Pandu seolah ingin memakan Sam bulat-bulat. Belum lagi ditambah sentuhan-sentuhan kecil yang Pandu berikan padanya. Memainkan ujung rambutnya yang berjatuhan tidak sengaja dari cepolnya, usapan lembut di punggungnya, bahkan Pandu sempat menciumi ujung jemarinya tanpa alasan yang jelas.

Semua itu, membuat Sam makin membulatkan keputusannya. Dia akan mengambil seluruh cutinya yang menumpuk. Dua minggu liburan dan seminggu untuk berusaha dapat tempat kerja baru. Dia harus menghindari Pandu, sepenuhnya.

Rutinitas Pandu selama ditinggal Sam sekarang berubah. Biasanya, dia akan menghubungi beberapa teman wanitanya untuk nonton atau ke klub atau makan malam setelah pulang dari kantor. Diganti dengan mengacuhkan semua tawaran dari banyak wanita, membiarkan ponselnya menyala 24 jam padahal sebelumnya hanya akan aktif sampai jam 9 malam. Dia takut kalau-kalau Sam mendadak menghubunginya.

Tidak hanya itu, setelah pulang dari kantor, bukan langsung balik ke rumahnya, dia mampir ke kost Sam. Duduk diam disofa menonton film favorit Sam sepanjang masa, mandi dan memakai sabun Sam kemudian hanya pulang untuk tidur.

Itu yang dilakukan dalam beberapa hari. Tapi saat hari sudah berubah jadi satu minggu, Pandu mulai mengeksplorasi seluruh tempat Sam yang belum pernah dijamaahnya selama ini. Selama tujuh tahun mengenal Sam dan datang ke kostnya, yang dilakukannya hanya duduk di sofa, menjamah dapurnya dan kamar mandinya. Tidak pernah lebih dari itu.

Dia mulai membuka lemari pakaian yang selama ini, menurutnya adalah misteri. Dan saat pintunya terbuka, bisa dilihatnya bahwa Sam cukup terorganisir. Dia melipat rapi pakaiannya dan mengelompokkan kaos di laci teratas, dibawahnya, dia tahu itu lipatan rapi celana jeans. Di bedakan jadi dua, disisi kiri untuk yang panjang di sisi kanan untuk celana pendek.

Beberapa pakaian tergantung rapi di sebelah laci. Seragam kerjanya, beberapa potong baju batik, dua dress dari batik dan beberapa dress simple berwarna gelap dengan model lengan panjang dan bawahan yang juga sama panjangnya sampai ke mata kaki.

Pandu tidak pernah melihat Sam dibalut pakaian formal semacam dress atau batik. Yang sering dilihatnya selama ini hanya jeans, kaos dan seragam PNSnya. Oh satu lagi, pakaian ala *hooker* yang dipilihkan Sherly untuknya beberapa bulan yang lalu yang menurut Pandu membawa malapetaka untuk hidupnya.

Saat satu minggu, menjadi sepuluh hari tanpa kabar sama sekali dari Sam, Pandu mulai merasa bahwa dia sedikit terobsesi dengan Sam. Jadi, selain datang ke kostnya tiap sepulang kerja, dia juga mendatangi tempat-tempat yang mungkin didatangi Sam saat dia tidak bersamanya. Restoran fastfood langganannya yang tak jauh dari

kantor mereka. Berharap bahwa Sam *pop up* di depannya dengan senyumnya yang pelit. Tapi tidak pernah terjadi.

Dan kemudian, malamnya, dia berbaring di ranjang Sam yang berukuran Queen dan dia tahu kalau Sam tidak hanya tidur disisi kanan atau kiri, tapi menguasai seluruh ranjang, karena beberapa helai rambutnya yang tertinggal di semua bantal, serta bau krim malamnya yang ada diseluruh ranjang.

Ada beberapa hal yang tidak dilakukannya kemudian. Salah satunya adalah tidak mandi lagi di tempat Sam, tapi dia berakhir membeli selusin sabun mandi yang sama dengan milik Sam yang untungnya berupa sabun anti bakteri, bukan sabun mandi berbau bunga-bunga atau buah-buahan yang identik dengan perempuan.

Yang terburuk adalah kemunculannya di kost Sam di hari ke dua belas yang akhirnya membawa keputusan untuk berhenti berkunjung, saat tanpa sengaja membuka lemari disamping ranjangnya tempat biasa Sam menyimpan seluruh handuknya, dia menemukan tanpa sengaja. Di laci paling bawah, di sebelah kiri setumpuk panty berbagai macam warna ada beberapa set pakaian dalam bergambar doraemon, barang pengingat yang membuat Pandu mati berdiri.

Keinginan untuk memegangnya yang kemudian disadari Pandu bahwa dia tidak lagi dalam batas sopan tapi telah berubah menjadi orang cabul. Satu hal yang disadarinya kemudian, dia harus bertemu Sam secepatnya sebelum dia berubah menjadi makhluk setengah buas yang tidak bisa dikontrol.

Nara duduk disebelah Sam yang sedang melamun.

"Kenapa?" Tanyanya hati-hati, membuyarkan lamunan Sam. Mereka sedang dalam perjalanan dari Bandara ke Gorontalo untuk acara tivi yang dipegang Nara.

Sam memandangnya seketika, lalu menggeleng.

"Kangen Pandu dan Sherly? Bukannya selama tujuh tahun ini elo nggak pernah jauh dari mereka?"

"Nggak kok. Ngapain juga kangen sama orang yang belum tentu kangen gue?"

"Gimana bisa sih lo tahan lama sama Sherly?"

"Nggak separah dulu kok dia. Lo mesti ketemu dia sekarang. Dia lumayan banyak berubah karena cinta setengah matinya pada Pandu."

"Sammy, lo beneran udah nggak ada *feeling* apapun sama Pandu? Mati rasa gitu?" tanya Nara hati-hati.

"Iya. Dan gue tau kalo dia sekarang pasti sedang bersama si Ini atau si Itu atau si Anu. Selama tujuh tahun ini dia sama saja kayak Farrell. Yang lo tau, tipekal cowok yang gue benci setengah mati." Bahkan dengan jawabannya sekarang, dia tidak yakin. Dia hanya sedang membuat Nara yakin dan akhirnya *stop* biar berhenti tak membicarakan masalah Pandu lagi.

"*But you still there. With him as always.* Dan gue tau dengan jelas bahwa Pandu memang pernah jadi orang yang sangat lo cintai—"

"*Its not love Nara! I just into him.* Dan semua itu sebelum dia berubah jadi si player kayak sekarang and *that's just past.*"

"Terus kenapa lo tetap sama Sherly yang egois dan bossy dan agak bego? Dan tetep setia sama Pandu walaupun dia jadi tipe cowok yang lo benci setengah mati?"

Sam diam, hanya bisa memandang Nara yang sudah gemas menahan emosi. Tidak memberikan jawaban sama sekali bahkan saat Nara diam menunggu siap mendengarkan Sam selama hampir tiga puluh menit, tapi Sam memang tidak berniat menceritakannya.

Sore itu, di akhir bulan desember dengan cuaca gerimis, Sam dan Pandu tiba di rumah orang tua Pandu yang berada di Utara Jakarta. Mereka jadi lebih sering bicara setelah Pandu putus dari Daphiana dan kencan dengan Cecilia. Bukan lagi meminta saran tapi Pandu muncul dengan berbagai tema. Kadang intertainment, kadang politik. Tergantung suasana. Dan yang membuat Pandu suka sekali bicara dengan Sam adalah karena dia tahu Sam bukan hanya saja pendengar yang baik, tapi dia juga lawan debat yang cukup tangguh untuknya.

Dengan badan agak basah karena mereka mengenderai motor dan hanya memakai jas hujan, Sam disambut keluarga Pandu dengan antusias. Mona, adik perempuan Pandu, memandangnya dengan tatapan memuja, sementara Axel, adik Mona, hanya memberinya senyum sekilas lalu berlalu. Setelah ibu Pandu berhambur memeluk Pandu selang beberapa detik kemudian beliau membenamkan seluruh badan Sam pada tubuhnya, menyambutnya secara hangat. Dari ayah tiri Pandu tidak ada pelukan tapi Sam bisa merasakan bahwa dia begitu menyayangi Pandu lebih daripada nyawanya sendiri. Dan satu senyum hangat terpancar dari wajahnya untuk Sam.

"Mandi dulu, habis itu makan malam." Kata Ibu Pandu menyuruh Sam dan Pandu yang masih di ruang tamu. Dan Sam langsung ditarik masuk saat Ibu Pandu menyuruhnya mengantar Sam ke kamar tamu.

"Kakak ini pacarnya mas Pandu?" Tanya Mona penasaran mendekati Sam.

"BFF kalo kata anak jaman sekarang. Mas Pandumu itu pacarnya super duper cantik. Dia pilih bunuh diri daripada jadi pacarku." Terang Sam yang langsung membuat Mona terbahak.

"Siapa namanya mbak?"

"Pacar Mas pandu? Cecilia. Sangat cantik. Setengah Belanda setengah Inggris. Bule ketemu bule."

"Tapi kenapa yang diajak pulang mbak Samantha sih bukannya mbak Cecilia?" tanya Mona dengan wajah polos.

Karena mas kamu itu sebenarnya jadi playboy setelah berubah jadi prince charming! Batin Sam gemas sambil memandang Mona, "Masih baru pacarannya. Nah kalo mbak kan BFFnya mas kamu, dan selamanya tetap jadi sahabatnya, makanya mbak yang diajak. Kan tadi juga udah dikenalin sama Mas Pandu kalo mbak ini cuma temen, bukan pacar. Sip? Mbak mandi dulu ya."

Pembicaraan itu kemudian selesai karena Mona langsung mengundurkan diri dan berlari ke kamar Pandu yang berada tepat di depan kamar tamu yang ditempati Sam.

Selesai makan malam dan bicara panjang lebar tentang kenapa Sam akan menghabiskan tahun baru bersama mereka (dia menolak mudik ke rumahnya yang di Bali karena seluruh biaya transportasi bisa naik

tiga sampai empat kali dari hari normal) dan berakhir dengan dia membantu Pandu mencuci piring.

"Gue baru tau kalo bokap lo itu koki terkenal yang dulu sering nongol di tivi. Kalo nyokap gue sampe tau, dia pasti langsung minta dateng kesini." komen Sam sambil membilas piring yang baru dicuci Pandu dengan sabun cuci piring. "Jadi, bakat lo masak dari bokap lo?"

Pandu berbisik di telinga Sam, "Padahal gue nggak ada hubungan darah sama sekali sama dia, tapi kenapa gue bisa berbakat jadi tukang masak?"

"Because he loves you to death?"

Pandu menggerakkan wajahnya menjajarkannya dengan muka Sam, membuat hidung mancungnya menyentuh hidung Sam yang bulat dan seketika pula membuat Sam mundur selangkah, "You think so?"

"Tanpa dia bilang dengan hanya melihat wajahnya saja, seribu persen gue yakin, dia bahkan rela mengorbankan nyawanya buat lo."

"I know. Dia pernah melakukannya." Jawab Pandu yang telah kembali sibuk dengan piring di bak cuci.

"Melakukan apa?"

"Saving my life. Dan dia nggak peduli tentang dirinya sendiri saat itu. I love him to death too."

"Gue benci hal yang manis dan romantis. But you so cute and I'd like it." Terang Sam yang sudah selesai membilas semuanya dan mulai mengeringkan tumpukan piring dan gelas yang basah. "Pandu, ditaruh

dimana nih yang udah kering?" tanya Sam mengangkat piring ditangannya yang telah kering dari air.

"Lo tumpuk disitu aja, biar nyokap gue yang beresin nanti." Pandu sudah menyahut lap piring yang satunya lagi kemudian membantu Sam mengelap. "Sejak kapan lo pake bahasa planet romantis?"

"Nggak. Gue cuma bilang lo manis banget karena lo cinta keluarga lo. That's it." Senyum Pandu mengembang, dan itu selalu bisa membuat Sam sesak napas. Karena senyumnya itulah Sam bisa sangat menyukai Pandu. Senyum tulus yang tidak pernah dibuat-buat.

Sam berakhir hanya berdua dengan ibu Pandu saat Mona dan Axel menarik kakak kesayangan mereka untuk belanja kembang api di acara tahun baru besok malam. Mereka duduk di depan tivi setelah Ibu Pandu bertanya panjang lebar tentang keluarga Sam dan mimpi-mimpi Sam yang sekali lagi di jelaskan Sam dengan antusias, membuat Ibu Pandu sampai tepuk tangan.

"Gimana ceritanya kamu kenal Pandu?"

"Oh, dia sedang bingung tentang cewek terus dia minta bantuan saya."

"Jadi kamu yang bikin atribut gondrong dan dekilnya hilang?"

Sam tertawa, "Sepertinya iya. Saya cuma kasih tau dia kalo kebanyakan perempuan kurang begitu tertarik sama cowok yang kayak babon. Bulu panjang bertebaran dimana-mana. Bikin perempuan ilfeel."

"Tapi kamu serius cuma temenan sama dia? Kamu satu-satunya perempuan yang pernah diajak pulang sama Pandu kesini."

Andai tante tau kenapa anak tante nggak pernah bawa pulang perempuan! Apa perlu saya teriak 'ANAK TANTE PLAYBOY YANG NGGAK SUKA KOMITMEN!' pasti saya atau mungkin Pandu bakal tante usir langsung dari sini.

Belumm juga sempat Sam menjawab omongan Ibu Pandu, beliau sudah mulai bercerita. "Pandu bukan tipekal anak yang susah bersosialisasi. Saat dia di SMP, dia punya hampir segudang teman. Dan jumlahnya jadi naik beberapa kali lipat saat dia SMA. Bukannya tante memuji dia, tapi banyak juga teman-teman perempuannya yang berharap bisa jadi pacarnya. Jadi—"

"Tunggu deh tan, jadi sampai dia SMA, dia nggak pernah pacaran?"

"Belum pernah. Pacar pertamanya, siapa sih, Sis, dia satu kampus sama Pandu—"

Sam langsung menyambar, "Sherly?"

"Iya. Sherly." Ibu Pandu menatap Sam, "Pandu punya krisis kepercayaan sama orang."

"Maksudnya?"

"Jika kamu kenal Pandu dari awal saat masih baru masuk kuliah. Kamu pasti tau bedanya. Dia berubah saat dia bertemu dengan ayah kandungnya saat dia di semester dua."

"Pandu nggak pernah cerita. Dia selalu bilang bahwa dia sayang ayah tirinya sampai mati. Yang saya tau, Pandu cinta keluarga ini lebih daripada apapun. Dia pernah cerita kalau dia dapat wajah bulunya karena ayah kandungnya orang Inggris. Selebihnya tidak pernah."

"Mereka bertemu saat Pandu di pertengahan semester satu. Ayahnya datang saat liburan natal. Pandu excited saat itu, apalagi, Jason —itu nama ayahnya—mengajaknya untuk ke Inggris. Tapi belum juga genap satu minggu dia berada disana, Pandu sudah kembali dengan keadaan marah." Ibu Pandu menerawang, seolah mengingat kejadian yang sepertinya ingin dilupakan. "Pandu jadi pendiam. Depresi dan tidak mau bicara. Dan saat aku bicara pada Jason, dia juga tidak mengerti kenapa Pandu mendadak berubah, padahal sehari sebelumnya dia baru saja datang berkunjung ke studio MU."

"Kami sekeluarga memutuskan untuk liburan ke puncak, mengajaknya bicara. Tanpa banyak bicara hanya untuk memberitahunya bahwa kami mencintainya lebih dari apapun. Dia selalu suka gunung, kamu tahu kan kalau dia suka naik gunung?" Ibu Pandu memandang Sam.

Sam mengangguk. "Tapi membawanya ke puncak saat dia sedang depresi benar-benar keputusan yang sangat salah. Pandu mencoba untuk," dan kata-kata Ibu Pandu seolah tersumbat oleh sesuatu. Sesuatu yang Sam yakin adalah kesedihan dan ketakutan yang luar biasa. Yang pada akhirnya membuat Sam mendekat sambil memeluk pundak Ibu Pandu.

"Dia mencoba untuk terjun dari jurang di belakang vila. Ayahnya yang tanpa perlindungan, mencegahnya dan berhasil menariknya sebelum terjun tapi ayahnya yang meluncur ke bawah. Semuanya panik. Untungnya, Pandu yang sadar langsung menghubungi SAR dan beberapa temannya yang asli orang sana, yang dikenalnya dari pendakian. Satu setengah jam. Dan saat ayahnya bisa ditarik dari mulut jurang, bukan mengkhawatirkan kondisinya sendiri tapi kondisi Pandu. Makanya dia selalu bilang bahwa—"

"I love him to death." ucap Sam dan Ibu Pandu bersamaan.

"Baru beberapa bulan yang lalu dia cerita kalau dia dengar pembicaraan Jason dan Ibu Jason yang bangsawan itu, bahwa Pandu hanya dimanfaatkan Jason untuk mendapat hak waris saja. Pandu bilang bahwa disana beredar rumor kalau Jason seorang homo. Untuk membuktikannya, Jason menunjukkan pada keluarganya bahwa dia bukan homo karena dia punya seorang anak yang asli dari DNAny. Saat ibunya tanya apa Jason akan merawatnya, Jason hanya bilang bahwa dia tidak peduli dengan Pandu karena Pandu hanyalah kesalahan yang dia perbuat di masa lalunya."

Sam menutup mulutnya, dia baru sadar bahwa inilah penyebabnya kenapa Pandu begitu berubah seratus delapan puluh derajat delapan bulan kemudian setelah melihatnya saat di ospek. "Dan saya yakin, kamu adalah orang pertama selain keluarganya yang dipercayainya. Yang dia tahu dengan jelas bahwa kamu tidak akan memanfaatkannya.

DAMN IT!

Mungkin masalah Sam hanya akan berhenti di Pandu. Dia cuma harus sangat baik pada Pandu kalau tidak ingin suatu saat Pandu tahu bahwa sebenarnya selama ini dia juga memanfaatkan Pandu. Dia memang pernah suka Pandu tapi kalau sampai Pandu tahu tentang perasaannya, dia lebih baik mati tenggelam di laut. Bisa sangat besar kepala dan jadi menyebalkan karena akan dijadikan senjata utama untuk membuatnya diam, sama saja seperti Farrell.

tapi saat di awal bulan februari saat Sherly mulai datang padanya karena ternyata Sam adalah satu-satunya sahabat Pandu yang perempuan, dia jadi serba salah. Terlebih lagi saat Sherly mengajaknya datang kerumahnya.

Rumah yang sangat megah dan mewah. Sam bisa melihat seluruh isi rumahnya yang berisi dengan barang-barang mewah. Sofa, lemari, frame bahkan bunga segar di setiap sudut ruangan. Bukan bunga palsu yang seperti di rumah Sam. Yang paling janggal adalah rumah itu sepi. Terlalu sepi bahkan. Cenderung kosong, walaupun semuanya seperti dirawat dengan baik karena Sam bisa tahu dengan jelas bahwa tidak ada setitik debu pun disana.

"Sepi banget sih rumah lo?" Tanya Sam yang sedang mengikuti Sherly naik ke lantai dua. "Lo nggak punya sodara?"

"Gue anak tunggal. Bokap sama nyokap gue kerja. Dua-duanya." Sam bisa mendengar dengan jelas bahwa nada suara Sherly yang biasanya bossy dan pasti, berubah jadi nada suara sedih. Membuat Sam menyesal setengah mati menanyakan itu. Bukan karena menyesal membuat Sherly sedih tapi biasanya, Sam gampang tersentuh dengan hal-hal yang ada sangkut pautnya dengan kesedihan dan selamanya dia akan setia disana.

"Lo di rumah sama siapa?"

"Pengurus rumah tangga. Kenapa? Lo kasihan sama gue?" Tanyanya ceplas-ceplos membuat Sam melengos tidak percaya karena cara bicara Sherly sudah kembali jadi bossy lagi.

"Ngapain gue kasihan sama elo? Hidup gue yang patut gue kasihani bukan hidup lo."

Sherly menghentikan langkahnya yang hampir sampai diujung tangga, kemudian berbalik menatap Sam, "Kok gitu? Semua cewek dikampus kita berharap dia bisa jadi elo karena Pandu bakal cium dan peluk lo kapan saja." Pandu mulai melakukan ritual peluk lalu cium kedua pipi Sam setelah mereka berdua pulang dari rumah orangtua Pandu. Saat pertama kalinya dilakukan, Sam sempat terkejut. Tapi reaksi terkejutnya malah dibalas Pandu dengan kata-kata 'nggak usah syok gitu. Sebelumnya lo kan udah pernah cium bibir gue.' sebelum akhirnya, membiarkannya melakukannya tiap kali mereka bertemu dan berpisah.

"Percaya sama gue, lo nggak akan pernah mau berakhir jadi kayak gue. Karena kalo tiap mata cewek ada lasernya kayak superman, gue udah mati dari dulu."

"Gimana sih lo bisa jadi temen Pandu? Kemana aja, dia selalu bawa elo." Tanyanya lagi setelah berjalan meninggalkan tangga dan menuntun Sam masuk ke kamarnya yang besar dan di isi dengan banyaknya barang bermerk kelas dunia.

"Nggak selalu. Gue selalu ditinggal saat dia jalan sama pacarnya. Nggak pernah diajak."

"Well, biar lo aman dan selamat sih menurut gue." Kemudian setelah saling berpandangan mereka terbahak. Sadar bahwa semua kekasih Pandu akan menghajar Sam habis-habisan karena perhatian yang di dapat Sam dari Pandu lebih banyak.

Saat Sherly masuk ke kamar mandi dan pengurus rumah tangganya yang sudah cukup umur datang membawakan snack dan minuman,

mbok Minah menata makanan di meja sambil mencuri-curi pandang pada Sam.

Kemudian dimulailah pidato Mbok Minah. Tentang betapa kesepiannya Sherly. Betapa dia hanya dimanfaatkan oleh teman-temannya terdahulu untuk mendapat fasilitas kelas satu. Dan tentang hari-hari yang dilaluinya sejak kecil dengan sendiri dan bangun di tengah malam karena mimpi buruk dan hanya Mbok Minah-lah yang cuma ada disisinya, sedangkan orang tua mereka sibuk dengan urusan dunia.

Setelah selesai dengan pidatonya, Mbok Minah berlalu dengan senyum paling hangat yang ditujukan hanya untuk Sam. Dan disanalah dia akhirnya, stuck dengan Sherly yang tidak pernah berhenti menyukai Pandu selama tujuh tahun.



BAB 14

Pandu menahan napasnya. Dua minggu berlalu dan Sam muncul dari acara berliburnya. Dengan kulit kemerahan karena terkena sinar matahari, rambut yang dipotong sebahu dengan model agak keriting, celana jeans ketat selutut dan tanktop berwarna-warni dengan punggung dibalut oleh backpack. Keseluruhan penampilannya hari ini bernama kemilau. Ya, Sam terlihat berkilauan. Bukan hanya di mata Pandu tapi juga Sherly.

Sherly yang duduk tak sabar menunggu, langsung menghambur memeluk. Bercerita panjang lebar bahwa dia kangen setengah mati padanya. Kemudian rangkulan itu lepas saat Sam sudah berada di dekat Pandu yang masih duduk kaku di kursi restoran.

Tanpa melepas backpack dari punggungnya dulu, Sam sudah mencium kedua pipi Pandu dengan singkat sebelum Pandu melakukannya.

"Ngambek, karena elo liburan nggak pamit sama dia." Terang Sherly sambil duduk saat Sam mencoba melepas tas punggungnya sebelum

duduk di depan Pandu terhalang meja. "Dia berubah kayak emak-emak yang kehilangan bayinya di Mall."

Sam nyengir menghadap Pandu, seolah tidak terjadi apa-apa. "Sorry Pandu. Mendadak banget. Gue berangkat malem. Gue nggak hubungin lo karena gue tau, ponsel lo mati kalo udah diatas jam sembilan. Jadi, gue pamitnya sama Sherly deh." dustanya.

"Tuh denger. Lo tetep BFFnya Sam tuh." Tunjuk Sherly pada Pandu yang tidak peduli, masih sibuk menghadap makan siangnya. "Gimana liburannya?" lanjut Sherly bertanya.

"Seru. Weekend ini udah mulai ditayangin yang hari pertama gue liburan. Kalian nonton di tempat gue—" jawaban Sam dipotong Sherly.

"Jangan-jangan. Nonton di rumah Pandu deh. Tivi dirumahnya kan gedhe banget tuh." Dan Sherly sudah cerita panjang lebar tentang kegiatannya selama dua minggu ini tanpa keberadaan Sam. Keluar masuk klub. Mencoba buat pacaran dengan salah satu pria yang ditemuinya di tempat kerjanya tapi tidak ada satupun yang berhasil karena dia ingat Pandu sepanjang hari.

Yang tidak disadari kedua perempuan itu bahwa sedari tadi Pandu diam. Tidak ikut ngobrol bahkan tidak tersenyum sama sekali. Saat akhirnya Karl menghubungi Sherly dan memintanya kembali ke kantor, akhirnya Sherly pamitan. "Lo nggak balik ngantor Pandu?" Tanya Sherly sambil membereskan tasnya dan memasukkan oleh-oleh yang dibawa Sam dari plesirannya.

"Sebentar lagi. Gue ada meeting sama klien beberapa jam lagi. Jadi gue disini dulu." dustanya. Saat Sam ikut membereskan barangnya dan siap

pergi, namun gerakannya terhenti ketika tanpa sepengetahuan Sherly, kedua kaki Pandu sudah menggapit salah satu kaki Sam.

Ketika Sam meminta penjelasan mata Pandu sudah memberi kode, *'stay or I'll kill you if you go!'* dan Sam akhirnya pura-pura sibuk dengan ponselnya saat Sherly menawarnya untuk mengantarnya pulang.

Sepuluh menit kemudian, setelah Pandu memeriksa keluar resto dan tidak menemukan mobil Sherly, dia langsung mengambil backpack Sam kemudian meraih pergelangan tangan wanita itu tanpa bicara.

"Apa terjadi sesuatu selama gue pergi?" Tanya Sam kebingungan ketika mereka sudah masuk ke dalam mobil Pandu. Sayangnya bukan jawaban yang keluar dari Pandu. Dia hanya meraih ponselnya, menghubungi seseorang yang Sam yakin adalah teman kerjanya karena Pandu minta ijin untuk pulang dengan alasan dia sedang sakit.

"Elo sakit?" tanya Sam setelah Pandu menutup sambungan teleponnya dan mulai menyalakan mobilnya. Lima menit pertama setelah mobil masuk ke jalanan ibukota yang padat, Sam mulai menanyakan pertanyaan bernada khawatir. Saat Sam sudah kehabisan kata-kata dan kesabaran karena Pandu tidak merespon pertanyaannya sama sekali, kesabarannya habis.

"Goddamn it. What the hell going on with you?" Teriak Sam histeris, membuat Pandu akhirnya melirikinya dalam keadaan menyeter.

"Lo akhirnya khawatir juga sama gue?" tanyanya dengan nada santai, yang akhirnya membuat Sam menyumpah. Dengan berbagai kata dalam berbagai macam bahasa, membuat Pandu menahan senyumnya.

"Kenapa lo malah ketawa, HAH?" Tanyanya marah. Tanpa menunggu jawaban dari pandu, Sam sudah menghadap ke samping. Menatap kosong pintu mobil Pandu, memungginginya. Sudah lama sekali sejak terakhir kali Sam menyempah pada Pandu. Peristiwa pertama kalinya Pandu bercerita saat dia tidak lagi perjaka, saat kelulusan kampus, dengan gadis manis yang sangat pendiam bernama Elisa. Saat Pandu menceritakan pengalaman pertamanya itu, Sam menyempah padanya. Mengatakan bahwa dia tidak ingin mendengarnya karena semua itu menjijikkan. Dan sejak hari itu, Pandu tidak pernah bercerita tentang sex lifenya pada Sam.

"Ngapain gue lo drop ke tempat lo? Gue butuh tempat tidur gue, kost tempat gue tinggal." kata Sam cemberut sejam kemudian ketika bukannya Pandu mengantarnya pulang tapi malah menculik Sam untuk ke rumahnya.

Mata pandu sudah sangat sendu dan sedih saat Sam berbalik menghadapnya dengan kedua tangan terlipat di dada. *DAMN. Tuhaan... Kenapa Engkau memberiku hati yang lemah yang selalu porak poranda saat melihat seseorang sedih? Harusnya gue terjun ke jurang saat di Gorontalo. Dengan begitu hidup gue jauh lebih mudah.*

Kedua tangan Sam yang di dada sudah turun lunglai. "Jadi kenapa?" Tanyanya dengan nada khawatir.

Tanpa menunggu lagi, Pandu sudah menarik Sam dalam pelukannya. Merengkuhnya, melabuhkan kerinduan yang teramat sangat selama dua minggu ini. Tidak perlu waktu lebih dari beberapa detik saat kemudian Pandu mendengar jantungnya berdetak. Tidak setenang biasanya tapi sudah bertalu-talu. Menggenderang hebat membuatnya mendadak canggung dan sesak napas. Lalu sesuatu yang keluar dari

hatinya yang paling rahasia dan selalu terabaikan berbisik, sangat pelan tapi bisa di dengar Pandu dengan jelas. *Kamu sudah sangat jatuh cinta padanya....*

Bukannya melompat ketakutan seperti hari-hari sebelumnya, atau tahun-tahun sebelumnya di dalam kurun waktu tujuh tahun ini, Pandu makin mengeratkan pelukannya. Berhenti ketakutan dan berhenti mengingkarinya.

"Gue juga kangen setengah mati sama elo." Kata Sam kemudian setelah lebih dari dua menit Pandu tidak melepas pelukannya. Sam sudah menepuk-nepuk punggung Pandu. Tak berapa lama, Pandu sudah melepas pelukannya dan bisa dilihat dalam kurun waktu kurang dari dua detik, tanpa berkedip, muka Sam kemerahan. *Gue sedang berimajinasi atau Sam memang suka dengan pelukan gue tadi? Damn it. Otak gue nggak waras.*

"Sam, I need say something to you."

"Apa?" tanya Sam sudah kembali pada gestur tubuhnya yang biasa saat menghadapi Pandu.

"Lo pernah denger gue bilang ke elo kalo gue cinta sama elo?"

"Yup. *Many times.*" Saat Pandu bilang bahwa dia cinta Sam untuk pertama kalinya, enam tahun yang lalu saat mereka sudah bersahabat selama setahun, Sam seperti kena serangan jantung.

Pandu hari itu menatapnya lekat dan mendadak bilang, "Sam, I love you." yang spontan membuat Sam langsung megap-megap kehabisan kata. Tapi kalimat selanjutnya membuat Sam lebih merasa seperti orang yang baru di keroyok massa. Sakit. *"I love you just like my step*

dad. Orang yang sangat asing, tapi gue cinta mati sama kalian berdua." Dan Sam sadar cinta Pandu untuknya bukan cinta sebagai lawan jenis seperti hal-hal yang berhubungan dengan heteroseksual tapi cenderung *Sam sama dengan bokap tiri gue*.

Setelah itu, tiap kali Pandu bilang bahwa dia cinta mati pada Sam, dia tahu dia tidak akan *wavering* apalagi *fluttering*. Yang kemudian saat Pandu bilang, Sam I love you sama seperti dia bilang, Sam, lo mau makan apa?

"Dan apa gue pernah bilang gue butuh elo?"

"Everytime. Selama tujuh tahun ini setiap ada kesempatan, apalagi saat elo butuh saran buat dapetin cewek yang lo mau." Ouch! Kata-kata Sam sudah menonjok perut Pandu karena mendadak dia merasa mual.

"Gue pengen bilang sesuatu, tapi pliss, lo jangan ketakutan. *Just don't freak out.*"

Sam berkedip beberapa kali, bingung dengan maksud Pandu. "O—ke."

Pandu menarik napasnya pelan, lalu menghembuskannya lebih pelan lagi dan dengan sabar Sam menunggu, bersandar di lengan sofa. Pandu kemudian mendekat dan memegang kedua lengan Sam. Mengangkatnya dari lengan sofa dan memperkecil jarak diantara mereka. "Gue, mau elo." Kata Pandu dengan hidungnya yang hanya tinggal satu senti dari hidung Sam.

Sam yang tidak sadar telah mengangkat kedua alisnya, memandang Pandu dengan wajah kebingungan. "Elo udah dapet gue." Sam berkata

dengan nada yang sama pelannya dengan Pandu. "Apa elo putus dari Iriana?" lanjut Sam.

Senyum Pandu mengembang. Sam sudah tahu maksudnya, dia yakin itu. Karena dia sedang memastikan bahwa Pandu tidak *sedang two timing* padanya. "Sudah. Beberapa minggu yang lalu."

Sam menutup mulutnya dengan kedua tangan. "*God!* Kenapa elo nggak bilang dari awal kalo lo di putusin Iriana? Lo pasti sedih ya? Pantess, kenapa lo marah banget waktu gue tinggal liburan. Oh, gue sudah jahat banget sama elo Pandu. Oke, lo bisa cerita semuanya ke gue, dan gue jamin, Sherly nggak bakal denger kalo lo udah putus dari Iriana sebelum dia dapet pacar lagi."

Tatapan bahagia Pandu langsung berubah frustrasi saat mendengar kalimat panjang Sam. "Bukan itu..." Jawabnya putus asa dengan ekspresi tak terbaca, membuat kepanikan Sam menghilang berganti dengan bingung.

"Apa elo mau gue buat nyariin elo cewek lagi?" satu tonjokkan lagi di perut Pandu hanya dengan kata-kata Sam.

"*It's not that Miss Samantha.*" Geram Pandu tak sabar. "*I want you. Just you!*"

"*Yes, okay. You want me to do what?*" Tanya Sam bego.

Cengkeraman Pandu pada lengan Sam sudah makin mengerat. Pandu mendekat beberapa senti untuk menghilangkan jarak dan mendaratkan bibirnya pada bibir Sam. Melumatnya dengan ganas diiringi tangannya yang sudah pindah dari lengan ke wajah dan

punggung Sam. Pandu berhenti saat Sam tidak membalas ciumannya atau tidak menamparnya. "*Want you like this.*" bisiknya lemah.

Sam menghembuskan napasnya, "Maksud lo, sex? Lo mau gue sama elo *having—*" Pandu sudah menutup mulut Sam sambil menggeleng berulang kali. Putus asa.

"Pliss, jangan bilang itu. Kata-kata itu nggak pernah cocok buat elo. Elo bisa menyumpah atau maki-maki. Tapi enggak ngomongin sex. Oke?" Pandu mengacak rambutnya, melepaskan frustrasi. "*Just stay.* Gue mandi dulu. *Let my brain clear first.*" lanjutnya lalu meninggalkan Sam yang terbingong-bengong.

Dalam usahanya untuk membuat dia kembali seperti sebelumnya agar Sam mati rasa lagi dengan Pandu dan punya mimpi untuk membuat karnaval budaya terbesar di dunia, dia melarikan diri dengan mengambil seluruh cutinya selama dua minggu. Tertawa dan memanjakan seluruh indranya. Melupakan sejenak tentang mimpi dan hatinya dan pengkhianatan yang telah dilakukan oleh Fera yang paling dipercayainya.

Sam banyak menghabiskan harinya dibawah sinar matahari, memutuskan untuk memotong pendek rambutnya seperti Nara tapi kemudian dia hanya berakhir dengan rambut sebahu karena tidak mau mengambil resiko dengan membuat semua teman kerjanya dan Pandu mati karena kaget.

Dua minggu berlalu dengan keyakinan bahwa dia sudah kembali menjadi Samantha yang sama, dia dengan jantung sama muncul dihadapan Sherly dan Pandu yang sedang makan siang di *tea lounge*

favorit ketiganya yang letaknya tak jauh dari kantor Sherly tapi cukup memakan waktu dari kantor Pandu dan kantor Sam.

Sayangnya perkiraannya salah besar karena saat bertemu dengan Pandu, dia melihatnya dalam bentuk yang sama seperti tujuh setengah tahun yang lalu saat Pandu sedang berada di lapangan wall climbing. Dengan wajah yang ditumbuhi brewok yang lebih tebal, tubuh lunglai seolah baru saja melawan dunia dan wajah yang sendu dan sedih tapi seolah tidak peduli. Yang membuat Sam ingin memeluknya dan mengatakan bahwa dia akan baik-baik saja.

Tapi bukan memeluknya, Sam malah hanya menghampirinya dan menciumnya di kedua pipi dengan singkat dan duduk lalu memandang pada Sherly, tak mau melihatnya sama sekali. Panik menyerang Sam saat Sherly mendapat telepon dari Karl bahwa dia harus secepatnya kembali ke kantor. Membuatnya ikut bergerak merapikan *backpack*-nya dan mencoba melarikan diri dari Pandu. Bukannya buru-buru bangkit dari duduknya, Sam kaku di kursinya karena salah satu kakinya sudah di kunci oleh kedua kaki Pandu yang sekarang menghadapnya. Dengan tatapan siap membunuh dari Pandu, Sam hanya bisa mengucapkan selamat tinggal saat Sherly berlalu.

Dia akhirnya tidak bisa menolak untuk tidak menatap wajah Pandu yang sendu saat sudah berada di mobil Pandu. Dan hanya pertanyaan khawatir yang keluar dari mulut Sam tanpa bisa memeluknya. Dia mungkin akan memeluknya kalau saja dia siap dengan resiko jatuh cinta lagi seperti dulu, tapi tidak sekarang dan seterusnya.

Jantungnya berdebar hebat. Ciuman Pandu barusan bukan termasuk ke golongan ciuman manis dan lembut. Ciuman itu masuk ke golongan ingin pengakuan, ingin pelepasan. Dalam, intens dan tentu saja,

membuat seluruh tubuh gemetaran. Dia harus berhenti, dia harus menggunakan logikanya. Sekarang.

Kenapa Pandu nyium gue? Dia bilang dia nggak mau having sex sama gue. Jadi kenapa? Apa yang salah dan apa yang terjadi? Batin Sam menanyakan hal yang sama berulang kali. Tapi tidak ada satupun jawaban yang bisa di temukannya. Dia kembali merangkai semuanya.

Pandu bilang dia mau gue. Habis itu dia nyium gue. Saat gue tanya apa dia mau gue ML sama dia, dia geleng-geleng. Sam terduduk lemas di sofa semenit kemudian. Menyadari apa mau Pandu. *Dia suka gue? Pandu suka gue! Setelah tujuh tahun? Terus, apa yang tiba-tiba bikin dia suka gue?* Mata Sam tak sengaja menatap bayangannya sendiri di cermin yang terpasang di sudut ruangan yang menghadap ke sofa. *Holy shit. Shit, shit, shit! Jadi karena gue berubah jadi sparkling? Gue nggak percaya dia seperti itu.* Sam mendengus sebal. *Well, dia kan tak ubahnya seperti Farrell brengsek itu. Gue beneran nggak nyangka gue bisa fluttering sama dia sebulan terakhir ini. DAMN IT!*

"SAM?" Pandu keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk yang melingkar di pinggangnya, membuat Sam terkejut.

"Apa?" Tanya Sam melotot yang dibalas Pandu dengan hembusan napas lega.

"Gue pikir lo panggil taxi dan ninggalin gue. Nggak mau gue antar pulang." kata Pandu masih terpaku di depan pintu kamarnya.

"Tuhan, nih laki-laki. Gue tungguin elo." Geram Sam yang hanya menghasilkan satu senyum dari Pandu. "Terus kenapa lo masih diem disitu? Apa lo mau anter gue pulang dengan hanya handuk yang ada di badan elo?" Pekik Sam menahan emosi.

Pandu memukul jidatnya lalu masuk ke kamar tapi sedetik kemudian muncul lagi. "Lo nggak suka lihat gue begini? Gue bisa jamin lo bakal betah sama gue—"

Sam langsung memotong kalimat Pandu dengan wajah kesal. "*Just die!*" Yang langsung membuat suara tawa Pandu kembali terdengar dari balik dinding-dinding kamarnya.

Gue nggak percaya bisa first love at the first sight sama laki-laki senyebelin dia!



BAB 15

Menurut Sam, Pandu yang ditemuinya delapan bulan lalu sungguh mempesona. Tampan, ceria, baik dan punya senyum yang sangat dimantrai. tapi dia tidak yakin itu cinta karena kemudian dia tidak punya keinginan untuk mencari tahu, dia berada di fakultas yang mana. Dia memang terpesona, tapi tidak jatuh cinta.

Ketika sore itu, setelah sekali lagi Sam menolak Farrell, dia tersihir. Berada di area wall climbing kampusnya, tidak ada siapapun disana. Hanya ada seseorang yang sedang turun dari sana. Dengan badan basah oleh keringat karena dia sedang bertelanjang dada.

Dia mengintip dari balik pohon cemara, tempat sang cowok brewok dan seksi dengan perut six packnya, menaruh tas. Sam berjongkok disana. Menunggu seperti seorang penguntit. Setengah jam kemudian ketika Sam sudah kesemutan karena jongkok terlalu lama dan matahari sudah tenggelam hanya meninggalkan semburat jingganya

yang sendu, cowok itu duduk di sebelah tasnya sambil mencari sesuatu.

Bisa dirasakan Sam, bahwa dia sedang menahan napas. Jantungnya memompa terlalu cepat. Disana, telah duduk satu pria, dengan brewok yang menutupi seluruh wajahnya, rambutnya yang sudah berada di bawah pundaknya lepek karena basah oleh keringat, dengan bertelanjang dada, tatapannya lurus ke depan tapi kosong, wajahnya yang sedih dan sendu membuat jantungnya terpompa cepat. Dan Sam sadar, dia jatuh cinta. Cinta pada pandangan pertama. Pada pria brewok maskulin yang suka wall climbing dengan wajah sendu seolah menanggung seluruh beban dunia di pundaknya.

Pria itu, telah menyihirnya. Bukan karena rupawan di jatuh cinta, karena dilihat kesuluruhannya, cowok itu tak ubahnya seorang babon. Tapi Sam sudah termantrai oleh wajah sendunya. Kecenderungannya untuk setia dan jatuh cinta pada hal-hal sedih dan sendu yang membuatnya jadi seperti ini. Yang membuatnya selalu datang di sore hari di hari-hari selanjutnya, menunggunya disana. Membawa satu botol minuman elektrolit dengan catatan-catatan pemberi semangat setiap harinya dan menyisipkannya disalah satu saku tas milik cowok itu.

Sam tidak pernah tahu siapa dia tapi Sam sudah sangat jatuh cinta padanya. Tiga bulan dia ada disana, hanya bisa mengintipnya dari balik pohon cemara. Tempat yang aman dan tak terlihat tapi bisa dengan jelas melihat wajah sendu prianya.

Yang membuatnya terkena arus listrik adalah saat ada salah satu teman dari pria itu memanggilnya. Namanya Pandu. Sam tidak yakin apakah itu Pandu yang sama dengan yang ditemuinya sebelas bulan

yang lalu karena mereka berdua berbeda seratus delapan puluh derajat. Tapi kemudian saat Sam melihat senyum itu muncul, senyum yang dimantrai milik Pandu yang dikenalnya sebelas bulan lalu, Sam percaya cowok penuh bulu yang membuatnya jatuh cinta dengan wajah sendunya itu adalah Pandu. Cowok yang sama yang ditemuinya sebelas bulan lalu.

Tapi mata berbinar yang ceria sudah tidak pernah ada, diganti dengan mata yang seolah meminta dipeluk dengan kesuluruhan jiwa dan raga. Wajahnya yang bersinar tampan berubah ditumbuhi bulu, senyumnya yang penuh mantra jarang sekali muncul.

Dengan setia menemaninya selama tiga bulan, tak berapa lama dari waktu itu, Pandu tidak pernah muncul lagi di area wall climbing. Seperti stalker, Sam mencari informasi tentang Pandu. Dan hatinya patah berkeping-keping saat Sam menemukannya berjalan di belakang Sherly, membawa seluruh tas Sherly bagai bodyguard. Dan jantungnya terasa sakit saat didengarnya kabar bahwa Pandu tidak lagi berjalan sendiri. Ada Sherly disana, menjadi kekasihnya.

"Sam, dengerin deh." Pandu menarik lengan Sam yang sudah siap membuka pintu kostnya, yang membuat badannya menghadap Pandu. Wajah Sam berubah aneh saat hidungnya hanya beberapa senti dari leher Pandu. Bukan karena ingat kejadian sejam lalu saat Pandu mencium bibirnya, tapi karena ada yang berubah dengan aroma tubuh Pandu. Aroma yang dikenalnya tapi dia tidak tahu. Dia selalu suka bau Pandu yang laki-laki, tapi dia juga menyukai aroma Pandu yang sekarang. "Kenapa tampang kamu aneh gitu?"

"Pandu, jangan kamu. Tetep elo-gue, oke? Panggilan itu lebih bikin gue *freaking out* daripada saat lo bilang kalo lo mau gue atau lo nyium gue." Bisik Sam panik, membuat Pandu merasa ditengah-tengah perasaan kaget dan terpesona. Selama tujuh tahun ini, dia baru tahu kalau Sam bisa semenggemaskan seperti sekarang ini.

"Oke."

Pandu mengikuti Sam lagi sambil menentang *backpack* milik Sam, masuk ke dalam kostnya. "Lo bisa taruh *backpack* gue disitu. Sekarang lo bisa pulang."

Pandu menatap Sam bingung setelah mendengar instruksinya, "Lo nggak pengen makan malam dulu? Gue bisa masakin makanan favorit lo." Pandu menawar setelah meletakkan *backpack* ke tempat yang ditunjuk Sam.

Sam diam, berpikir tentang tawaran Pandu. Tapi saat ingat bahwa Pandu mendadak menginginkannya untuk menjadi pasangan hanya karena dia berubah jadi mempesona seperti ini, dia tak ubahnya seperti pria brengsek yang hanya melihat sampulnya.

Sam menggeleng. "Gue nanti mau *delivery order*. Nggak mau masakan ala rumahan."

Pandu mendengus, dia jelas-jelas tahu bahwa Sam memang ingin menghindarinya. "Elo boleh benci setengah mati sama gue karena gue pengen kita pacaran. Tapi lo bisa nolak gue, dan gue rasa kita tetap bisa temenan seperti biasa. Kalo elo nggak suka gue, anggep gue nggak pernah ngomong kalo gue mau elo."

Sam yang kini emosi. Melipat kedua tangannya di dada dengan tampang yang sudah kusut karena belum menyentuh air sama sekali semenjak tadi pagi. "Gue cuman heran aja, kenapa lo mau gue? Sekarang? Setelah tujuh tahun ini? Kenapa?"

"Gue juga nggak tau kenapa. Kasih tau gue kalo lo punya jawabannya."

Sam mendengus, "Lo beneran pengen denger kesimpulan gue kenapa lo bisa mendadak mau sama gue?"

"Ya."

"Karena gue berubah."

Pandu mengerutkan keningnya, berpikir. "Berubah? Yang mana?"

"Penampilan gue. Gue jadi menarik dengan kulit gue yang *tanning*. Dandanannya gue yang nggak plain kayak biasanya bikin lo mau gue. Semua karena fisik. Sama kayak cewek-cewek lo sebelumnya. Semuanya hanya tentang fisik bapak Pandu!" Sam sudah menggeram menahan emosi. "Sekarang, apa lo bisa pergi dari kost gue?"

Pandu sudah bergerak frustrasi. Dia memang biasa berdebat dengan Sam tentang banyak hal, tapi perdebatan ini yang paling bisa membuatnya marah. Menurutnya, jawaban Sam sangat tidak masuk akal. Karena yang dirasakannya pada Sam bukan karena dia berubah jadi bersinar atau apapun itu. Dia hanya mau Sam. Dan itu terjadi setelah dua minggu lalu, oke, koreksi, setelah insiden satu set pakaian dalam doraemon dua bulan yang lalu. Tapi sekarang, dengan atau tanpa pakaian dalam doraemon, Pandu hanya mau Sam saja.

"Yang gue rasain selama dua minggu ini, gue kehilangan lo. Keluar masuk ke kost lo selama lo nggak ada dan jadi kayak *stalker* dan orang

gila dan cowok cabul karena— *Forget about it*. Yang jelas, saat lo nggak ada, gue nggak bisa napas. Dan gue nggak tau kenapa, gue marah saat ngebayangin lo sama cowok lain. Ketawa sama mereka, minta tolong sama cowok lain untuk nganter lo atau nemenin lo ngehabisin waktu lo kalo lo lagi sedih. Gue nggak bisa kompromi dengan semua itu." Terangnya menggebu membalas argumen Sam.

Tanpa menunggu Pandu beranjak membuka pintu kost-nya, Sam sudah berbalik dan masuk ke kamar mandi. Mengunci pintu, melepas seluruh pakaiannya tanpa berhenti memaki dan menyumpah. Lalu menyalakan shower dan masuk ke dalam air yang meluncur deras dari shower. Tanpa mengurangi intensitas memaki dan menyumpah pada Pandu dengan berbagai macam kata dan bahasa, dia mulai mengambil sabun mandinya yang anti bakteri. Saat sedang mengusap di lehernya, Sam menghentikan mandinya.

Dia tahu aroma apa yang membalut tubuh Pandu tadi. Aroma sabun mandi anti bakteri yang sama dengan milik Sam. Kemudian dia mengingat teriakan marah pandu tadi. Dengan tergesa, Sam membasuh seluruh badannya, mengambil handuk yang digantungnya dan melilitkannya di seluruh tubuh.

Sam bergerak. Menginvestigasi seluruh ruangan. Menemukan beberapa handuk di keranjang kotor kamar mandinya. Tanpa menghiraukan bahwa badannya bisa saja bau lagi, Sam menemukan handuk dengan aroma Pandu. Campuran antara bau tubuhnya dan cologne yang selama tujuh tahun Sam mengenalnya tidak akan berubah.

Dengan terburu-buru, keluar dari kamar mandi. menyusuri kamarnya, mencari jejak-jejak Pandu selanjutnya. Dia bisa menemukan seluruh

bau badan Pandu setelah pulang dari kantor menempel di ranjangnya, jejak-jejak di krim malamnya yang terbiasa tertata rapi, berpindah dari tempatnya yang biasa.

Apa benar, pandu datang ke tempatnya selama dua minggu ini? Dia merindukannya sama seperti Sam merindukannya?

Kesadaran menyentakannya, Pandu memang suka dia sebelum dia berubah jadi seperti ini. Langkahnya lebar-lebar seperti sedang ingin berlari. Dia menghampiri tempatnya meletakkan panty dan branya. Mengambil sembarang kaos dan celana dan dengan terburu-buru, memakainya. Tanpa make up, dia menyambar ponselnya dan keluar dari kamarnya. Menghubungi nomor Pandu. Sungguh ingin bicara.

Tubuh Sam membeku, saat sambungan ponselnya terhubung, ada suara ringtone ponsel Pandu dari dapur Sam.

"Kenapa telepon gue?" Tanya Pandu bingung saat melihat Sam yang kalang kabut. "Lo kenapa?" tanyanya bertambah bingung. Seluruh kata yang dirangkai menguap dari otak Sam. Pikirannya kosong saat menemukan Pandu masih dengan setia menunggunya saat dia marah atau emosi atau kecewa. Pandu yang sama, yang selalu ada saat dia sedang kacau balau.

Sam mematikan teleponnya dan berjalan cepat pada Pandu. Kemudian menaruh ponselnya begitu saja di meja makan sebelum benar-benar berada di dekat Pandu.

"Sam, lo kenapa? jangan bikin gue panik deh." Tanya Pandu yang makin kebingungan dengan tingkah Sam. Saat jarak sudah tidak ada lagi diantara mereka, wajah Pandu masih sempat tersirat tanya.

Tapi kemudian seluruh kepanikan dan pertanyaan itu melebur, saat dengan cepat, Sam meraih wajah Pandu dengan kedua tangannya. Mencium bibirnya dengan lembut yang spontan membuat Pandu membalasnya dengan bersemangat. Dan beberapa detik kemudian, tidak hanya melumat bibir Pandu, tapi Sam bisa merasakan lidah Pandu di seluruh mulutnya, Pandu sudah ikut tenggelam dalam gairah itu. Kedua tangan Sam sudah pindah ke leher sementara Pandu mengangkat tubuh Sam duduk di meja dapur. Pandu menyentuh setiap senti kulit lengan Sam yang sekarang terasa berbeda. Memberikan sengatan-sengatan menyenangkan untuk tubuhnya sendiri. Saat tangan pandu berpindah dari lengan ke pinggang yang berada di balik kaos Sam, Pandu menghentikan ciumannya.

"Kenapa?" tanya Sam bingung. Tak hanya wajah Pandu yang merah tapi juga wajah Sam. Napas keduanya masih memburu.

Pandu menelan ludah, susah payah. Untuk pertama kali dalam kisah percintaannya, dia mempertanyakan jalinan apa yang sedang mereka rangkai. "Jadi, ini bukan hanya sahabat saja? *We're dating now?*" tanyanya malu-malu seperti bocah yang baru saja puber.

Sam menunduk. "Ya." Jawab Sam malu-malu yang membuat Pandu menyerang bibir Sam lagi, tapi kemudian menghentikannya sekali lagi.

"Kenapa mendadak berubah?"

"Gue nemuin semua jejak lo disini."

Pandu menarik lembut pipi Sam, "Karena gue kangen elo setengah mati." Dan hanya mendengar jawaban itu, Sam sudah kembali mencium Pandu. Menghujani seluruh wajahnya dengan bibirnya. Dahi, kedua alis dan mata dan hidung, kedua pipi dan kembali ke bibir Pandu

dengan serangan yang lebih ganas dan lebih provokatif, membuat Pandu menggeram dengan napas acak-acakan.

"Tunggu!" Sam mendadak sudah mendorong tubuh Pandu yang sudah menempel diseluruh tubuh Sam. Dia lalu turun dari meja dapurnya. "Sial! Gue lupa." hanya kata itu yang keluar saat dia mulai mondar-mandir di dapurnya yang kecil.

"Sam, *wait*. Elo kenapa?"

Sam menghadap Pandu, "Sherly! Sherly Pandu! Kita nggak bisa. Nggak, Pandu. Kita nggak bisa begini."

Pandu memegang kedua pundak Sam, menenangkannya. "Sam, tenang. *Rileks*... Oke.." Sam sudah bisa mengatur napasnya, "Kita bisa bilang ke Sherly baik-baik kan?"

"*NOOOO....*" Sam tidak menyetujui ide Pandu, dan napasnya kembali tersengal khawatir.

"Oke, oke, tenang. Kita pikirin jalan lain." Pandu sudah mengubur Sam ke dalam tubuhnya. "Kita nggak usah bilang sama Sherly. *Backstreet* dari dia. Gimana?"

Sam melepas pelukannya dari Pandu, memandangnya seolah sedang mempertimbangkan. "Kalo ketahuan?"

"Ya jangan sampe ketahuan. Yang jelas, jangan sampai kita kelihatan kalo kita pasangan di depan dia. Seperti hari-hari sebelumnya aja. Gue yang menghindar, elo yang selalu ada buat dia. Gimana?"

"Apa lo yakin kalo dia nggak bakal curiga?"

"Mudah-mudahan enggak."

"Apa dia tau kalo lo udah putus dari Iriana?"

"Belum." Pandu mengangkat bahunya, seolah dia tidak peduli kalau Sherly sampai tahu dia sudah putus dari Iriana. "Kenapa sih lo panik banget?"

Sam mengamati wajah Pandu yang memandangnya khawatir. "Baiklah. Toh belum tentu dia bakal tau juga. Lagian, kan nggak mungkin sampai kita nikah atau semacamnya. Kita kan cuma pasangan. Belum tentu lo bakal cinta gue selamanya atau gue bakal cinta elo selamanya kan? Mungkin baru sebulan kita bisa saja putus."

"Kok ngomong gitu sih?"

"Orang berubah, cinta juga berubah. Bisa semakin besar tapi juga bisa menghilang nggak ada bekasnya." Terang Sam mengangkat kedua bahunya.

Sayangnya, kalimat panjang Sam berakhir jadi seperti mimpi buruk untuk Pandu. Dia tidak bisa membayangkan untuk beberapa tahun selanjutnya harus hidup tanpa Sam. Dia harus melakukan sesuatu secepatnya.



BAB 16

"**K**enapa sih Sher, kayaknya akhir-akhir ini Karl terus hubungin elo?" Tanya Sam saat Sherly sibuk membalas pesan dari Karl di ponselnya. Mereka sedang berada di rumah Pandu untuk menyaksikan acara tivi yang di pegang Nara untuk ditayangkan tiap *weekend*.

"Ugh. Lo pasti nggak bakal percaya kalo gue cerita."

"Apa tentang cewek yang ditaksirnya itu? Yang kecil mungil tapi punya dada yang *BOOO...*"

Sherly menerawang menatap atap rumah Pandu seolah sedang mengingat sesuatu. "Dia kan udah kawin sama bapak-bapak tua bangka Sam."

"Terus siapa?"

"Tipekal ceweknya masih sama, kecil mungil tapi punya dada besar. Kali ini tuh bocah naksir sama cewek salon yang kerjaannya massage."

Nyokap Karl nggak setuju karena menurut nyokapnya itu cewek cuma mau ngangkat derajatnya doang. Lo pernah gue kasih tau kan standar nyokap Karl?" Shery menyilangkan kakinya sambil memencet remot kontrol mengganti channel setelah meletakkan ponselnya begitu saja di dekatnya. "Yang gue nggak pernah ngerti, Karl itu terkenal diantara para cewek Jerman. Tapi kenapa dia sukanya sama cewek-cewek Indonesia yang mini?"

"Tapi Sher," Sam memandang Sherly dengan wajah serius, "Kenapa dia nggak pernah naksir elo? Elo kan tipe Karl."

"Gimana gue bisa jadi tipe Karl?" Sherly langsung protes tak setuju.

"Mini, mungil dan punya dada yang besaaaaarrrr."

"Gue tinggi. Setinggi elo!" Sherly cemberut menghadap Sam.

"Ya. Tapi gue-nya pas lagi pake *sneaker*, sementara elo pake *heels* lima belas senti." Sam meraih wajah Sherly. "Dia nggak pernah lihat lo karena lo selalu pake *heels* di depannya kan?"

"Terserah elo. Gue nggak peduli kalau Karl suka gue atau enggak. Tipekal laki-laki kekanakan dan punya standar cewek yang cuman begitu nggak bakal bikin gue cinta setengah mati sama dia. Gue bahkan nggak yakin dia *sooooo... good at sex*." Dan Sherly sudah mendekatkan dadanya ke dada Sam. "Gue lebih suka Pandu. Dari semua hal. Elo tau nggak kalo dia nggak ML selama beberapa bulan ini. Gosh, kalo gue jadi Iriana, gue yakin bakal *have the best sex ever*."

Dan pernyataan Sherly langsung membuat Sam keselek ludahnya, terbatuk-batuk. "Kenapa kok gitu?"

"Lo tau kan Pandu tuh *God of sex*?" Tanya Sherly yang kemudian disetujui dengan anggukan Sam, "Dia nggak bakal bisa tahan tanpa itu lebih dari dua minggu. Kalau sampai dia nggak begituan selama beberapa bulan, bisa lo bayangin kan gimana *rough dan passionate* nya dia?"

THUK!

Pandu sudah mengetuk jidat Sherly lalu duduk di sebelah Sam setelah meletakkan sekantong camilan yang dipesan Sam dan Sherly setengah jam yang lalu. "Lo doktrin apa si Sam?"

"*Nothing*. Kita lagi ngomongin masalah boss gue." Sherly sudah bergerak ke arah meja, menjauhi sofa dan mulai mencari semua snack pesanannya. Pandu yang memandangi Sherly yang sedang sibuk dengan makanan di kantong, mengambil kesempatan itu. Mencuri satu ciuman singkat di bibir Sam yang membuat Sam terkejut sementara Pandu langsung sibuk sendiri merasa tak melakukan kesalahan. *Dia bilang backstreet, tapi bisa-bisanya seperti ini.*

"Oh iya Sam —*kenapa kalian pandang-pandangan?*"

Pandu bergerak dengan santai sambil menjawab kalau Sam baru mengecek bibirnya yang sariawan kemudian mengganti *channel* di tivi seolah tidak terjadi apapun. Membuat Sam mendengus sebal. "Bibir Pandu sariawan segedhe kelapa tuh."

"Jadi, lo mau kerja dimana setelah ini?" Tanya Sherly kemudian setelah mendengar cerita panjang lebar dari Sam bahwa ternyata selama ini pengkhianatnya bukan atasannya tapi malah Fera, orang yang dipercaya bahkan selalu didukung Sam.

"Gue ditawarkan kerjaan sama Nara. Jadi kreatif di acara yang dipegangnya."

"Asyik dong. Lo bisa jalan-jalan ke seluruh Indonesia." Yang tidak disadari Sherly adalah Pandu yang tidak pernah setuju dengan pekerjaannya. Menurut Pandu, Sam bisa pindah ke dinas yang lain tanpa harus keluar kerja dan menghentikan mimpinya untuk Negara ini.

"Gue lebih suka Sam kerja di dinas pariwisata." Ujar Pandu yang sudah fokus menatap keaarah tivi. "Dia masih bisa mewujudkan mimpinya."

Sherly berdecak, tidak setuju. Dia kembali duduk di sofa setelah memangku snack dan minuman favoritnya yang semuanya berjudul, *low* kalori. "Kenapa? Ini kesempatan juga buat Sam untuk bisa lihat Indonesia lebih dekat lagi. Siapa tahu, itu bisa bikin ide untuk mimpinya makin sempurna dan nggak mungkin di tolak kan?"

Tanpa di duga Sam ataupun Sherly, mendadak Pandu bergerak kemudian memeluk Sam di depan Sherly dengan segenap hati. "Gue nggak mau lo pergi Samanthaku yang tersayang." Yang spontan membuat Sam memukul dahi Pandu sekeras-kerasnya saking emosi. Mungkin Pandu bisa mencium kedua pipi dan memeluk Sam sekilas saat mereka bertemu atau akan berpisah. Tapi benar-benar memeluknya lama dan di depan Sherly, ini baru pertama kalinya. Membuat Sam curiga kalau sebenarnya Pandu tidak ingin menjalin hubungan di belakang Sherly.

"Kalian pacaran?" Tanya Sherly dengan wajah syok.

"Kalo lo mau gue peluk juga, kesini. Dan kita akan jadi sahabat selamanya.." kata Pandu tanpa melepas pelukannya pada Sam yang

sudah menyerah menganiayanya karena Pandu makin mengetatkan pelukannya.

"*You wish!* Gue nggak bakal masuk sama jebakan lo buat ngejadiin gue sahabat lo. Yang artinya akses gue buat jadi pasangan lo adalah nol persen." jawab Sherly yang sudah tidak syok lagi, tapi cenderung kesal karena menurutnya Pandu melakukannya untuk membuat dia kesal dan menyerah.

Sedangkan Sam yang tahu tindak-tanduk Pandu dari awal bukan untuk membuat Sherly masuk ke dalam jebakannya hanya memasang wajah dongkol.

Sayangnya protes Sam tidak bisa menjadikan Pandu berhenti untuk membuatnya serangan jantung. Karena hari-hari selanjutnya bukannya malah bertindak bahwa tidak terjadi apapun pada mereka, Pandu malah menunjukkan tanda-tanda bahwa sedang terjadi sesuatu dengannya dan Sam.

Yang akhirnya seminggu kemudian, Sam protes keras. Tidak cuma memasang wajah marah. Sam menatap Pandu lekat saat mereka tiba di area parkir kantor Nara. Wajahnya tidak menunjukkan ekspresi, tapi Pandu bisa dengan jelas melihat bahwa mata Sam sedang mengancamnya.

"Oke. Elo mau gue gimana?" tanya Pandu akhirnya, mengalah dengan protes yang tengah digunakan Sam.

"Stop. Kalo lo masih melakukan tindakan kayak kita pacaran—"

"Kita memang pacaran!"

"Nggak di depan Sherly bapak Pandu! Kayaknya nggak ada gunanya deh bicara. Mending, kita nggak usah pacaran. Gue jadi kayak orang tolol. Mulai sekarang kita pu—"

"Oke, oke. Gue janji nggak bakal nyentuh lo sama sekali di depan Sherly. Puas?"

"Sumpah demi Tuhan?"

"Sumpah demi Tuhan!"

"Kalo lo bohong, lo nggak bisa kentut seumur hidup!"

"Yess. I do."

Sam mengangguk lalu keluar dari mobil Pandu tanpa menunggu Pandu membukakan pintu untuk Sam. Membuat Pandu mulai bertanya-tanya apakah Sam sebenarnya menyukainya atau tidak?

"Baby darling I love you. Kamu bisa nggak tunggu aku?" Teriak Pandu menahan kesal karena Sam sudah berdiri di depan lift basement siap masuk tanpa menghiraukannya. Sam menghadapnya sambil mengerut cemberut. "Kan nggak ada Sherly." Pandu membela diri sambil berlarian menyusul Sam.

"Tapi nggak juga pake kamu, baby, darling. Gue benci hal seperti itu Pandu."

"Makanya, jangan ninggalin gue gitu aja. Gue ini pacar elo atau cuma temen, hm?" tanya Pandu yang langsung menjajarkan wajahnya dengan wajah Sam sampai hidungnya menyentuh hidung Sam.

"Pacar dan temen."

"Sekarang statusnya apa?"

Sam sudah menyalurkan kedua tangannya di dada setelah menghembuskan napasnya dengan keras dari hidung. Sengaja untuk meniup wajah Pandu agar menjauh dari wajahnya dan meraih kesuksesan karena Pandu langsung mengangkat wajahnya. "Elo nggak pernah secerewet ini deh Pandu sama semua pacar lo. Malah lo cenderung cuek. Kenapa sekarang lo jadi berisik banget."

Pandu menyipitkan kedua matanya. "Lo pasti jampi-jampiin gue. Masalahnya gue beneran cinta sama elo."

DING!

Pintu lift terbuka dan Sam langsung masuk ke dalam sambil mengurut tengkuknya. Membuat Pandu yang mengikuti langkahnya langsung khawatir. "Lo pusing?"

"Tengkuk gue merinding denger lo ngomong barusan. Bisa nggak sih lo nggak pake kosakata kayak tadi?"

Sementara Sam menatapnya serius, Pandu malah mencebik sambil membuang mukanya. Dia tahu bahwa Sam bukan tipekal perempuan yang suka drama atau sesuatu yang romantis, tapi apa tidak pernah sesekali dia menyukai hal-hal yang manis. Pandu sungguh tidak percaya bisa cinta setengah mati padanya.

Dia sadar bahwa dia cinta Sam karena setelah mereka resmi pacaran, setiap ada waktu senggang, hanya Sam yang hadir di kepalanya, membawa mimpi-mimpi tentang pernikahan dan rumah yang diisi tawa dan anak-anak, yang tidak membuatnya ketakutan malah sangat menginginkannya.

Badan Pandu mendadak kaku, karena tanpa di dugaanya Sam sudah menggenggam tangannya ketika lift terbuka di lantai lima. Yang kemudian disambut dengan senyum lebar darinya dan jemarinya masuk ke jemari Sam. Bahagia luar biasa karena hal-hal yang sepele seperti ini.

"Hai..." Sapa Nara antusias beberapa menit kemudian ketika keduanya di persilahkan masuk ke ruangan Nara yang tidak bercampur dengan kubikel yang lain. "*Oh, My, God!* Apa ini Pandu, Sammy?" Tampang Nara antara campuran antusias dan terpesona saat melihat Pandu yang berdiri dengan senyum mencekik leher. Dan Sam hanya mengangguk sambil tersenyum. Tidak pernah menyangka bahwa Nara msasih menyukai model cowok seperti Pandu. "Tapi kenapa kalian datang sama-sama?"

Pandu menghambur memeluk Sam secara tiba-tiba, "Gue cuman mau mastiin kalo dia kerjanya oke. Masalahnya yang gue denger, dia kerjaannya lebih banyak jalan ke luar kota daripada *stay* disini."

Nara mengerutkan keningnya, "Tunggu deh," katanya menatap Sam dan Pandu curiga. "Kalian pacaran? *Dating?*"

Pandu mengangguk semangat sambil tersenyum sumringah tak peduli bahwa Sam sudah memukuli lengannya mencoba membebaskan diri. "Sudah sebulan."

Dan Nara tertawa lebar. Selama di kampus dulu, semenjak Pandu di gandrungi perempuan, dia tidak pernah sekalipun begitu antusias dengan pasangannya. "Eh Ra, gue denger dari Sam lo mau nikah. Bener nih?" tanya Pandu yang telah merubah pelukannya jadi rangkulan di pinggang.

"Lo dateng ya ntar sama Sammy. Gue anter deh langsung undangannya ke tempat kalian." Nara kemudian mempersilahkan duduk keduanya. "Gue seneng banget lo mau kerja disini. Ntar tiga bulan pertama lo trainee dulu. Kalo boss besar cocok, lo langsung di kontrak selama dua tahun." Nara mengulurkan surat kontrak yang diambil dari lacinya kemudian menyerahkan pada Sam. "Lo pelajarin dulu kontrak kerjanya. Kalo lo oke, lo langsung kontak gue. Dan lo ta nggak, saat denger lo jadi kreatif disini, Andrew Ballington menawarkan diri buat jadi pengisi acaranya. Andrew Ballington yang nggak pernah mau muncul di acara tivi, mau jadi pengisi acara tetap dengan bayaran yang bukan standarnya dia asal ada elo."

Sam berdecak, tak percaya bahwa Nara akan bicara panjang lebar tentang pria lain di hadapan Pandu yang jelas-jelas bilang bahwa mereka pacaran. Melihat perubahan ekspresi dari Sam dan Pandu, Nara langsung menyadari sesuatu. Dia terlalu banyak omong.

"Andrew Ballington? Dia mau asal elo bakal jdi staff-nya? Bocah ini benar-benar penjahat kelamin!" Pandu sudah mengamuk di rumahnya. Berjalan mondar-mandir di depan Sam yang sedang duduk santai di sofa, meneguk soda dalam kaleng minuman. "Sam, lo nggak usah kerja disana deh. Apa lo nggak bisa bertahan di tempat kerja lo yang kemarin?" Suara Pandu melunak saat berbicara pada Sam mengutarakan idenya.

"Nggak Pandu. Lo tau kan, gue udah resign setelah kita sama-sama."

"Ugh, gue pengen banget mukulin orang. Lo tau kan kalo sekarang gue lagi marah banget. Andrew Ballington. HAH!! Kalo sampe gue ketemu

dia, gue bakal patahin jadi dua badannya." Ocehan Pandu sudah kesana kemari, membuat Sam yang mulanya santai jadi jengkel juga.

"Kan masih belum tentu."

"Tapi lo tadi denger kan, Nara bilang, dia mau, untuk pertama kalinya kerja di TV. Padahal dia cuman mau main layar lebar doang, dan setelah dengar lo bakal kerja disana, dia langsung nawarin diri mau jadi pembawa acaranya asal elo ada disana." Pandu mengurut keningnya. Dia memang pernah cemburu, tapi tidak pernah merasakan cemburu sehebat ini. Cemburu bercampur takut yang membuatnya sesak napas. "Dia beneran penjahat kelamin. Gue rasa dia tahu kalo lo masih perawan."

"Kata siapa gue masih perawan?" Perkataan Sam langsung membuat Pandu menghentikan langkahnya. Ia menatap Sam lekat dan mendadak duduk disampingnya.

"Gue bisa baca disini." Pandu menunjuk dahi Sam, kemudian mendengus saat mendengar Sam tertawa.

"Lo juga kayaknya penjahat kelamin Pandu."

"Gue sayang elo." Pandu menahan napasnya saat mengatakan itu, dia tidak pernah mendadak gugup seperti ini saat bilang sayang pada Samantha. Biasanya biasa saja, dadanya tidak pernah bergemuruh seramai ini. Wajah Pandu merona, "Gue nggak pernah semarah dan secemburu ini sebelumnya." Lanjutnya lagi, mendelik pada Sam.

"Apa, gue perlu nginep hari ini di tempat lo?" Tanya Sam, wajahnya serius tapi kalimatnya terdengar jenaka, seolah dia sedang menggoda Pandu. Mendengar kalimat Sam, dia tahu kalau Sam hanya bercanda,

tapi membayangkannya saja, sudah membuat Pandu panas dingin. *DAMN IT! She's got me.* "Biar elo nggak marah dan cemburu lagi. Gimana?"

Pandu menggeser badannya mundur menjauhi Sam. "Gue tau lo nggak serius, tapi kalo lo bilang begitu sekali lagi, gue nggak bakal biarin lo pulang beneran malam ini."

"Kan cuman nginep. Gue sih nggak masalah."

"Gue yang masalah." Pandu membentak. Masalahnya bukan karena dia sudah hampir tiga bulan ini tidak *having sex* sama sekali, tapi entah darimana datangnya, tiap kali Pandu menyentuh Sam, dia merasakan sesuatu yang menyenangkan di sekujur badannya, membuatnya selalu ingin lebih. Hal yang tidak pernah dia rasakan selama tujuh tahun ini. Tiap kali kulitnya menyentuh kulit Sam, dia merasa tersengat. Sengatan yang membuatnya ketagihan, yang jauh lebih membahayakan dari ekstasi, yang tidak pernah dia rasakan pada wanita-wanita sebelumnya. *"If I touch you once, I want more."* Dia berbisik lemah seolah hanya bicara pada dirinya sendiri.

Sam mendadak bangkit, membuat Pandu melonjak kaget, ikut bangun. "Kenapa?" Tanya Pandu panik.

"Belanja yuk. Gue mau lo masakin yang enak. Gimana kalo steak?"

"Ehm, *well, well, sound great.*" Pandu salah tingkah, lalu mengikuti Sam yang berjalan keluar rumah buru-buru.

Sam sudah selesai dengan mandinya. Tapi dia masih berkutat di dalam kamar mandi. Wajahnya menatap cermin dan sekali lagi dia merona.

Seminggu semenjak dia resmi pacaran dengan Pandu, dia sudah membeli satu set pakaian dalam cute, sedikit seksi tapi cute. Dan dia sudah memakainya sekarang. *Shit! Jadi kenapa? Oh my... Gue kenapa jadi cabul gini...* Dia memandang pakaiannya yang masih tergantung di pintu kamar mandinya. Kemeja lengan panjang sepanjang lututnya. Cantik dan bahkan sebenarnya tidak masalah kalau itu dipakai untuk keluar belanja atau santai. Tidak masalah, hanya saja masalahnya, Sam memang berencana untuk menghabiskan malam ini bersama Pandu, tanpa tidur.

Ketakutan bahwa dia yang mengundangnya dulu, ketakutan bahwa setelahnya Sam akan jadi salah satu perempuan membosankan bagi Pandu seperti yang lainnya, ketakutan bahwa Pandu akan berpaling darinya kalau dia tidak melakukan 'ini'. Yang terakhir adalah alasan utamanya, bahwa Sam menginginkannya juga.

Mereka berciuman dua kali setelah Sam pulang dari libur dua minggunya. Setelah itu, mereka hanya memeluk sesekali, menggenggam tangan beberapa kali tapi semakin dia sering bersentuhan dengan Pandu, Sam makin kalang kabut. Kebutuhan biologisnya akhirnya merongrongnya juga setelah dua puluh tujuh tahun.

"Ayo. Gue udah siap belanja makan malam kita." Kata Sam bersemangat sambil memakai shoulder bagnya dan menghampiri Pandu. Pandu yang daritadi sibuk dengan ponselnya, melotot. Sam memakai kemeja lengan panjang sepanjang lutut dan celana pendek yang panjangnya hanya bisa menutupi separuh pahanya.

"Ganti baju lo!" Kata Pandu bangkit lalu menarik tangan Sam, dia membuka lemari, memilih boyfriend jeans dan atasan A line lengan panjang berwarna peach. Mendorong Sam masuk ke kamar mandi lagi.



BAB 17

Ketika mereka mulai mempersiapkan bahan masakan, Sam bergerak. Terlalu banyak menyentuhkan badannya pada Pandu, secara sengaja. Tapi pria itu bertahan. Bertahan dan berkonsentrasi pada masakannya. Dia bisa saja, menyerang Sammy tanpa pikir panjang, toh, mereka sudah resmi berkencan.

Tapi ada yang berbisik untuk menjaganya. Dia akan memperlakukan Sam dengan cara berbeda. Menghormatinya sampai hari dimana mereka resmi dimata Tuhan dan Negara.

“Lo kenapa Sam?” tanya Pandu, menghentikan acaranya mengupas wortel ketika Sam menempelkan tubuh bagian atasnya ke lengan Pandu yang tengah bekerja.

Dengan wajah polos dibuat-buat, Sam memandang Pandu dengan wajah tak berdosa. “Memang gue kenapa?” tanya Sam balik, membuat tawa Pandu akhirnya pecah.

“Lanjutin kasih bumbu dagingnya.” Kata Pandu menunjuk dengan dagunya pada daging steak yang masih dibumbui Sam separuh. *Sial! Nggak berhasil!* Batin Sam gemas dan kecewa.

Menabur garam dan lada pada daging, pikiran Sam mulai berkelana. Pertanyaan-pertanyaan bodoh mulai mengisi kepalanya. *Apa gue nggak menarik? Apa gue nggak bisa bikin dia bergairah? Berkencan kayak gini sungguh bisa bikin gila!*

“Sam, udah cukup lu balurin bumbunya.” Kata Pandu sambil mengangkat satu tangan Sam yang terus-terusan memijat daging tanpa sadar. “Cuci tangan lu, siapin piring seperti biasa. Biar gue panggang dagingnya.” Kata Pandu membawa Sam ke bak cuci agar segera mencuci tangannya.

Selamat tinggal satu set pakaian dalam seksi, kalian tak akan dilihat Pandu selamanya. Batin Sam akhirnya memutuskan untuk mengakhiri kegilaannya menggoda Pandu agar meniduri dirinya.

“Ayo makan.” Kata Pandu setengah jam kemudian ketika daging yang ia panggang telah matang. Mereka makan malam seperti hari-hari sebelumnya bahkan saat sebelum berkencan.

Keduanya bercerita panjang lebar, tentang musik, gosip terbaru minggu ini, tim sepakbola favorit Pandu yang beberapa pemainnya mengalami cedera namun bahasan tentang perempuan yang dia incar atau kencani, menghilang dari tema.

Seperti ini saja, berbicara panjang lebar, menceritakan hari, sudah membuat keduanya bahagia. Ada orang-orang yang mendengarkanmu dengan baik. Tertawa bersamamu ketika bahagia dan memelukmu ketika segalanya menjadi sangat buruk. Dan Pandu tahu, bahwa Sam

punya itu semua. Perempuan itu adalah rumahnya. Pemberhentian terakhirnya.

“Apa rencana lu besok?” tanya Pandu setelah mereka menyelesaikan makan malam, mencuci peralatan kemudian duduk di depan tivi dengan secangkir kopi.

“Mungkin akan menerima tawaran Nara. Mendadak ada yang hilang Pandu, ketika semuanya berakhir karena Fera. Menyakitkan, tapi melegakan. Mungkin, gue harus berhenti mimpi terlalu tinggi. Tapi terima kasih, kalau nggak ada lo dan Sherly yang terus kasih semangat untuk bertahan, nggak tahu deh jadi apa gue sekarang.” Sam meneguk kopinya, pikirannya menerawang. Ingat kembali bagaimana Fera yang dia percaya, menyusunya dari belakang.

“Ati-ati.” Teriak Pandu ketika fokus Samantha terpecah dan membuat kopi panas dalam cangkir meluncur pada pakaiannya. Tapi pencegahan itu terlambat. Kopi itu telah menyiram tubuh Sam dan spontan gadis itu berdiri dari duduknya dan menjauhkan bajunya yang basah dari kulitnya. “Astaga! Cepet ganti baju lu.”

“Pandu, panas.” Berita Sam yang membuat Pandu kocar-kacir. Masuk ke dalam kamarnya menarik handuk bersih sementara Sam langsung masuk ke kamar mandi. Melepas pakaian dan bra nya yang terkena kopi. Kulit dadanya yang putih terlihat memerah di bagian yang terkena kopi.

“Sam,” Pandu mengetuk pintu kamar mandi, “Ganti baju lu. Nggak apa-apa kan? Ada yang luka nggak? Kita perlu ke rumah sakit? Parah?”

Gadis itu hanya menyembulkan kepalanya ketika pintu kamar mandi terbuka sedikit. “Nggak apa-apa.” Sam tersenyum menenangkan sambil menerima handuk dan pakaian Pandu.

Menunggu dengan tak sabar di depan pintu kamar mandi karena khawatir, akhirnya Sam keluar. Dengan kaos Pandu berwarna abu-abu yang mendadak berukuran besar ketika dipakai Sam.

Pandu menelan ludah ketika selesai memperhatikan Sam yang berdiri di depannya sambil mengoceh kesana-kemari. Melipat bajunya, bra berwarna hitam berenda seksi, dibentangkan lalu dilipat juga karena basah, celana yang beberapa bagian kena noda kopi juga terlepas dari tubuh Sam.

Hanya ada kaos Pandu yang menutup tubuh Sam dan Pandu yakin cuma kaos dan panty saja yang masih melekat di tubuh Samanthanya. Karena dengan jelas, dia bisa melihat dada Sam yang tanpa bra dibalik kaosnya.

Berinisiatif mengambilkan celana boxer dan segera mengantarkan Sam pulang, rencananya gagal total ketika Sam memeluk punggung Pandu yang telah berbalik akan meninggalkannya. “Terima kasih Pandu.” Kata Sam, “Khawatir lu sungguh bikin *mood* gue membaik.” Ucap Samantha dalam bisikan.

Namun, fokus Pandu sudah terpecah belah. Ada yang berada di punggungnya merasakan dada Sam yang tanpa bra menempel disana. Ada yang turun memikirkan ukuran celananya yang mendadak menyempit, ada jantung yang bertalu-talu karena kejadian ini.

Pandu melepas tangan Samantha, berbalik mencoba mengumpulkan fokusnya untuk mengatakan akan mengantar Sam pulang, tapi sekali lagi, gadis itu memeluknya lebih erat ketika mereka berhadapan.

Menyerah, Pandu membenamkan seluruh mukanya ke leher Sam. "Pandu, kenapa?" tanya Sam bingung sambil mengusap berulang kali kedua lengan Pandu.

Tak ada jawaban, Sam mendorong tubuh Pandu, agar kedua mata mereka saling menatap. Gadis itu mendongak, menatap Pandu. "Kenapa?" tanya Sam dengan wajah bingung.

Pandu lekat menatap Sam, menelan ludahnya sekali lagi. *"I'm at my limit."* Kata Pandu serius.

"Li—mit?" Sam kali ini menatap Pandu polos, tak ada sama sekali pikiran menghabiskan waktu bersama. "Maksudnya?"

"Maksudnya ini." Kata Pandu lalu mendaratkan bibirnya pada mulut Sam. Berencana hanya mengecupnya sekilas saja, lalu melepaskannya dan mengantarkan Sam pulang.

Tapi perempuannya malah memberikan akses. Mencium balik tanpa malu-malu dan Pandu, kehilangan akal sehatnya. Dia memperdalam ciumannya, menjilat pada bibir kemerahan itu, lalu memasuki rongga mulut, menyapu pada rasa Samantha. Larut dalam gairah.

Sementara Sam, berjinjit, mengimbangi tinggi Pandu, terseok-seok mengikuti gairah Pandu tapi tak mau tertinggal. Insting alamiahnya belajar pada sang ahli dengan cepat.

Ketika Pandu mencecap, Sam menghisap. Ketika Pandu menjilat, Sam mencecap. Mengiringi naik turunnya ciuman mereka, tapi tangga

gairah itu naik perlahan tanpa keinginan turun. Bara itu telah berubah jadi api. Membakar keduanya.

Keduanya bergerak, konsentrasi pada gairah dan ciuman mereka, hanya tangan dan kaki yang bergerak mencari sandaran. Pandu menegakkan tubuh Sam ketika perempuan itu telah melemah pada lututnya. Menempelkan tubuh Sam pada tembok sementara dia mundur secara terburu-buru.

"We need to slow down." Kata Pandu dengan napas terputus-putus, mencoba mengalihkan matanya sepersekian detik dari tubuh Samantha, namun, sepasang matanya tak mampu menahan godaan seperti apa seorang Sam yang larut dalam gairah.

Dan indra itu telah menangkap keindahan Sam yang berantakan dalam gairah. Bertahan menempel pada tembok di dekat kamar Pandu agar tak merosot turun, rambut pendeknya berantakan, kaosnya tersingkap di bagian kiri, memperlihatkan panty seksi berwarna hitam.

"Fuck with slow down!" kata Pandu kemudian, tak tahan. Maju kembali, menyerang Samantha. Kali ini, ia tak menahan diri. Membiarkan keliarannya merajai. Pandu yang pandai bercinta, juga pandai memulai.

Menggiring tubuh Samantha pada meja makan, pria itu menaikkan Sam diatas meja tanpa melepas ciuman. Satu tangannya mengelus pada paha Sam, lalu merambat naik, gerakan tangannya di paha Sam mampu membuat wanitanya merinding nikmat.

Sementara satu tangannya menekan kepala Sam, agar Pandu bisa memperdalam ciumannya. Meremas pada rambut Samantha. Ketika tangan Pandu telah menyentuh celana dalam Samantha, pria itu

melepas bibirnya, memindahkan mulut dan lidahnya ke leher, menjilat, menggigit telinga, namun hanya mengecup pada leher. Tak mau menghisap karena akan meninggalkan bekas yang kentara.

Pandu bukan tipekal pria yang suka meninggalkan bekas di leher, dia lebih suka meninggalkan bekas merah di bagian tubuh lain. Ketika desah itu mulai terdengar dari bibir Sam yang digigit paksa untuk menahan deru gairah, satu tangannya bergerak dengan lembut. Menjelajahi leher, turun pelan ke pundak lalu punggung. Berputar disana, lalu pindah pinggang. Mengikuti lekuk tubuh Samantha seperti tengah melakukan pemujaan.

“Pandu?” panggilnya di tengah napas yang terputus-putus. Pandu yang tengah menjilat pada leher Sam hanya ber-hm tak menghentikan aktifitasnya. “Aku mau menginap. Bolehkah?” bisik Sam takut-takut. Sam tahu, sejak dulu, tak pernah ada satupun wanita yang diperbolehkan Pandu tinggal di tempatnya untuk sex. Kehati-hatian dan karena mengetahui seperti apa sahabatnya ini, Sam memberanikan diri bertanya, meskipun tahu ini akan membuat Pandu berhenti.

Sesuai perkiraan Samantha, Pandu menghentikan ciumannya di leher Sam. Kedua tangannya yang sedari tadi meraba, langsung pindah ke bokong kekasihnya. Pria itu meraup tubuh Sam, menggendong Sam di depan tubuhnya, “Harus!” jawab Pandu, menengadah pada Sam yang tanpa disuruh, telah menghujannya dengan ciuman.

Pandu membawa masuk tubuh mereka ke dalam kamarnya. Jantungnya bertalu-talu. Ada yang berbisik mengingatkan bahwa dia harus berhati-hati karena Samantha-nya masih perawan.

Dengan pelan, Pandu melepas gendongannya dan membuat tubuh wanitanya berada di ranjang. Pria itu melepas kancing kemejanya, satu persatu, membuat Sam diam mematung namun kedua matanya menikmati pemandangan di depannya.

Tubuh berotot itu, perut bergelombang karena efek panjat gunung siap mengungkung tubuh Samantha. Pandu naik ke ranjang, maju perlahan, kedua tangannya bergerak meraih ujung kaos yang menyelubungi tubuh perempuan yang bergerak salah tingkah.

Pria itu kembali menciumnya, menghilangkan ragu. Kain itu lolos sudah, meninggalkan tubuh telanjang yang hanya tertinggal celana dalam saja yang melekat dalam tubuh Samantha. Ada sorot pemujaan di mata Pandu meskipun mata itu telah dipenuhi gairah.

Layaknya seorang yang berpengalaman, Pandu kembali mencium, kembali meraba. Mencecap setiap rasa, membakar gairah naik lagi. Ada kehati-hatian, namun juga terkadang lepas kontrol ketika desah dari bibir Sam lolos.

Ciuman itu turun. Dari bibir, merambat ke leher lalu singgah pada payudara kenyal yang Pandu yakin belum pernah terjamah pria manapun. Erangan terdengar, desah menderu terucap ketika dua tangan Pandu singgah di dada Sam, dua-duanya. Membuat otot inti tubuhnya berdenyut namun berusaha mengontrol diri.

Membalik badan Sam agar makin siap, Pandu mulai mencecap pada punggung mulus Samantha yang berbau seperti lavender. Dari tengkuk, turun persenti menelusuri tulang punggung, sementara kedua tangannya sibuk meremas.

Desah-desah makin tak beraturan dan Pandu membalik badan Sam lagi. Membaringkannya di ranjang. Kali ini, dia menindihnya, menghisap pada pucuk payudara Samantha, sementara satu tangannya turun, menyelinap ke balik celana dalam milik perempuan itu dan menemukan inti diri itu telah basah.

Mereka telah terbakar dalam gairah, Pandu menyentak penutup terakhir Sam lalu melepas celana bahan dan celana dalam yang Pandu kenakan.

“Ini akan sedikit sakit,” bisik Pandu setelah menciumi bibir Sam dengan ganas, tapi gadis itu telah pasrah. Seluruh tubuhnya menginginkan lebih, peringatan itu tak dihiraukan.

Kedua tangan Sam sudah menggapai leher Pandu, menginginkan bibir itu kembali melumat bibirnya. “Aku percaya sama kamu.” Bisiknya dengan napas tersengal-sengal yang tanpa Samantha sadari, ikut merubah panggilannya juga pada Pandu, membuat pria itu tersenyum bahagia.

Dan mereka larut dalam genderang gairah. Meresapi setiap sentuhan. Membuat jejak kepemilikan. Pemersatuan inti itu dilakukan Pandu dengan hati-hati. Seolah Sam bisa saja koyak bila Pandu bergerak terlalu dini.

Ketika seluruh inti itu bersatu, Sam menancapkan kuku-kukunya pada punggung Pandu. Meninggalkan jejak gores yang bahkan tak dipedulikan keduanya.

Menahan tubuh bagian bawahnya yang berdenyut ingin bergerak, Pandu kembali mencium Sam. Meraba setiap senti lekuk tubuhnya, sementara tangan satunya bertumpu menahan berat badan. Ketika

desah-desah pendek itu kembali terdengar dari bibir Samantha, Pandu mulai bergerak. Hati-hati, sinkron, pelan-pelan tak terburu, berpengalaman.

Dan setiap hujaman, setiap gerakan, setiap kehati-hatian, membawa Sam terbang. Sakit itu telah menghilang diganti rasa nikmat. Membuat panggilan-panggilan menyebut nama Pandu berulang terucap dari bibir Samantha, membuat Pandu makin bergerak lebih cepat, lebih keras.

Menabuh gairah, larut bersama malam, mereka mempersatukan diri menapaki tangga menuju puncak. Seluruh jiwa dan raga bersatu malam ini. Ada cinta di dalam sana. Dan ada pembuktian, bahwa mereka telah dimiliki.

Sam mengerang memanggil nama Pandu dengan lenguhan panjang, lalu lemas diatas ranjang, matanya meredup, mencoba melawan lelah. Ingin melihat Pandu mencapai tujuan akhir. Ketika nama Samantha disebut berkali-kali, perempuan itu bergerak, menyentak tubuh bawahnya dan menjepit. Membuat desah panjang pria itu terdengar sebelum ambruk mengungkung tubuh telanjang Samantha.



BAB 10

Pandu membuka matanya pelan, bergerak hati-hati dari atas ranjangnya dan melihat jam yang berada di nakas disalah satu sisi ranjangnya. Pukul tiga pagi. Biasanya, jam segini dia langsung bangkit dari kasur, keluar pelan-pelan dari hunian pasangannya, tanpa pemberitahuan, tanpa pelukan. Langsung menghilang dan mengabari mereka paginya dan meminta maaf karena tak tega membangunkan mereka yang terlelap.

Tapi kali ini berbeda. Di sisi kiri ranjangnya, ada Sam, dengan tubuh telanjang yang terbalut selimut, tidur dengan tenang. Membuat jantung Pandu bergemuruh. Membuat akal sehat menghilang dari otaknya.

Dengan gerakan hati-hati, dia merengkuh Sam masuk dalam pelukannya. Memeluknya seerat-eratnya. Mereka baru beberapa minggu bersama dan Sam menggodanya terlalu luar biasa. Hingga semalam puncaknya.

Setelah menyerahkan surat pengunduran dirinya beberapa minggu lalu, Sam memutuskan untuk rehat dari dunia kerja dulu, tawaran pekerjaan di stasiun TV dari sahabatnya pun ditolak, mengenyampingkan mimpinya dulu, Menutup telinga dan mata dari semua hal yang berhubungan dengan kebudayaan.

Dan saat fokusnya tidak lagi disana, Sam mengganti fokusnya ke Pandu. Parahnya, bagi Pandu, Sam punya maksud terselubung kalau dia ingin bercinta dengan Pandu.

Entah datangnya darimana, kopi panas itu tumpah di kaus dan celana jeans Sam, yang akhirnya, dia harus mengganti pakaiannya dengan pakaian Pandu.

Nah, saat sebelum ada rasa apapun diantara mereka, Sam sudah terbiasa memakai beberapa kaos Pandu plus boxernya. Hanya saja, semalam Sam hanya memakai kaos oblong Pandu tanpa bawahan. Paha Sam terpampang jelas disana. Menggoda.

Akhirnya Pandu memutuskan untuk bangkit dan mengambil kunci mobilnya, siap mengantarkan Sam pulang. Dan tanpa diduga Pandu, Sam sudah memeluk Pandu dari belakang, membuat tubuh Pandu seketika kaku.

Tiap kali mengingat kejadian beberapa jam lalu, Pandu tersenyum diiringi jantung bergemuruh. Dia jatuh cinta sedalam-dalamnya pada Sam, sahabatnya, seseorang yang begitu istimewa yang menawarkan persahabatan tanpa tujuan tertentu padanya. Tanpa ada niat memanfaatkannya.

Mendadak satu pencerahan muncul di kepala Pandu. Dia bangkit dari ranjang pelan-pelan, menyelimuti Sam rapat lalu masuk ke kamar mandi. Satu keputusan muncul. Dia ingin menikahi Sam. Secepatnya.

Langkah kaki Sam ringan ketika keluar dari salah satu restoran. Dia bertemu dengan orang asing yang beberapa bulan lalu menemuinya di *foodcourt* setelah idenya ditolak oleh tempatnya bekerja.

Semuanya terasa seperti limpahan berkah. Kebersamaannya dengan Pandu, Sherly yang menangkap gelagat mereka tapi seolah mencoba merelakan dan hari ini, tanpa dia duga, setelah dia merelakan mimpinya dihempas, ada yang datang ikut memperjuangkan mimpi itu.

Orang asing itu adalah salah satu staff dari kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Dia menyukai ide Sam dan ingin mewujudkannya. Mereka menginginkan Sam masuk jadi salah satu *leader* untuk proyek ini. Dan dalam tempo kurang dari tiga hari dia harus sudah ada di kantor pusat untuk membicarakan semuanya. Ide, dana, iklan, tempat, semuanya.

Memang membutuhkan waktu yang lama, sekitar beberapa tahun dan proyek ini belum bisa digembar-gemborkan. Sam hanya akan memberi tahu Pandu dan Sherly. Dia mengecek ponselnya di dalam taksi. Tumben banyak sekali panggilan tak terjawab dari Sherly. Sementara Pandu, belum menghubunginya setelah pesan singkatnya tadi pagi. Dia langsung menuju ke tempat yang dipesannya tadi saat Sam menunggu sang wakil dari kementerian tiba.

Taksi berhenti di salah satu *coffeshop* yang baru buka beberapa bulan lalu. Dia ingin mencari suasana baru. Sambil memberitahukan berita besar ini.

Saat dia keluar dari taksi dan akan masuk ke dalam *coffeeshop*, mendadak Sherly keluar dari sana dengan wajah merah padam.

“Yang benar saja Sam!” geram Sherly marah sambil melipat kedua tangannya di dada. Sam tersentak kaget. Otaknya berputar memikirkan kemungkinan terburuk. Dia tertangkap basah berhubungan dengan Pandu.

“Tunggu Sherly, gue bisa jelasin.” Kata Sam panik. Sumpah, dia akan memaki Pandu sampai habis setelah ini. Sherly memandangnya dengan tatapan menyebalkan, tatapan yang sama beberapa tahun lalu.

“Gue sama Pandu hanya kencan. Nggak ada yang serius. Gue memang sayang sama Pandu, tapi lu tahu kan Pandu kayak gimana! Dia pasti cepet bosan dan kami pasti akan segera putus dan —”

Kalimat Sam tak berlanjut saat pandangan Sherly berubah mencemoohnya. “*Seriously?*” Sherly tertawa sarkas. “*Look, woman.* Gue bahkan nggak masalah kalo lu sama Pandu. Dari semua perempuan, cuman lo satu-satunya yang bakal gue relain bersanding sama Pandu. Gue tahu awalnya pasti sakit. Tapi paling nggak, itu ELO.” Sherly menekan di kata terakhirnya.

“Sherly gue nggak paham maksud lo.”

Sekali lagi, Sherly tersenyum mencela. “Gue bahkan malas mendengar penjelasan lo.” Dengan kalimat menusuk itu, Sherly meninggalkan Sam, tanpa penjelasan.

Jantungnya bergenderang ketakutan saat dia memasuki *coffeeshop*. Bayangan Pandu yang sedang duduk tegang di pojok meja tertangkap matanya. Sam melangkah tergesa. Namun saat matanya bergerak ke samping tubuh Pandu, menangkap bayangan seseorang yang sedang tersenyum lebar dan melambai padanya, langkah kaki Sam melambat.

Farrell.

Badan Sam makin kaku dan tak bisa bergerak saat Pandu, dengan wajah tak terbaca, menghampirinya.

“Miss Samantha, kamu bisa jelaskan?” tanya Pandu, seolah berharap, semua yang diberitakan Farrell padanya bohong. “Kata Farrell, kamu mau temenan sama aku dan Sherly karena ingin menghindari Farrell. Dia bilang kalau semua kejadian tujuh tahun lalu itu semua kamu yang atur. Kamu hanya manfaatin aku biar Farrell berhenti—” kalimat Pandu berhenti, saat wajah Sam basah dengan airmata.

“Look Sam, if you say no, aku bakal percaya kamu seratus persen.”

Sam memandang Pandu, menggigit bibirnya, menatap langsung ke manik matanya. *“But its yes.”* Ada gumpalan besar yang mendadak muncul di kerongkongan Sam.

Pandu menggeram, menahan marahnya, “Kamu cuman bilang kalau semua itu bohong dan aku bakal percaya sama kamu. Apa susahnya sih bilang kalau semua itu bohong?”

Sam menggeleng tak bisa berbohong, Pandu menggoyang tubuh Sam dengan kasar, membuat seluruh pengunjung *coffeeshop* mulai berbisik dan mengalihkan pandangan kepada keduanya. “Kamu sudah bisa bohong selama tujuh tahun, kenapa sekarang enggak bisa. Sam,

please, semua bohong kan? Aku bakal percaya. Sumpah demi Tuhan aku bakal percaya kamu kalo kamu bilang bahwa si Farrell itu bohong.”

Satu tepukan mendarat di pundak Pandu, “Bro, yang lo kasar ini cewek loh. Lagian kalian sedang di tempat umum, bicarakan—” belum selesai Farrell bicara, satu tonjokan mendarat di pipi Farrell dari Pandu, membuat Farrell terhuyung mundur.

“Sam, terima kasih.” Pandu merogoh saku celananya, mengeluarkan satu cincin yang terbuat dari emas. Dia mengambil tangan Sam yang lunglai. “Tolong bantu aku buang ini.” Katanya dan berlalu pergi.

Sam menatap nanar cincin di tangannya. Dia terduduk di lantai *coffeeshop* dengan tangis. Farrell menghampirinya, menepuk punggungnya. “Sam, gue nggak tahu kalau efek gue cerita bisa kayak gini. Sumpah niatan gue tadi bercanda, pengen mengulang masa lalu.” Jelas Farrell, tapi Sam telah tenggelam dalam kesedihannya.



BAB 19

Dengan tidak sabar, Pandu mengantongi cincin di saku celananya. Cincin yang dia pilih sehari-lamanya di toko perhiasan hingga sang pelayan yang awalnya begitu ramah berubah jadi mulai ketus.

Dia sudah mengatur semuanya. Membeli cincin, menghubungi Sherly yang harus dia kabari bahwa dia mau menikahi Sam. Sedih memang membuat Sherly terhempas begitu saja, tapi semenjak peristiwa bagaimana dia dipermainkan Sherly, Pandu sudah malas hanya untuk mau menggenggam tangannya. Muak dengan kebohongan-kebohongan yang ada diantara mereka.

Pintu mobil dibuka, dengan langkah lebar-lebar dia masuk ke dalam tempat janji bertemu dengan Sherly dan Sam. Pandu datang sejam lebih awal dari janji temunya dengan Sam. Dia harus bicara lebih dulu dengan Sherly sebelum melamar Sammy-nya.

“Gue asli deg-degan Pandu. Ini kabar burukkah?” tanya Sherly bahkan ketika Pandu belum duduk di meja yang mereka pesan.

Pria tinggi itu bergerak kikuk, lalu duduk disamping Sherly. “Gue ada sesuatu yang perlu, bukan-bukan, gue ada berita yang harus lo dengar.”

Panik, Sherly yang sudah memesan milkshake coklat langsung mengangkat tangannya, “*Wait.*” Dia menyedot dengan cepat, paling tidak jika ini kabar buruk, coklat bisa membuatnya sedikit bahagia. “*Speak.*”

Dengan wajah berhati-hati, kalimat yang dia rancang beberapa minggu belakangan ini, mulai di tata diujung lidahnya. “Sherly, gue pengen lu dengar baik-baik. Nggak masalah lo nggak bicara sama gue mulai detik ini, tapi gue mohon, jangan pernah benci siapapun selain gue. Karena dari awal, gue yang mau dia.”

Membuang muka, Sherly memaki. Hatinya mendadak remuk. Jauh-jauh hari sebelum Pandu sadar, dia memang telah memepersiapkan untuk hal ini, tapi rasanya, masih saja menyakitkan bahkan ketika nama itu belum disebut.

Beberapa minggu terakhir, Sherly curiga dengan interaksi dua sahabatnya. Mereka terlihat berbinar dalam limpahan penuh cinta. Ada kenyataan yang harus ia lihat. Itu menyakitkan, tapi coba ia redam.

“Gua berniat mau—”

“Bisa nggak kita bicara besok. Asli Bapak Pandu, gue belum siap.”

“NO!!!” Pandu sudah memegang lengan Sherly, mencegahnya bergerak pergi. “Dengar dulu. Oke?”

Sherly menutup wajahnya frustrasi, “oh, gue benci ini.”

Hati-hati, Pandu menarik tangan Sherly, lalu mencari agar mata legam itu beradu dengan matanya, “Sherly, lo harus dengar. Mau atau enggak.” Memaki-maki Pandu dengan intensitas liris, akhirnya Sherly menghadap lurus pada pria yang dicintainya selama tujuh tahun ini. *Ini karma. Karma!* “Gue sama Sam pacaran. Sudah jalan hampir tiga bulan. Gue nggak tahu dia serius atau enggak sama hubungan ini, tapi gue serius sama Sam. Jadi, hari ini gue mau lamar dia. Gue tahu ini terlalu cepat tapi ketika dia bilang kalau mungkin dia suatu saat akan hilang dari hidup gue, ini bikin gue ketakutan.”

“Ugh... Pandu!! Haruskah lo sekejam ini ke gue?”

“Harus Sherly.”

“Why?” Sherly bertanya pertanyaan yang sebenarnya dia tahu jawabannya.

“Karena ini akan bikin perasaan lu selesai sama gue.”

“Ugh! I hate you!”

“Just hate me. But don’t her. Gue bahkan mau berlutut di depan lo asal lo tetap mau jadi sahabat dia. *She love you. As much as I love her.*”

“Gue harap lo kena karma. *Ugh God!*” Sherly memaki-maki sekali lagi, “But, gue nggak ngerti ada apa dengan hati gue, tapi gue seneng itu Sammy. Bukan cewek-cewek absurd yang masih bisa bikin lo ngelirik wanita lain ketika lo masih berhubungan sama mereka.”

“Benci gue. Sebanyak yang lo bisa, tapi gue mohon jangan pernah jauhkan dia. Di sayang lo dan—”

“HAIIIIIII!!! PANDU! SHERLY!” sapaan bersemangat membuat keduanya mencari arah suara, menghentikan pembicaraan serius keduanya. Tak jauh dari mereka duduk, sudah ada satu sosok menjulang tinggi, tersenyum tampan, pakaiannya rapi namun dasi yang melingkar di lehernya sudah mengendur.

“Sherly! *Still remember me?*” sapaanya bersemangat menghampiri Sherly lalu tanpa disuruh menjabat tangannya. “Jangan bilang lo lupa gue. Inget, lo pernah ngejar-ngejar gue jaman kuliah dan—”

Tanpa menunggu penjelasan selanjutnya, Sherly sudah bangkit dari duduknya sambil menyumpah dalam kegembiraan. Dia menghambur pada laki-laki itu. “Farrell!!! *Oh my God!* Lo apa kabar?”

“Great!”

“Pandu? Lo inget dia kan? Cowok terhits di kampus sebelum lo melejit?” tanya Sherly setelah melepas Farrell dari dalam pelukannya. Pandu bangkit dari duduknya, menyalami pada Farrell.

“Cowok yang bikin lo mutusin gue kan?” tanya Pandu dengan wajah jenaka pada Sherly.

Memutar bola matanya, Sherly lalu menyuruh Farrell bergabung bersama mereka. “Jangan terlalu salahin dia juga. Ini hanya karena kalian ketipu sama Samantha doang. Kalian inget Samantha kan? Anak pariwisata? Yang nyium Pandu di depan umum?” berita Farrell.

Keduanya langsung mengerutkan kening, tidak mengerti arah pembicaraan Farrell. “Ahahah.. wajahnya memang gampang dilupain

itu anak. Mantan gue. Tapi, gue suka dia. *Little tricky monster*. Tapi untung deh kalo kalian masih sama-sama. Bocah itu kadang-kadang memanfaatkan apa yang ada hanya untuk menyelamatkan dirinya sendiri.”

Mendadak, Pandu mengepalkan tangannya reflek, sementara Sherly terbingong-bengong mendengar penjelasan Farrell. “Serius Rell, gue nggak paham maksud lo.” Ungkap Sherly kebingungan. Dia hanya tahu bahwa Sam membantunya agar putus dari Pandu dan bisa jadian dengan Farrell.

“Jadi, awalnya itu bukan dari kalian. Tapi dari gue. Gue akui kalo gue ini bangsat dulu, tapi jujur, perasaan gue ke Sam itu beneran cinta. Waktu dia nolak gue berkali-kali dan gue nggak ada niat buat berhenti, akhirnya Sam ngajakin gue taruhan. Kalo dalam seminggu gue bisa macarin Sherly dan kemudian buang Sherly, dia mau jadi pacar gue lagi. Well, gue mau, karena dari awalpun gue tahu, elu ngejar-ngejar gue.”

“Jadi lo ngedeketin gue itu, palsu?” Sherly bertanya, syok dengan berita yang baru saja di dengarnya. Seolah dia sedang mimpi di jam tidur curi-curi saat masih bekerja.

Farrell terkekeh, “*Im sorry*, tapi lo benar. Gue sih mikirnya, walaupun Sam nggak mau sama gue tapi ketika kita pacaran dan nunjukin ke dia kalo gue berubah, gue yakin, dia bisa cinta gue lagi. Sayangnya, hasilnya diluar prediksi.”

“Dia ngelibatin si polos Pandu yang bisa dimainin.” Farrell menunjuk pada Pandu langsung lalu terbahak-bahak, larut dalam candaan masa lalu. “Gue nggak tahu kalo lo gampang banget di manfaatin sama Sam.

Ah, tapi paling nggak, lo semenjak berubah, jadi pusat perhatian. Banyak kan yang lo dapet semenjak Sam ngerubah elu?”

Pandu kehabisan kata. Tak bisa berpikir lagi. Bagaimana mungkin Samantha bisa membuatnya seperti ini? Jadi, selama tujuh tahun lamanya, perempuan yang dicintainya itu menyimpan borok?

“Waktu itu, gue pengen sih ngingetin elu biar nggak deket-deket sama Samantha, tapi gue nggak pernah punya kesempatan. Lo deket banget sama dia. Udah semacam jadi bodyguard dadakan. Tapi untungnya, kalian sadar dan bisa balik lagi kayak sekarang.” Jelas Farrell suka cita tanpa beban. Dia mengambil menu di meja, mulai memilih makan siangnya.

“Gue yakin lo bohong. Sam bukan orang seperti itu.” Itu satu-satunya kalimat yang keluar dari mulut Pandu.

Tawa Farrell meledak, “Bro! Ayolah. Bagaimana bisa semuanya berjalan segitu lancarnya buat lo? Lo putus dari Sherly, lo kemudian berubah buat bikin Sherly balik sama lo, tapi ketika ada cewek yang lebih baik dari Sherly kenapa lo nggak pilih Sherly? Kenapa lo mau sama Daphiana daripada sama Sherly? Padahal alasan utama lo berubah demi Sherly? Karena Sam yang ngatur lo. Dia pegang kendali. Dia dapat uang lima juta dari Sherly, gue bahkan yakin, setelah lo dekat dengan Sam, dia juga bikin lo dipertaruhkan buat memenuhi apa yang dia mau. Lo gak pernah bertahan lama kan sama seseorang setelah lo berubah.. Cewek-cewek datang pergi di hidup lo.” Cerita Farrell, masih tak merasakan bahwa kedua kawan lamanya itu telah kaku mendengar kabar tiba-tiba itu.

Sherly melirik takut-takut pada Pandu, detail wajah pria itu sudah tidak bisa dibaca. Ketika mendengarkan kemungkinan-kemungkinan buruk yang lain bagaimana Samantha tetap bertahan berteman dengan mereka dari sudut pandang Farrell, kemarahan Sherly sudah di ubun-ubun.

Hantaman bahwa Sam akan bersama Pandu yang pertama, hantaman yang kedua adalah Sam tetap berada disisinya hanya untuk kepentingan Sam sendiri, bukan tulus ingin bersahabat dengannya.

Ketika bayangan Sam terlihat di depan *coffeshop* Sherly bangkit. Marah. Pada perlakuan Sam ke dirinya juga pada kenyataan bahwa tadi Pandu rela berlutut untuknya agar dia mengampuni Sam karena keduanya berkenan.

Ketika Farrell kebingungan dan mengikuti kemana bayangan Sherly melangkah, dia mengumpat dalam hati. Menemukan sosok yang dia bicarakan berdiri dihadapan Sherly dengan wajah kebingungan. Matanya fokus menatap pada interaksi dua perempuan di luar resto, hingga beberapa menit kemudian, dia menoleh pada Pandu.

“Kalian dengan Sam masih berkomunikasi? Maksud gue, kalian masih—” suara Farrell telah menghilang ketika melihat Pandu yang diam saja.

Tak ada jawaban dari Pandu tapi Farrell tahu pergerakan tubuh Pandu saat ini menakutkan. “Bro, itu cuman masa lalu, gue rasa Sam nggak sejahat itu. Itu cuman dari sudut pandang gue yang patah hati.” Jelas Farrell berhati-hati.

Ketika Sam memasuki *coffeshop* dengan muka marah, wajah cantik itu mendadak pucat ketika matanya menangkap bayangan Farrell yang tengah duduk bersama Pandu.

Tanpa banyak kata Pandu bangkit, menghampiri pada perempuan yang kali ini sudah menggenangkan telaga di pelupuk matanya tanpa diminta.

“Miss Samantha, kamu bisa jelaskan?” tanya Pandu, seolah berharap, semua yang diberitakan Farrell padanya bohong. “Kata Farrell, kamu mau temenan sama aku dan Sherly karena ingin menghindari Farrell. Dia bilang kalau semua kejadian tujuh tahun lalu itu semua kamu yang atur. Kamu hanya manfaatin aku biar Farrell berhenti—” kalimat Pandu berhenti, saat wajah Sam basah dengan airmata.

“*Look Sammy, if you say no, aku bakal percaya kamu seratus persen.*”

Sam memandang Pandu, menggigit bibirnya, menatap langsung ke manik matanya. “*But its yes.*” Ketika jawaban itu meluncur dari mulut Sam, entah kenapa rasanya tulang-tulanganya terasa melebur dan manghilang.

Pandu menggeram, menahan marahnya, “Kamu cuman bilang kalau semua itu bohong dan aku bakal percaya sama kamu. Apa susahnya sih bilang kalau semua itu bohong?”

Sam menggeleng tak bisa berbohong, Pandu menggoyang tubuh Sam dengan kasar, membuat seluruh pengunjung *coffeeshop* mulai berbisik dan mengalihkan pandangan kepada keduanya. “Kamu sudah bisa bohong selama tujuh tahun, kenapa sekarang enggak bisa. Sam, please, semua bohong kan? Aku bakal percaya. Sumpah demi Tuhan aku bakal percaya kamu kalo kamu bilang bahwa si Farrell itu bohong.”

Satu tepukan mendarat di pundak Pandu, “Bro, yang lo kasar ini cewek loh. Lagian kalian sedang di tempat umum, bicarakan—” belum selesai Farrell bicara, satu tonjokan mendarat di pipi Farrell dari Pandu, membuat Farrell terhuyung mundur.

“Sam, terima kasih.” Pandu merogoh saku celananya, mengeluarkan satu cincin yang terbuat dari emas yang dipilihnya dengan menghabiskan waktu berjam-jam dan demi Tuhan, ketika benda bulat dingin itu bersentuhan dengan telapak tangannya, seluruh otaknya seolah bergetar memberontak. Dia mengambil tangan Sam yang lunglai. “Tolong bantu aku buang ini.” Katanya dan berlalu pergi.

Mendadak, dia merasakan terjangan itu, remuk. Tubuh, hati dan jantungnya. *Bukan karena kamu manfaatin aku, tapi karena kamu nggak mau berjuang pertahanin aku. Bahkan aku rela tutup mata dan telinga. Rela. Untuk kamu.*



BAB 20

Sam terduduk di kost-nya setelah membuat supir taksi jadi serba salah karena dia menangis sepanjang perjalanan. Bahkan ketika dia mencoba membungkam mulutnya agar tak bersuara, dia tak bisa melakukannya. Dadanya sesak, terasa dihipit beban tak kasat mata. Sudut dada kirinya sakit seolah ada pisau tajam tak kasat mata yang dihujam disana beberapa kali tanpa meninggalkan bekas.

Ada hal yang ingin dia ungkapkan. Sejak dulu ketika masa lalu dua sahabatnya berputar di kepalanya. Tapi kenyataan bahwa dua-duanya pernah terluka, membuatnya memutuskan untuk diam. Menutup boroknya, mengalah pada keduanya.

Ponselnya yang tepat disampingnya bergetar, dengan gerak cepat, dia meraihnya, melihat siapa pemanggilnya. Bukan Sherly atau Pandu. Tapi Andrew Ballington.

“Yes?”

"Finally you pick up the phone." Kata suara disebelah dengan nada lega. *"Sibukkah beberapa minggu ini?"*

"Sedikit. Lo apa kabar?" tanya Sam sambil menggosok hidungnya sampai panas, mencoba menghilangkan sisa suara tangisnya. "Kapan ke Toronto?"

"Kenapa? Mau ikut?"

Ada tawa kosong yang keluar dari mulut Sam, "gue besok pindah. Ke tempat dimana mimpi gue jadi nyata."

"Mimpi lo bikin pesta budaya?"

"Iya." Jawaban Sam tercekat di tenggorokan, tangisnya mulai datang. Dia baru sadar, selama tujuh tahun ini, dia hanya punya Pandu dan Sherly.

"Sam, are you okay?" tanya Andrew dengan suara khawatir.

Diam lama, namun dia bangkit dari keterpurukannya. "Kita bisa bicara lagi nanti. Ada yang harus gue urus." Tanpa menunggu jawaban, ponsel dimatikan.

Pertama hal yang harus dia lakukan adalah menemui Sherly. Menjelaskan semuanya. Dia juga harus tahu, apa yang sebenarnya terjadi.

Dia memencet bel apartemen di tempat Sherly berulang kali. Tidak sabar. Siang sudah turun menjadi sore. Dan baru sadar bahwa Sherly

masih di kantornya. Haruskah dia datang ke kantornya dan membuat keributan?

Dia memutuskan untuk menunggu, memeluk pada kakinya yang tertekuk dengan wajah bertumpu pada lutut. Menit berlalu berganti jam, sore sudah menggelap berganti warna jadi kelam. Namun Sherly belum muncul juga.

Memutuskan untuk menghubungi Sherly, yang dinantinya datang. Dengan wajah berantakan. "Sherly kita perlu bicara."

"Lo mau ngomong apa lagi? Membela diri yang bagaimana lagi? Yakin ini bukan sandiwara lagi Sam?"

"Let me explain. Just hear me, okay?" jelas Sam menahan tangis.

"Apa yang gue dapet dari dengerin elu? Omong kosong apalagi Sam yang harus gue dengar?" Sherly menghembuskan napasnya kasar, wajahnya masih menyiratkan kemarahan. "Lo tau gak apa yang bikin gue benci elu? Gue percaya sama elu, semuanya. Bahkan ketika Pandu bilang kalau siang ini dia bakal lamar elu, gue rela Sam. RELA. Lo denger kan? Lo gak budek kan? Meskipun hati gue siang ini patah, *at least*, itu elu. Bukan cewek lain."

"Gue emang jahat dan gue patut lo jadiin mainan Sam tujuh tahun ini, gue terima itu. Tapi kenapa lo bertahan jadi temen gue selama tujuh tahun? Lo tau, Pandu terlalu bagus buat elu."

Rasanya, Sam seperti ditonjok di perutnya. Kemarahan Sherly bukan karena pengkhianatan yang Sam lakukan, tapi rasa sakit yang menumpuk dan kecewa karena Pandu. "Paling nggak gue tau, lo teman

macam apa. *How we called that? FAKE?*” tanya Sherly lagi, lebih menyakitkan.

Pandangan mencomoooh Sherly dengan otot yang hanya menarik satu sudut bibirnya mengiringi dia membuka pintu apartemennya. “Gue baru sadar bahwa Samantha yang baik hati ternyata palsu. Nggak nyangka ya, cewek yang keliatannya polos, bisa punya hati busuk kayak lo. *Bitch*, lu mimpi terlalu tinggi kalo bisa dapetin Pandu dengan cara licik.”

“Ini bukan tentang gue yang jadiin elu bahan taruhan, tapi ini kembali ke Pandu. *Is that hurting you so much*, karena Pandu lebih milih gue daripada elu?” tanya Sam mulai sakit hati.

Sherly menatap pada tangan Sam yang memegang pada ujung pintu. “*Just let go.*”

“*Which?*”

“*Us!*”

“*Let me tell the things why I stayed next to you!* Bukan gue yang datang pada kalian, tapi kalian yang datang. Kenapa gue tetap disisi kalian? Karena masa lalu kalianlah yang bikin gue *stay*. Elu yang kesepian, Pandu yang punya krisis kepercayaan. Lo tahu gue kan selama tujuh tahun. Gue nggak pernah bisa biarin orang-orang yang butuh uluran tangan—”

“*Are you pitying me?*” suara Sherly sudah naik beroktaf-oktaf. Tak terima.

“*Yes. I did it.*”

“Sam, gue ataupun Pandu nggak butuh lo kasihani. Gue nggak nyangka, lo akhirnya buka asli lo. Jadi dari awal lo tinggal jadi teman kita, karena lo kasihan sama gue dan Pandu?”

Sam menatap Sherly, kali ini tangisnya menghilang. Bahkan airmata seolah disedot masuk dan diharamkan untuk turun mengurai kesedihan. “Paling enggak, gue jadi teman kalian karena gue kasihan, bukan karena punya tujuan lain. Pertemanan ini dimulai dari rasa kasihan gue, bukan karena gue mengharap sesuatu dari elu atau Pandu. *Mirror, please?*”

“Ck, ck... bukannya merasa bersalah malah balik nyudutin orang. Lo waras?” tanya Sherly dengan wajah murka.

“Lo tau.” Sam maju pada Sherly, marah untuk pertama kalinya pada sahabatnya setelah tujuh tahun mereka bersama. “Ingat baik-baik. Cari orang yang benar-benar bisa bertahan dengan kelakuan lo setelah gue nggak ada. Kalo lu temuin orang yang bisa bertahan jadi sahabat lo, dia akan banyak mengingatkan elu ke gue. Itu karma yang bakal lo terima setelah ini.” Daggu diangkat tinggi, mencegah tangis lagi keluar, Sam berbalik. Meninggalkan Sherly.

Sam menarik napasnya ketika taksi sudah meninggalkan dia di rumah yang beberapa minggu ini terasa memeluk dan menyembutnya. Dia hanya perlu menjelaskan semuanya, mau diterima atau tidak itu urusan nanti.

Sherly saja bisa sebegitu bencinya pada dia, apalagi Pandu. Napas Sam tercekat di kerongkongan ketika mendapati pintu rumah itu terbuka lebar. Panik, dengan langkah terburu-buru dia masuk. Khawatir kalau

terjadi sesuatu. Pandu tidak akan senekat ini kan? Atau jangan-jangan ada maling atau—

Khawatirnya luruh ketika dilihatnya Pandu terkapar di sofa, sementara Iriana tengah duduk disampingnya, memperhatikan wajah Pandu yang bagian matanya tertutup oleh tangan kanan Pandu yang kokoh.

“Bisa kita bicara?” tanya Sam memecah keheningan. Iriana langsung menoleh kearah suara.

“Gue tinggalin kalian.” Merasakan sofa disampingnya, tanpa mengubah pose duduknya, Pandu menarik kasar lengan Iriana.

“*You stay!* Sam, keluar.”

“Apa nggak bisa kasih gue waktu lima menit aja buat bicara?”

Tanpa diduga Iriana dan Sam, pria itu bangkit, melangkah dengan kaki lebar menghampiri pada Sam yang tengah berdiri tak jauh dari pintu rumah.

“Apa nggak pernah sekalipun lo sakit hati, marah, saat gue sama perempuan lain?”

“Lo udah melakukannya Pandu. Berkali-kali.”

“Lo lupa siapa yang bikin gue jadi bangsat kayak gini? Elu Sam, elu!”

“Gue nggak pernah bikin lo jadi bangsat. Gue hanya ngerubah elu jadi pria yang dicintai wanita secara fisik. Bangsat atau enggak, itu pilihan lo. Dari awal bukankah lo bisa memilih buat jadi cowok baik. Tapi, enggak kan? Lo nikmatin perubahan elu. Tiap kali lo datang ke gue hanya ada kalimat, bagaimana kalau gue begini, bagaimana kalau gue

begitu. Lo yang pilih jalan lo sebagai bangsat. Bukan gue.” Suara Sam bergetar.

Pandu menghela napas, tak mau mendengar tamparan dari kata-kata yang keluar dari mulut Sam lagi untuk hari. “Lo mau ngomong apa?”

“Tentang peristiwa tujuh tahun lalu, gue minta maaf. Gue nggak mau bohong sama lo karena gue—”

Tanpa diduga Sam, Pandu menyerang bibir Sam, membuat Sam berontak kasar, mencoba melepaskan diri darinya. Pukulan-pukulan berulang kali bahkan tak membuat Pandu mundur. Tubuhnya tetap kokoh mengungkung Sam, sementara bibirnya melumat dengan kasar.

Pandu menghempaskan tubuh Sam kebelakang. “Ternyata, jantung gue rasanya biasa aja. Kita bisa kembali berteman Sam. Perasaan gue ke elu hanya euphoria pengen nidurin perawan.”

Mata Sam panas, tapi dia tidak akan membiarkan Pandu menginjak harga dirinya kali ini. “Lo bahkan nggak mau dengar penjelasan gue. Sekarang gue yakin, kalau elo emang nggak layak buat diperjuangkan Pandu.”

Berbalik membawa hatinya yang tercabik-cabik, Sam melangkah. Tekadnya bulat kali ini. Meninggalkan mereka berdua adalah keputusan yang tepat. Tujuh tahun lamanya, dia mencoba mengerti keadaan Pandu dan Sherly, tapi ketika dia butuh di toleransi, mereka seolah tutup mata dan hati. Dia hanya buang-buang waktu.

“Pandu, you’re so uncool!” Iriana mendekat pada pria yang berdiri dengan pandangan kosong di tengah ruang tamu rumahnya ketika wanita yang begitu dia cintai, menghilang dari pandangannya

membawa tangis. “Lo nangis-nangis tadi karena ngerasa nggak diperjuangkan. Tapi ketika dia datang, *you act like an asshole. You’ve ruined it Boy!*”

Iriana berdecak, sedari awal dia memang tidak pernah berniat menghabiskan waktu bersama Pandu, karena sejak siang tadi, ketika Pandu datang ke klub miliknya yang belum buka, Pandu kacau.

Dia minum beberapa slot, matanya merah menahan tangis. Iriana tahu jelas, bahwa pria yang pernah dia damba menjadi pasangannya, sedang jatuh cinta dan tenggelam terlalu dalam.

“Jangan terlalu lama berpikir. Cepat datang di sebelum semuanya terlambat.” Iriana menepuk Pandu, “gue balik dulu.”

Setelah mengabari kakak laki-lakinya dan keluarganya di Bali, Sam mengepak beberapa barangnya. Dia mengirim email ke Pandu, mengkonfirmasi tentang kartu debit yang dia tinggal di kosnya. Di nakas yang sering kosong tanpa isi.

Disebelah kartu debit itu, dia meninggalkan ponselnya. Memutus segalanya dengan kedua manusia yang selama tujuh tahun ini mengisi harinya. Bahkan dia juga mewanti-wanti keluarganya agar tak memberitahukan nomornya yang baru dan keberadaan dia selanjutnya.

Kali ini, dia akan menghilang, untuk merealisasikan mimpinya dan melepas dua orang yang dicintainya. Tak akan ada kebahagiaan yang datang secara sukarela dalam waktu bersamaan. Sam memutuskan melepas kedua sahabatnya. Bukan karena marah, tapi memang

mungkin inilah saatnya, berhenti khawatir pada keduanya dan melangkah maju untuk fokus pada dirinya sendiri.



BAB 21

“Mbak Sam, gimana dengan ini?” salah satu kepala produksi memberikan beberapa lagi tempat untuk dinilai kelayakannya agar bisa terpilih menjadi tempat pesta budaya pertama di Indonesia. “Besok siap survey kan?”

Ini sudah seminggu lamanya Sam berada di kantor barunya yang memang dekat dengan pusat pemerintahan. tapi bahkan waktu untuk menjelajahnya tidak ada. Dia sibuk, sangat sibuk. Mempercepat pindahannya adalah hal yang paling baik ternyata. Selain menjauhi dua sahabatnya, koreksi, mantan sahabatnya, proses mencapai bahwa Indonesia akan punya pesta budaya sendiri, membuat Sam bersemangat.

“Mbak, aku besok ada janji sama anak-anak IT. Mau bikin iklan buat menjangking beberapa penanam saham.”

“Bukannya sudah diurus sama Pak Dicky?”

“Iya, tapi beliau juga mau aku hadir. Ada pak menteri.” Sam menggaruk kepalanya dengan pulpen.

“Ingat ya Sam, ini proyek rahasia. Nggak ada yang boleh tahu.” Riza, sang kepala produksi mengerling sebelum meninggalkan Sam dan menyuruh beberapa anak buahnya mambantu Sam menyelesaikan beberapa tugas yang menggunung.

Ketika menit berubah menjadi jam, pak Dicky muncul dengan suaranya yang merdu. “Sam? Masih kerja? Kamu perlu istirahat. Besok kamu ada janji temu dengan beberapa penanam modal dan ada pak Menteri juga. Kalian nggak bisa selesaikan ini?”

Dia mengerling pada jam tangannya, lalu bangkit. Dengan langkah malas, dia meninggalkan kantornya lalu naik ke lantai paling atas dari gedung lama itu, tempat dimana ada beberapa kamar untuk menginap para pekerja.

Dia masuk ke kamar yang seminggu ini sudah menjadi peraduan barunya. Lebih luas dari kamar kostnya, tapi ketika sepi itu datang, dia tampak, kosong. Tidak ada laptop dikamarnya. Tidak ada ponsel pintar. Hanya ada ponsel murah meriah seharga seratus lima puluh ribu yang menemaninya. Ponsel yang tak bisa menghubungkannya ke dunia maya. ponsel yang hanya mampu menerima sms dan telepon. Tidak lebih dari itu.

Dia mungkin bisa meninggalkan semuanya, tapi media sosial mampu dia jangkau. Dan ketika sepi seperti ini menyerangnya, Sam akan diserang perasaan ingin tahu bagaimana kabar keduanya.

Jadi, keputusannya sudah benar. Memutus semua komunikasi adalah jalan keluarnya. Toh, keduanya juga tak pernah benar-benar peduli.

Ponsel murah meriah di meja dekat tempat tidurnya berbunyi nyaring, membuat Sam terlonjak kaget. “Mama?” dia mengerutkan keningnya heran, ini sudah cukup malam. Dia yakin sang ibu biasanya sudah ngorok dijam begini. “Mama?”

“Ngujang sing nelpon aminggu?(Kenapa nggak telepon seminggu?) Kamu nggak pernah pulang Samantha! Hampir setahun! Dan sekarang nggak ngabarin mama seminggu!”

“Ma, aku sibuk banget minggu-minggu ini. Kalau ada kunjungan ke Bali, aku pasti sekalian ambil cuti beberapa hari buat tinggal.”

“Kamu ada masalah Samantha?” tanya sang mama bertanya langsung, tak berbasa-basi.

“Apa ada yang nyari Sam ma?” tanyanya hati-hati, sudut hatinya yang paling kecil, yang selalu berbisik menutup realita, berharap.

“Sam?”

“Kenapa?”

“Kamu terlibat hutang dengan lintah darat?”

Sang mama yang selalu berlebihan pikirannya, mau tak mau membuat Sam terbahak, “ma, stop nonton telonovela deh. Mama jadi lebay.”

“Gimana kabar teman-teman kamu? Terakhir kali kalian kesini berapa tahun lalu? Tiga tahunan kan? Mereka jagain kamu kan Samantha?”

Seperti ada sentakan yang menghentikan detak jantungnya beberapa detik ketika mendengarkan pertanyaan sang mama. “Mereka baik. Tapi Sam udah nggak sama mereka.”

"Kenapa?"

"Mereka udah pindah kerja gitu, terus udah pada punya hidup kamu."

"Dan cuma kamu yang masih tinggal dan ngejar-ngejar mimpi yang entah kapan terwujudnya?"

"Iya! Tapi tenang ma, Sam pasti cari suami kaya raya yang bahkan hartanya dimakan tujuh turunan nggak habis. Kalo mama masih khawatir sama keuangan Sam, per minggu depan, Sam mungkin akan ternak tuyul!"

"Hush! Kamu ngomong apa sih! Tapi kamu sehat kan? Nggak apa-apa?"

"MAAA—" Teriakan suara sang kakak laki-laki Sam terdengar. Hanya kakaknya yang tahu keberadaannya dan tahu apa yang terjadi seminggu ini pada hidup adik perempuannya.

"Kak Nicko ke rumah? Tumben? Bukannya istrinya lagi hamil dan nggak mau ditinggal?"

"Kesini sama istrinya, nginep katanya. Si calon bayi minta nginep disini. Ya sudah, jangan lupa ngabarin rumah, jangan lupa makan, konsumsi vitamin juga. Pergantian musim kadang bikin imun tubuh drop. Kamu makan teratur kan?"

"Siap boss!"

"Telepon mama kalau butuh sesuatu."

"Oke."

"Cepat tidur, nggak usah main internet."

“Iya mamaku yang cantik mirip Sophia Latjuba.”

“Kumat.” Sang mama mendengar, “*ya udah, cepat tidur. Mama tutup teleponnya.*”

“Iya.”

Dan sambungan diputus. Sam bergerak, merebahkan dirinya, mata yang lelah itu mengantarkannya ke pelukan mimpi.

Seminggu sudah Sherly mencari keberadaan Sam yang mendadak menghilang. Dia mengutuk dirinya sendiri karena kemarahan yang dia biarkan menguasainya hari itu. Tidak bisa dipungkiri, informasi dari Farrell membuat dia gelap mata, lupa segalanya. Tentu saja mengagetkan. Tanpa ada hujan dan angin, dia dikejutkan oleh badai.

Bersamaan dengan kemarahannya yang mereda dan menghilang, Sherly baru sadar, bahwa Sammy-nya menghilang. Teman seperjuangannya. Belahan jiwanya.

Kejadian seminggu lalu bahkan masih menari di kepalanya, pagi buta dia tiba di tempat kost Sam, mencari kunci kost, hanya saja, sang pemilik, memberitahu bahwa Sam pamit semalam. Pergi.

Tanpa menunggu, dia langsung menghubungi keluarga Sam yang berada di Bali, namun nihil. Sam tidak ada disana. Sam hanya punya Sherly dan Pandu. Mengabaikan ketidak masuk akal itu, Sherly mendatangi Pandu.

“Sam nggak disini?”

“Ngapain dia disini? Dia baru saja hancurin dunia kita Sherly. Dan sekarang lo dengan begonya nyari dia? Nggak ngerti gue sama jalan pikiran perempuan.”

“Sam ngilang Pandu.”

“Mungkin dia liburan sama Nara. Temennya yang di stasiun tivi itu.”

Dan tanpa menunggu, Sherly sudah berbalik, siap melaju ke tempat Nara. Hanya saja, gadis itu tidak ditemukan. Sam benar-benar menghilang hari itu. Ketika dia meminta tolong Pandu, pria itu bahkan tak mau tahu.

Pikiran-pikiran buruk mulai menggerogoti kepala Sherly. Bagaimana kalau Sam hilang, diculik atau bunuh diri?

Jalan satu-satunya adalah ini. Terbang ke Bali dan menemui keluarganya. Dia tidak butuh Pandu. Biarkan saja dia mati dibungkus keegoisannya. Sherly hanya ingin mohon ampun dan memeluk kembali sahabatnya.

“Sam memang nggak pulang ke rumah Sherly. Dia pindah kerja. Bahkan orang rumah nggak ada yang tahu dimana tempat kerja Sam yang sekarang. Mama sama papa aja nggak dikasih tahu kalau dia punya pekerjaan baru. Cuma aku saja yang dia kabari.” Terang Nicko ketika akhirnya Sherly selesai berbasa-basi.

Dia langsung menghubungi Nicko, bukan ke tempat orangtua Sam. “Apa terjadi sesuatu diantara kalian?” Nicko menyandarkan badannya ke punggung sofa, “ Kalau dia memulai segalanya dari rasa kasihan, tolong maklumi dia. Sudah sifatnya yang seperti itu. Dari kami berdua, Sam-lah yang paling mudah terbawa perasaan. Dia bahkan bisa

menangisi ayam tetangga yang mati karena tertabrak motor. Sok kuat, tapi aslinya cengeng.”

Mereka berakhir membicarakan tentang Sam. Mengenang masa-masa dimana Sam yang memang ternyata penting bagi hidup Sherly. Dan dia bersumpah, semua info ini tidak akan pernah dibagikan pada Pandu. Pandu terlalu kejam selama seminggu ini.

Menghilangnya Sam dari hidup Pandu, seolah membuatnya merasa bahagia. Minggu-minggu pertama ini, rasanya, dia kembali jadi dirinya sendiri. Dia bisa menggandeng semua perempuan yang dia mau tanpa perlu merasa sungkan. Sam sudah menghilang dari hidupnya kan? Tidak ada lagi rasa risih lagi.

Pikiran-pikiran bangkit itu telah mendoktrinnya. Lihat saja sekarang, dia jadi lebih rajin bekerja, malamnya dia bisa bersenang-senang tanpa harus memikirkan alasan apa besoknya. Kali ini dia yakin, dia bahagia ketika Sam pergi dari hidupnya.

“Mau ketemu nggak Sher? Gue *free* malam ini.” Ucap Pandu dua minggu kemudian setelah kepergian Sam.

Sherly terbahak dalam ejekan di ujung sana, “*lo gila ya Pandu? Kenapa mendadak nginjoin kalo lo free? Gue sibuk banget. Hari ini gue mulai daftar kuliah ambil S2. Nggak punya waktu lagi buat have fun.*”

“Bukannya lo udah mau gue sejak lama. Gue nawarin diri loh ini.”

“*Sakit lo Pandu. Terapi sana.*” KLIK. Sambungan diputus.

Dan ketika minggu berganti bulan, rasa sakit itu kemudian merayap naik. Pandu mulai kehilangan. Bukan lagi menghabiskan malam dari klub ke klub. Tapi mulai mencari Sam. Diam di depan kostnya untuk beberapa jam, berharap gadis itu muncul.

Lalu mulai mengirim pesan-pesan ke seluruh media sosial dan seluruh aplikasi ponselnya. Dia bahkan mengirim sms. Hal yang tak pernah dia lakukan semenjak aplikasi whatsapp merajai ponsel pintar.

Terbang ke Bali beberapa minggu sekali, untuk melihat Sam muncul di rumahnya. Tapi hasilnya tetap nihil. Sherly bahkan juga ikut menghilang dari hidupnya.

Ketika kepergian Sam sudah mencapai hitungan enam bulan, Pandu akhirnya ambruk. Kelelahan. Karena pikirannya yang merindu, karena fisik lelah mencari keberadaannya dan bagian terburuknya adalah dia baru sadar, Sam adalah rumahnya.



BAB 22

“**M**am, kak Pandu udah balik lagi kayak dulu. Mirip monyet.” Bisik Mona pada mamanya. Mereka sedang berada dirumah sakit seharian ini karena mendapat kabar bahwa Pandu mendadak *collapse* di tempat kerja.

Penyebab utamanya karena stress dan kelelahan. Dari tiga bulan lalu sang mama sudah mulai curiga ketika Pandu kala itu datang ke rumah, membelikan adik perempuannya sepasang sneaker impian dan membicarakan hal-hal yang sama sekali bukan seperti Pandu.

Putra pertamanya itu bertanya panjang lebar pada sang mama bagaimana caranya meminta maaf. Sejauh ini, ketika sang putra sudah lepas dan punya tanggung jawab sendiri, sang mama memang memberi Pandu kepercayaan penuh.

Mengawasinya sesekali, menjadi pendengar yang baik beberapa kali. Ada banyak hal yang sering Pandu bicarakan. Bukan kepada sang

mama, tapi pada sang papa tiri. Hanya saja, beberapa bulan terakhir ini, dia seolah tengah malu menghadap pada papa tirinya.

“Hush! Abang sendiri dikatain monyet!” sang mama mencubit bibir anaknya, “kalo kakak kamu monyet, kamu apa?”

“Sun Go Ku!” memutar bola matanya, sang mama kembali mencubit putrinya. “Kak Pandu patah hati di tinggal kak Samantha tuh ma, jadi semaput-semaput.” Lanjut sang adik lagi.

Pandu yang baru saja bangun dari tidur panjangnya memanggil adiknya, “Mona, suara kamu cempreng banget.”

“Ma, ma, ma! Kak Pandu bangun ma. Itu meleak.” Mona menggungjang lengan sang mama bersemangat.

“Astaga! Pandu? Kamu udah nggak apa-apa?”

“Cuman kecapekan ma, tapi sekarang udah nggak apa-apa.” Mendengar jawaban sang putra, mamanya menarik napas panjang, bersiap.

“Kamu itu bisa-bisanya *collapse* di tempat kerja, apa nggak pernah makan? Emang bener kata si Mona kamu patah hati gara-gara ditinggal Samantha? Itu anak baik kamu apain? Kamu itu punya adik cewek, jangan seenaknya mainin perasaan perempuan. Udah berapa lama kamu jadi laki-laki nggak bener hah? Memangnya papa sama mama pernah ngajarin kamu kayak gini? Jadi laki-laki itu harus tanggung jawab, jangan ngelakuin semuanya tanpa di pikir! Kalo udah kayak gini, kamu bisa apa? Kata temen-temen sekantor kamu, kamu kena karma! Ya Tuhaaaan naaakkk... kamu selama ini ngapain aja? Mau mama mati jantungan? Begini amat sih!! Mana anak mama yang baik dan peduli?”

Pandu yang mama kenal, bukan Pandu yang nggak bertanggung jawab sama—“

“Maa...” sang suami menghentikan omongan panjang sang istri dengan tepukan kecil di punggungnya.

“*Take responsibility* Pandu. Dimulai dengan meminta maaf pada orang-orang yang pernah kamu beri mimpi dan kamu sakiti. Itu cara pertama, agar kamu bisa memaafkan diri sendiri. Dan papa sarankan, kamu temui ayah kandung kamu. Papa bisa temani kamu ke Inggris kalau kamu mau.”

Obat dari luka adalah pembuat luka itu sendiri. Dan itu ternyata berlaku bagi Pandu. Setelah bicara panjang lebar dengan penyebab luka itu, Pandu akhirnya mengerti. Faktor usia juga mempengaruhi efek menerima kenyataan.

Ketika penjelasan benar-benar didengar, ketika tidak lagi menerima informasi hanya karena mencuri dengar, Pandu akhirnya bisa melepaskan.

“Bukan karena aku tidak peduli padamu. Bukan disebabkan karena warisan. Tapi melindungimu dari peristiwa pembagian warisan itu perlu. Disini tidak seperti di Indonesia. Efek bangsawan, nama besar, surat kabar lokal yang kadang membela satu pihak. Maaf kalau ketika kau mencuri dengar, kamu mendapatkan informasi yang salah. Tidak pernah bermaksud membuatmu terluka.”

Usia, pengalaman, membuat Pandu menjadi lebih lapang dada. Luka-luka itu akhirnya mengering dengan berjalannya waktu. Dan luka

menganga di pusat hatinya karena ulahnya sendiri, mulai di obati satu persatu.

Hingga akhirnya, satu kesadaran membuatnya mengerti. Orang-orang yang pernah jadi masa lalunya, bergerak. Menjadi sosok yang lebih baik. Mengejar mimpi-mimpi mereka. Dan dia, berjalan di tempat, tidak ada perubahan. Saatnya melepaskan dan saatnya kembali mengecek ulang mimpinya. Terlambatkah untuk menggapainya?

Ketika dia mengecek *email* lamanya, tempat dimana mimpi-mimpi itu terkubur dan terlupakan. Ada satu pesan yang mengoyak hatinya. Satu surel dari Sam, dan itu ditulis sembilan bulan lalu, tepat dihari penuh bencana itu.

Hai Pandu,

Aku meninggalkan kartu debitmu di kamar kostku. Terima kasih untuk tujuh tahun ini. Kau sahabat, cinta dalam diamku dan luka terbesarku. Tetaplah bahagia. Dan jangan lupakan mimpimu kali ini.

Ada yang remuk lagi dan tanpa diminta, cabikan itu datang. Bukan hanya pada jantungnya, tapi juga pada mata yang membuatnya panas. Pria itu, mengurai airmata.

“Itu cincin berlian terbesar yang pernah gue lihat Sher.” Kata Pandu setelah melepaskan jemari Sherly dari tangannya. Empat tahun telah berlalu setelah kepergian Sam yang tanpa pamit.

Persahabatan mereka dimulai setahun setelah kepergian Sam, ketika Pandu muncul di depan apartemennya dengan wajah kuyu, Sherly

tahu, pria yang pernah mengisi mimpi-mimpi malamnya hancur berantakan.

Sherly tak tahu dimana mulainya, tapi kemudian mereka kembali dekat, kembali bersama. Lalu banyak menghabiskan waktu bersama hingga tahun mendaki menjadi empat tahun.

“Menurut lo gimana?” tanya Sherly serius.

“Lo pengennya gimana?”

“Tapi gue nggak cinta Karl, begitupun sebaliknya.”

“Ya sudah. Tolak saja.”

“Tapi sayang berlian dan tawarannya Pandu. Gue juga sudah terlalu tua buat main-main.”

Pandu berdecak. “Lo masih tiga puluh dua tahun Sher. Dan gue rasa lo layak buat dicintai. Punya pendidikan tinggi, menjadi anggota utama akuntan di perusahaan asing, cantik dan tidak bisa dipungkiri, lo punya *sex appeal* yang tinggi.”

“Mungkin gue bakal pilih Karl. Kami saling melengkapi. Gue butuh naik jabatan, sementara Karl perlu tinggal di Indonesia karena ijin tinggalnya telah dicabut.”

Pandu terkekeh, “gue berasa nonton film komedi romantis. Yang Sandra Bullock dan Ryan Reynold. Apa Sher judulnya?”

Sherly berdecak, “*The proposal*. Lo itu sutradara dan produser, tapi nggak hafal film.” Menyesap lemon tea tanpa gulanya Sherly menghembuskan napas. “Lo nggak pengen datengin tempat itu

Pandu?” tanya perempuan berambut ombre itu, mengalihkan pembicaraan.

“Gue masih takut. Ponsel yang dia tinggal disamping kartu debit itu, kayak nampar gue jutaan kali. Apalagi ketika Nara ngamuk hari itu.” Pandu bergidik membayangkan kejadian tiga tahun lalu ketika tahu kabar bahwa Sam menghilang.

Keributan yang dibuat Nara hari itu, sungguh kacau. Tak hanya makian dan salam jari tengah yang ditujukan ke Pandu berkali-kali. Tapi dibongkarnya segala hal tentang Sam dan bagaimana Pandu menyakiti sahabatnya, membuat Pandu bahkan tidak berhak untuk menjadi bagian dari mimpi Sam yang telah terwujud.

Ya, Sam telah berhasil menggapainya. Iklan-iklan tentang pesta budaya yang diadakan di salah satu kabupaten di Sulawesi bulan depan, ada dimana-mana. Televisi nasional, sosial media, situs pencarian video terbesar pun ada. Pamflet-pamflet, spanduk-spanduk besar. Ada dimana-mana. Walau wajah wanita itu tidak pernah sekalipun muncul, tapi ketika diakhir iklan itu ada kalimat yang menyebutkan, *mimpi dari satu anak negeri yang terwujud*, Pandu tahu, itu adalah Sam. Samantha yang punya mimpi sebesar semesta.

“Sher, gue harus kembali ke lokasi syuting. Pikiran semuanya masak-masak. Jangan terburu nafsu. Resiko dan semuanya.” Pandu mengacak pelan kepala Sherly setelah bangkit dari duduknya, meninggalkan resto.

Jarak lokasi syuting Pandu dan resto tempat mereka bertemu hanya beberapa blok, jadi Pandu memutuskan berjalan kaki, sambil

memikirkan adegan yang sesuai dengan naskah filmnya yang kali ini membahas dunia fashion.

Mungkin dia perlu mampir ke tempat adik perempuannya yang sekarang sukses membuka bisnis pakaian dalam berbentuk buah-buahan. Lokasinya hanya beberapa menit dari restoran.

Luna yang sedang berdiri di belakang meja kasir, langsung melambai menyambut. “Tumben kesini Kak?” sapa gadis campuran bule dan lokal itu sambil keluar dari meja kasirnya. “Kak Pandu syuting di daerah sini?”

Pandu mengangguk, “Mona dimana?”

“Keluar sebentar. Ketemuan sama salah satu model anak perempuan. Mau bikin couple ibu anak. Fashion dapur.”

“Kamu nggak kuliah?”

“Udah selesai kuliahnya. Ini lagi sedang ngrayu Mona biar mau liburan ke Lombok. Rame-rame sama Dewi.” Luna meneleng sebentar, melihat kostumer sedang berdiri di depan meja kasir, siap membayar, “*Wait*, aku layanin pembeli dulu.”

Pandu bergerak, matanya mengikuti Luna yang bergerak menuju ke balik meja kasirnya, melayani dengan lincah pembeli yang tengah sibuk menata beberapa pakaian dan setelan celana dalam berbentuk strawberry dan beberapa baju yang sepertinya couple ibu dan anak.

Napasnya hilang seketika ketika perempuan berambut lurus sepundak itu berbalik. Wajah itu terlalu familiar bagi Pandu. Dia berdiri di tempat, masih memandang pada Sam yang tengah sibuk dengan

belanjaan di tangannya dan selembarnya kartu ATM yang dicoba dimasukan ke dalam dompetnya.

Ketika wajah itu terangkat dan menatap pada pria yang sekarang ini tengah diam membeku di tempat yang sama, perempuan itu tersentak sedikit, lalu seolah langsung menguasai keadaan, tersenyum. Senyum yang sama, yang tidak berubah sama sekali. Hanya saja, sekarang efeknya lebih menyilaukan. Sam, yang dilihatnya sekarang adalah seseorang yang terlihat sangat bahagia. Dan Pandu tahu, dia tidak ada dalam proses itu. Karena kesalahannya sendiri.

“Pandu!” Pekiknya, menjulurkan tangan siap bersalaman, namun reaksi tubuh Pandu yang terbiasa merangkul dalam pelukan, membuat pose keduanya jadi canggung.

“*Oh sorry.*” Pandu mengelap tangannya yang berkeringat pada kaosnya, lalu menyalami Sam.

“Lo apa kabar?”

Buruk Sammy. “Well, seperti ini. Baik kurasa. Kamu, eh, lo, gimana?”

“Yah.. begini-begini saja.”

“*You look, happy.* Semua iklan pesta budaya itu, lo jadi bagian dari itu kan?”

Sam mengangguk, antusias. “Lo harus dateng ya nanti. Ini memang perdana. Tapi persiapan kami yang selama empat tahun ini—”

“Bunda!” seorang gadis kecil, sekitar usia tiga tahunan, menarik blouse burgundy Sam. “*Daddy is waiting.*”

Dan rasanya, bukan hanya kilat yang menyambar Pandu kali ini, tapi dunia terasa runtuh. “Sorry Pandu, gue harus pergi. Jadwal liburan terpadat yang pernah terjadi. Senang banget gue ketemu lo lagi.” Sam menoleh lalu meraih tangan kecil yang memegang blouse-nya. *“Let’s go Honey.”*

Ketika Sam hampir mencapai pintu keluar, tanpa diduga, Pandu sudah berlari kearahnya. “Sam, bisa gue minta nomor telepon lo? Yang baru?”

“Bunda!!!” sekecil itu sudah mulai merengek.

“Gue telepon lo. Nanti. Oke?”

Rela. Pandu harus merelakannya. Mana mungkin Sam menghubunginya. Empat tahun berlalu dan dia menghilang. Namun toh itu bukan salah Sam, semuanya salahnya. Dan dia harus menerima itu.

“Oke.” Jawabnya lemah. Sudah tidak ada lagi keajaiban untuk Pandu.



BAB 23

Setelah menyelesaikan syuting *scene* terakhir filmnya, Pandu langsung menghubungi Sherly. Kalau ini terjadi pada Pandu yang dulu, dia pasti akan menelantarkan pekerjaannya lalu langsung menyambar Sam atau Sherly. Waktu mengubah segalanya.

“Sher, lo dimana?”

“Masih di kantor. Kenapa?”

“Gue kesana. Tunggu gue.” Ponsel dimatikan.

Dia menyetop taksi dan langsung meluncur menuju gedung yang jaraknya beberapa puluh menit dari lokasi syuting. Ponsel lamanya yang berusia lebih dari enam tahun mendadak bergetar. Ponsel yang semenjak empat tahun lalu tidak diperbolehkan mati. Yang dibiarkan menyala agar pemilik nomor yang dikirimkan ribuan pesan itu, suatu saat mengirimkan kata *hai*.

Langkah Pandu dipacu cepat ketika dia keluar dari taksi. Masuk ke gedung megah itu langsung menuju lift masuk ke lantai sembilan. Pandu bergerak tidak sabar saat lift terasa bergerak pelan naik ke lantai sembilan.

Lift berhenti di lantai sembilan dan dengan pergerakan cepat dia menelepon Sherly, “Sher, ini darurat banget. Kantor lo sebelah mana sih?” ketika mata Pandu berkeliling dan dia menangkap bayangan perempuan bersetelan merah dengan rambut ombre berjalan keluar dari ruangnya dan ponsel yang tertempel di telinganya, tanpa pikir panjang, Pandu berlari ke arahnya.

Menangkap tubuh Sherly lalu memutar tubuh sahabatnya, yang menghasilkan reaksi tepukan tangan dari seluruh penghuni kubikel. “Ini dia si pemberi berlian. Pantas di sembunyikan, ganteng banget.” Teriak seseorang tak jauh dari mereka, salah sangka.

“Selamat!” teriak beberapa pegawai yang akhirnya membuat si pemberi cincin keluar dari kantornya. Dengan kasar, Sherly memukul kepala Pandu.

“Turunin gue idiot!” wajah Sherly marah.

“*Sorry. Gue cuman terlalu excited.*”

“Kita bicara diluar.”

“Gue rasa gue punya anak Sher.” Kalimat pembuka Pandu langsung membuat Sherly melotot di lobi. Tentu saja dia kaget, spekulasi pun bermunculan. Apa ada seseorang yang datang dan bilang dia hamil karena Pandu? Tapi selama Sherly bersama Pandu setelah peristiwa

menghilangnya Sam dari hidup mereka, Pandu tidak pernah terlibat dengan perempuan.

Sherly memang tidak mengawasi Pandu seluruhnya, hanya saja pria itu seolah memperbaiki jantungnya yang berserakan dengan sibuk bekerja. Dalam waktu tiga tahun ini, dia punya dua film, bukan hampir tiga film yang sudah diselesaikan. Walaupun jumlah tiketnya yang terjual belum ada yang mencapai jutaan, tapi film-film buatannya dibuat dengan usaha terbaik.

“Gue nggak paham Bapak Pandu.”

“Gue tadi siang, ketemu Sammy Sher.”

Diam. Lama. Sherly mencerna berita yang keluar dari mulut Pandu. “Oke, jadi singkat saja. Tadi siang gue ketemu Sam setelah makan siang sama lo. Setelah itu, dia sama gadis kecil yang usianya masih tiga tahunan, dan dia panggil Sam bunda. Dan gue merasa, kalau gadis kecil itu mirip banget sama gue.”

“Pandu, gue rasa lo butuh psikiater deh.” Sherly menyentuh pundak Pandu, wajahnya khawatir. “Sam nggak mungkin berada disini karena dia pasti sedang sibuk mengurus proyeknya. Gue kenal beberapa psikiater yang mumpuni Pandu.”

“Sherly!” teriak seseorang dari lift, dan keluar dengan wajah marah.

“Pandu, nanti kita bicara lagi. Karl sepertinya ngamuk.” Dia menepuk lutut Pandu lalu berlalu dan menghampiri Karl.

“Semua orang di kantor mengira kamu ada hubungannya sama itu laki-laki. Saya Sherly yang melamar kamu, bukan dia. Dan bagaimana dengan....”

Saat Karl mengomel panjang di dalam lift, ponsel lamanya bergetar. Sama seperti Pandu, Sherly juga masih menyimpan ponsel lamanya, menunggu ribuan pesan itu dibaca, menanti bahwa akan ada makian untuknya, penebusan dosa yang telah dia lakukan.

Hai Bitch, pesanmu ribuan. I miss you too. Gue di kost sekarang. Lo pulang kerja bisa kesini?

“OH MY GOD!” teriakan Sherly membuat Karl langsung terdiam, tak melanjutkan omelan panjangnya. “Karl, bisa tidak aku pulang sekarang?”

“Kamu masih punya—”

“Jika aku bilang aku mau jadi istri kamu, bisakah kamu membiarkan aku pergi hari ini?”

“Of course.” Jawab Karl mantap.

“Tunggu aku, oke. Besok walaupun kita nikah, aku siap. *My bridesmaid, Maid Of Honor, is back!*” Sherly antusias.

“Great choice.” Karl menarik Sherly mendadak, mendekat pada tubuhnya lalu menciumnya dalam. Membuat Sherly untuk sepersekian detik *blank*. Tanpa butuh menunggu, Sherly membalas ciuman itu, lebih panas. Ini terlalu manis untuk dilepaskan. Sorak hatinya bahkan tidak peduli siapa yang sedang dia cium, oke sebenarnya dia peduli karena beberapa bulan terakhir ini dia penasaran dengan rasa bibir Karl. Dan ciuman Karl memang sedahsyat bayangannya.

DING!

Beberapa karyawan yang sedang berdiri siap masuk ke dalam lift melongo. Sadar, keduanya melepaskan bibir. Karl keluar dari lift sementara Sherly membenahi setelan dan rambutnya.

“Naik yang berikutnya, dia sedang terburu-buru.” Karl memencet langsung ke tombol lobi.

Sam melempar tubuhnya ke ranjang hotel yang ditempati Nicko dan istrinya. Serta putri pertama mereka, Rachel. Bocah berusia tiga setengah tahun itu sedang mencoba beberapa pakaian yang dibelanjakan Sam untuknya.

“Bunda, ini cantik?” dia berputar di depan Sam sambil memamerkan gaun princess yang dipilihnya sendiri.

“Cantik. Kenapa Honey-ku sangat mempesona?” Sam mulai mendendangkan hentakan-hentakan di mulutnya, membuat Racheal menggoyangkan pinggulnya secara otomatis. Sam resmi menjadi bundanya setelah menyogok Racheal dengan sekotak pralin dan satu set perlengkapan Barbie.

“Sana, temui mereka.” Nicko memukul punggung Sam yang tengah bersila di tengah kamar sambil bertepuk menyesuaikan nada di mulutnya agar menghasilkan efek lagu untuk mengiringi sang keponakan berjoget.

“Ketemu siapa dah? Liburan gue cuman seminggu, gue kangen kalian dan lo ngusir gue gitu aja.”

“Kalo kamu memang kangen kita, kenapa ngrengsek ngajakin semuanya liburan ke Jakarta. Bawa ke Singapur kek, apa ke raja Ampat. Ini ke

Jakarta. Udah temui sana, entar nyesel loh. Waktu liburan tinggal lima hari. Selesein semuanya. Ngadem jangan lama-lama.” Balas Nicko lalu mulai mendendangkan nada, tahu bahwa sang putri itu tak ubahnya robot otomatis tiap mendengar lagu menghentak.

“Sekolahin tari anak lo. Keren dia.” Jawab Sam sambil bangkit, lalu menghampiri Racheal, berjoget bersama sang keponakan sebelum pergi menuju pengobat rindunya.

Dia sudah banyak mendengar, bagaimana dua orang itu datang tiap beberapa bulan sekali ke Bali. Sherly dengan gayanya yang terus terang langsung pada Nicko, sementara Pandu yang hanya berani memandang dari jauh tak ubahnya seorang penguntit.

Dan bagaimana keduanya terlihat berantakan di mata Nicko. Sama-sama terluka. Kemarahan, amukan, sakit hati itu memang terjadi ketika kenyataan menyerbu. Tidak bisa dipungkiri, karena ketika luka itu ditoreh dengan kenyataan yang kejam, pasti reaksi dari semuanya adalah marah.

Karena hanya kemarahan yang melindungi luka. Hanya amukan yang maju menyembunyikan ego. Karena itulah manusia. Tapi waktu, mengubahnya. Membuat kita tahu, mana yang benar-benar peduli, mana yang tidak.

Sherly hanya butuh waktu sehari untuk marah, selebihnya dia menyesal. Pandu butuh waktu sebulan untuk mencari Sam ke Bali. Karena Sam tahu, Pandu-lah yang paling terluka disini. Tidak bisa dipungkiri. Dan Sam butuh waktu seminggu untuk memaafkan mereka. Empat tahun lebihnya, bukan karena dia ingin menghilang. Namun

kesibukan mewujudkan mimpinya yang sudah di depan mata tak bisa ditinggalkan.

Mata Sam berkeliling menatap kost-nya. Tidak berubah sama sekali. Dia memang tetap membayar setiap bulannya. Karena beberapa barang yang memang sengaja tak dia bawa, juga pada kartu debit Pandu yang tidak ada kabarnya telah diambil si pemilik atau masih tersimpan di nakas bersama ponsel lamanya.

Sam menggigit bibirnya, tangannya gemetar meraih ponselnya. Dengan gerakan ragu-ragu, dia memasang charger lalu menyalakan ponselnya.

Hanya dalam waktu beberapa menit saja, seluruh notifikasinya penuh. Dari pesan whatsapp sampai ke sms juga. Bahkan ketika dia membuka instagramnya yang terbengkalai, ada ratusan pesan di direct message-nya.

Dia membuka pesan-pesan Sherly terlebih dulu. Yang awalnya langsung memaki.

Gue marah bentar dan lo ilang?

Angkat teleponnya Sammy!! Atau gue obrak-abrik kost lo

Pembuka yang isinya kemarahan karena Sam menghilang. Terus menerus, sampai hari berganti minggu.

Gue di tempat lo Sam. Lo dimana?

Sam, please, call me. Kalau biaya telepon disana mahal, gue transfer lo perlu berapa.

Hei My Sammy, kapan lo pulang ke Bali? Gue tahu lo sedang ngewujudin mimpi lo.

Kemudian pesan-pesan yang mengabarkan bahwa dia kesepian, bahwa dia menyesal hingga membelikan berkotak-kotak barang yang serba doraemon. Memfotonya dan memamerkan pada Sam namun masih belum ada jawaban.

Lalu Sam berhenti menatap pada satu foto kacau yang diambil tanpa sepengetahuan.

At least, ketika gue kangen banget ama elu, gue cukup mandang foto Pandu yang menderita dan gue bersyukur karena ada orang yang sama menderitanya kayak gue.

Trenyuh. Seolah luka-luka itu menghilang ketika semua pesan itu terbaca, apalagi ketika melihat pada Pandu yang tadi siang tampak tidak sebersinar dulu. Dia terlihat kuyu dan lelah. Tak ada lagi Pandu mempesona, hanya ada sosok menderita yang tersorot dari wajahnya.

Ketika bulan berganti tahun, kiriman pesan itu mulai berkurang, hanya ada pesan-pesan panjang tentang kisah-kisah yang buruk atau membahagiakan lalu ucapan ulang tahun di jam 12 malam tepat di hari kelahirannya. Dan kemudian, beberapa pesan yang cukup banyak yang dikirim sekitar seminggu lalu ketika seluruh iklan wisata budaya itu di munculkan tepat di siang hari, di seluruh televisi nasional, sosial media, dan situs pencarian video terbesar.

Gue tahu kalo lo kerja di suatu tempat dan tengah mewujudkan mimpi yang nggak pernah hilang sejak dari awal cita-cita itu menancap di kepala Sammy-ku. Gue selalu bangga sama lo. Selamat Samantha. I miss you like crazy, but you're doing great!!!

Dan entah kenapa, dia akhirnya memutuskan untuk membalas pesan itu. Mengirimnya langsung tanpa mengecek ulang. Pesan itu langsung terbaca. Namun tak ada balasan. Sam duduk di sofa kostnya, menekuk kakinya, menyiapkan hatinya. Pada Pandu, pria yang menyakitinya namun sekalipun tak pernah bisa membuat debaran di hatinya, runtuh.

Aku masih mencintainya, dulu hingga sekarang.

Pesan-pesan itu mulai dibaca. Tanggal yang sama, dua jam setelah ponsel milik Sam dimatikan.

Aku hanya berharap, kamu berbohong sekali saja. Untuk menenangkan hatiku. Untuk menjaga beberapa jam marahku. Membantuku agar aku bisa tenang dan bernapas, hingga aku bisa menerima kenyataan itu.

Rasanya seperti bom Samantha, ketika mendengar semua kisah Farrell. Kamu tahu aku terluka karena krisis kepercayaan. Hanya untuk beberapa jam saja aku memohon padamu untuk berdusta. Karena aku terlalu mencintaimu.

Tapi melihat kejadian ini, aku berpikir ulang. Rasanya, hanya aku yang jatuh cinta disini.

Napas Sam naik turun, ujung tenggorokannya terasa sakit. Lalu dia mulai membaca lagi. Menscroll kebawah pada ponselnya.

Pesan-pesan selanjutnya hanya berisi sapaan-sapaan singkat.

Hai.

Ponselmu mati?

Kamu sehat kan?

Jangan lupa makan Sam.

Ketika bulan itu berganti, pesan-pesan permintaan maaf mulai ada. Kabar-kabar bahwa dia datang ke Bali pun mulai disampaikan. Tidak ada satupun pesan yang lepas dari kata maaf di akhir kalimat. Semuanya, selalu diakhiri dengan satu kata. Maaf.

Ketika bulan itu mulai berganti tahun, pesan-pesan mulai berubah. Pandu lebih banyak menceritakan tentang mimpinya, tidak ada disebut wanita dalam tiap pesannya. Lalu satu pesan menarik fokusnya.

Happy birthday Sam. Dimanapun kamu berada, semoga semua mimpimu dapat tercapai. Aku baru tahu kalau kost ini masih kamu bayar, jadi, bolehkah aku sedikit berharap kalau kamu akan muncul disana?

Ada hadiah untukmu, di lemari pakaianmu. Nggak mahal, tapi semoga kamu suka.

Dengan langkah tergesa setelah meletakkan ponsel lamanya di sofa, Sam menuju ke lemari pakaiannya dengan hati berdebar.

Terkejut yang jelas ketika pintu lemari pakaiannya terbuka. Bukan empat, tapi ada beberapa kado disana. Dia mengeluarkan tujuh kotak itu, tanpa mengusung mereka ke sofa, Sam sudah duduk di depan lemari, membuka semua bungkusan itu dengan tidak sabar. Ada frame yang berisi fotonya saat masih memakai seragam PNS-nya. Dia mulai membaca pesan-pesan di kartu yang disemat bersama hadiah.

Kamu dan mimpimu. Happy birthday Miss Samantha.

Lalu ada diary dengan cover doraemon, didalamnya tertulis catatan yang terlihat sekali bahwa itu tulisan tangan Pandu yang rapi.

Selamat ulang tahun yang ke 29 Sam. Kalau kamu masih benci aku, tulis semuanya disini. Aku ingin membencimu dengan sepenuh hatiku tapi tak pernah bisa, karena kamu rumahku.

Pada bingkisan selanjutnya, Sam menemukan dua tiket nonton premiere, satu dvd film pertama Pandu.

Aku juga sedang berusaha mengejar mimpiku Sam. Aku tahu kamu pasti muak padaku dan tidak akan datang namun aku masih berharap kamu disana.

Diantara airmatanya yang sudah turun tanpa dia sadari, dia membuka semua kadonya. Ada yang membuat tangis itu berubah lebih menderu. Satu kotak beludru berwarna merah, disana ada dua tempat cincin yang kosong tak ada isinya.

Aku masih memakai cincin itu, seperti orang bodoh. Sampai sekarang. Dan aku masih mencintaimu sampai detik ini. Happy birthday My Sammy. Kamu sudah 32 tahun sekarang. Dan aku masih berharap, aku bisa berada di ulang tahunmu selanjutnya.



BAB 24

Tangis Sherly langsung pecah ketika pintu kost itu terbuka dan menampilkan wajah yang selama ini dia rindukan.

“Astaga! Gue baru tahu kalo lo nangis itu jelek banget.” Dan Sam menghambur memeluk pada perempuan itu. “Sejak kapan Sherly gue yang *strong* ini cengeng.”

“Gue kemaren udah potong tititnya si Farrell.” Terang Sherly di sela-sela tangisnya, membuat tawa Sam pecah.

“Bukannya seharusnya elu yang butuh di potong-potong?” tanya Sam dengan nada menggoda, “Yang dosanya besar kan elu, bukan Farrell.” Dan bukannya mereda tangisan itu, Sherly malah tergugu.

“Kok lu tega sih sama gue. Empat tahun lamanya gue mimpi buruk. Gue bahkan nggak ada waktu lagi buat jadi player karena tiap sejam sekali gue kepikiran sama elu. Lo disana makan apa enggak, inget tidur enggak. Karena gue tau, lo bakal lupa segala-galanya tiap kali kita

bahas mimpi-mimpi lo.” Airmata Sherly sudah banjir di seluruh wajahnya bercampur dengan ingus.

Sam melepas pelukannya, memandang lekat pada Sherly, lalu tersenyum menggoda. “Betapa gue seneng liat lo menderita. Lo keliatan lebih tua lima tahun dari usia asli lo.”

“Sammy... Huaaa... lo siyalan!!!” Kali ini Sherly memeluknya erat, membuat Sam tertawa ketika pelukan itu mengetat.

“Mana koleksi doraemon yang lo beliin buat gue?”

“Gue buang!” jawab Sherly marah masih dalam tangisan.

“Masuk yuk, lo udah jadi tontonan anak-anak kost disini.” Bisik Sam yang membuat Sherly melepas pelukannya lalu memandang ke samping kiri dan kanannya. Bayangan-bayangan orang yang sedang berbisik sambil terkekeh, membuat Sherly langsung masuk ke dalam kost.

“Sam, lo udah maafin gue kan? Gue benar-benar minta maaf tentang hari itu. Semuanya Sammy. Semuanya. Gue yang maki-maki elu, gue yang marah banget sama elu. Bukan karena gue cemburu, oke, koreksi, gue iri karena Pandu perjuangkan elu, tapi lo gak tau sih apa yang dia lakuin sebelum Farrell muncul hari itu,”

Sherly menjeda ceritanya, mengambil napas, lalu melanjutkan kembali, “Pandulah bilang, dia mau lamar lo. Bahkan saat dia bilang itu, dia rela sujud depan gue biar gue gak jahatin elu, biar gue tetap jadi bagian dari hidup lo. Dia sayang elu dari hati banget. Dan gue nggak pernah lihat Pandu sebegitunya berjuang ke pasangannya. Dan dia—” kalimat Sherly terhenti, ketika melihat wajah Sam yang berubah mendung.

“*Shit!* Harusnya gue nggak cerita. Plis, lo jangan nangis.” Sherly kembali memeluk Sam, menepuk-nepuk bahu sahabatnya.

“Apa Pandu semenderita elu?”

“Lebih menderita Sam. Dibanding gue, Pandu jauh menderita. Dia, seperti mayat hidup. Nyakitin elu yang pertama, kehilangan elu, sebagai sahabat dan sebagai orang yang paling dia cintai melebihi dirinya sendiri.”

“Gue tadi siang ketemu dia Sher,” berita Sam sambil melepas pelukannya dari tubuh *petite* sahabatnya. “*He looks, terrible.*”

“*He does.*” Jawabnya menyetujui, “Oh my God! Jadi lo bener ketemu dia tadi siang? Lo sama bocah umur tiga tahun? Astaga, gue bahkan nyuruh dia ke psikiater.”

“Kenapa?”

“Dia dateng ke kantor gue tadi siang, terus dia bilang kalo dia ketemu elu dan dia mikir, anak kecil itu anak dia. Oke, ini membingungkan, tapi ini hubungannya gimana?”

“Ohh.. keponakan gue, Racheal. Dia panggil gue Bunda.”

“Kenapa Pandu mikir, ponakan elu itu anaknya dia? Dia bahkan mikir, Racheal mirip dia? Kesannya kayak lo ilang dalam keadaan hamil. Kayak elu udah diti-dur-in sa-ma— *Shit!!!*” Sherly menjambak rambutnya, “bahkan bayangan kalian ML ada di kepala gue!!!” dia memukulkan kepalanya ke punggung sofa berkali-kali.

“Jangan bilang lo masih cinta dia, setelah Pandu bilang semua kata-kata jahat dia malam itu. Oke, gue dilema. Harus belain elu apa Pandu.

Setelah lo pergi dia kayak orang mati. KENAPA GUE HARUS ADA DI TENGAH-TENGAH MASALAH KALIAN!!!” lanjut sherly frustrasi.

“Kalian kawin aja, cari pasangan sendiri-sendiri.”

Sam tersenyum miris, “Andai gue bisa lakuin itu Sher. Gue bahkan nggak bisa lupain dia, sejak dua belas tahun lalu.”

Sherly menghembuskan napasnya, “dan gue bahkan nggak sadar, kalo lo lebih cinta Pandu di banding gue. Nara ngamuk ke gue dan Pandu hari itu setelah dia tahu kalo lu ilang. Nyalahin semuanya ke gue dan Pandu karena ini akibat gue dan Pandu yang nggak pernah peka sama hati lo. Kenapa lo nggak pernah bilang kalo lu suka Pandu sejak jaman dia belum kenal gue? Kenapa— *kan, gue mewek lagi!!*”

Sherly mengusap ingusnya sambil mengatur napas, lalu menatap Sam lurus. “Jadi kapan lo bakal ketemu dia? *At least*, buat dia hidup lagi Sam.”

“Besok atau lusa. Gue masih deg-degan bahkan setelah lihat dia kacau dan nggak sekemilau dulu, gue masih sayang dia. *Oh my God, I hate my heart*. Dia kirim banyak pesan, dia kirimin gue kado, dia kayak mayat hidup dan dia masih cinta gue. Sherly, ini bahaya.”

“Apanya?”

“Gue jatuh cinta lagi ke Pandu, lebih dalam lagi.”

“Sam,” Sherly menatap pada sahabat perempuannya yang sekarang ini tampak lebih mempesona, “Jujur gue pengen lo sama Pandu balik lagi dan jujur gue pengen denger cerita lo tentang Pandu. Tapi ini darurat ketika lo sebut-sebut kata jatuh cinta.”

“Kenapa?”

“Gue kayaknya naksir Karl deh semenjak ciuman tadi sore. Dan rencananya gue bakal nikah sama dia besok.”

Sam menganga, lalu terbahak-bahak. “Lo sama Karl? Ini adalah fakta terluca yang pernah gue dengar dari lo tentang Karl. *Oh Dear, you’re doing good job.*”

“Sepertinya nggak perlu nunggu besok atau lusa deh Sam.” Kata Sherly setelah mendengar pintu kost Sherly di ketuk dari luar beberapa detik kemudian. “*He’s here.*”

“Masuk Pandu.” Suruh Sam membuka lebar pintu kostnya. Pria itu sedikit terkejut ketika menangkap bayangan wajah Sam dan Sherly yang dihiasi dua mata bengkak.

“Gue jalan dulu. Ada urusan yang harus gue selesain sama Karl. Kami harus membuat semuanya jelas.” Sherly bangkit dari sofa, memeluk Sam sebentar lalu Pandu. “*Call me, okay.*” Katanya memberi kode pada Sam sebelum menutup pintu kost, membiarkan dua orang itu bicara.

Sekali lagi, Sam tersenyum memandang pada Pandu yang berdiri canggung kebingungan, seolah takut tiap gerakannya membuat kesalahan.

“Aku lihat pesan-pesanku sudah kamu baca.”

Sam mengangguk kemudian maju beberapa langkah ke depan lalu mengulurkan tangannya. “Selamat atas mimpimu Pandu. Film-film itu, mimpi-mimpi yang telah jadi kenyataan.” Pandu menyambutnya,

dengan senyum miris, seolah sedang menahan diri untuk tidak memeluk pusat rindunya.

Ketika cincin di jari manis itu mengkilat dan tertangkap oleh mata Sam, dia maju, berhati-hati lalu memeluk tubuh tinggi besar di depannya. Seolah, Pandu bisa hancur berkeping-keping dengan gerakan sembrono.

Wajah Pandu langsung masuk pada leher Sam, demi Tuhan dia rindu rasa ini. Jantungnya seolah diremas menyakitkan. Matanya terasa panas lalu dia mengetatkan peluknya, seolah-olah perempuan itu akan melebur jadi abu dan hanya berupa khayalan saja.

“Bapak Pandu, kamu nangis?”

“Shut up!”

Ketika Sam mencoba mengurai pelukan itu, Pandu mengetatkannya, “Kumohon jangan bergerak, aku takut kamu hilang lagi. Jadi biarkan aku merasakan, bahwa kamu nyata.”

Entah datangnya dari mana, kalimat yang harusnya masuk ke telinga Sam, terasa mencolok mata. Membuatnya pedih dan mengundang airmata. Sam menangis dalam pelukan pusat rindunya.

“Maaf karena nggak bohong. Maaf karena aku lupa tentang luka kamu. Seharusnya aku tahu kalau semua itu buat lindungin luka kamu. Maaf karena semuanya dan ninggalin kamu kayak begini.”

“Jangan minta maaf, karena itu membuat hatiku remuk. Aku yang salah disini. Harusnya aku dengar alasan kamu, bukan nyakitin kamu. Harusnya aku yang hari itu menjadi rumahmu mengadu. Bukan mengusirmu keluar dari hidupku.”

Pandu mengusap kasar wajahnya, melepas pelukan lalu memandang pada Sam yang kali ini tergugu. Dia mengeringkan wajah perempuan di depannya dengan ujung jaketnya, “

“Berhenti menangis oke? Kita harus bicara. Kamu perlu mendengar aku minta maaf. Atas semuanya. Bahkan menebusnya selama empat tahun, nggak bisa ngilangin rasa bersalahku ke kamu.”

Pandu menggiring Sam agar mengikutinya duduk di sofa, mereka berhadapan, tanpa sekalipun Pandu melepaskan tautan tangannya dengan perempuan berrambut sebahu itu. “Malam ketika aku sama Iriana, nggak pernah terjadi apapun. Sumpah demi Tuhan. Dia cuman nganterin aku pulang. Ketika aku bilang tentang euphoria—” kalimat Pandu tercekak di tenggorokan, “—itu, aku hanya pengen kamu rasain sakit seperti yang aku rasain.”

“Aku hanya ingin melindungi ego-ku. Aku tahu, itu adalah perbuatan paling banci yang pernah aku lakuin, kamu bisa ngatain aku semau kamu sampe kamu puas, tapi tolong kali ini, jangan menghilang lagi.”

“Aku tahu semuanya dari Nara. Bolehkah aku besar kepala, tapi, dia bilang, kamu sayang aku jauh sebelum taruhan itu. Kamu benci ketika aku dijadiin—”

Sam langsung membekap mulut Pandu, “Jangan dilanjutkan. Itu benar, tapi sumpah jangan dilanjutkan. Itu memalukan Pandu.”

“Jadi, aku nggak pernah sepihak kan?”

Sam diam lama, merasakan pipinya memanas sebelum menjawab. “*Never.*”

Pandu menekuk wajahnya, menyembunyikan senyum bahagianya dari Sam. “Dan tentang gadis kecil usia tiga tahun yang mirip aku, maafin aku Sam. Aku siap jadi ayahnya, kapanpun itu.”

Lama. Diam. Sam meneliti. “Pandu, dia bukan anak kamu. Dia sudah punya ayah dan aku nggak bakal buat kamu jadi ayahnya.”

Remuk, hati Pandu remuk. Bahkan wajahnya yang pucat pasi sudah tertangkap pada dua mata Sam. “Kalo kamu siap diamuk Nicko karena ngambil putrinya dan ngerusak rumah tangganya untuk jadi ayah Racheal, dan serius, kalau itu terjadi, aku bakal cincang kamu—” terang Sam dengan wajah menahan tawa.

“*Wait!*” Pandu memotong tak mengerti. Bingung dengan penjelasan Sam. “Nicko kakak kamu? Jadi, itu bukan anakku? Bukan darah daging aku?”

“Kok kamu malah keliatan seneng gitu ya? Jadi nawarin jadi bapaknya itu karena rasa bersalah Bapak Pandu?”

Untuk pertama kalinya dalam empat tahun, dia benar-benar bisa merasakan apa yang namanya tertawa. Tanpa menunggu, pria itu telah merengkuh Sam dalam balutan pelukan. “Bukan itu, melegakan karena aku akan merasa bersalah seumur hidup karena biarin kamu, hamil tanpa suami, membesarkan anak sendirian. Itu adalah perbuatan paling banci dan sumpah, aku nggak bakal lakuin itu.”

“*By the way*, aku suka kado dan semua pesan kamu. Sejak kapan kamu jadi melankolis sih?”

“Sejak ditinggal kamu.”

“Receh.”

“Jadi, sudahkah aku dimaafkan?”

Sam memandang lekat pada wajah kuyu itu, namun sekarang lebih terlihat hidup. “Aku bisa dapatkan berlian seperti yang Sherly dapat dari Karl?”

“*Actually,*” Pandu bangkit, berjalan menuju pada nakas di samping tempat tidur, lalu menarik raknya, mengeluarkan kartu debit dari sana. “Bisa aku belikan.” Katanya sambil memamerkan kartu itu, yang tak pernah keluar dari kost Sam, “kamu perlu mengeceknya ulang. Sudah empat tahun.”

Keduanya berpandangan, lalu tertawa. Seolah marah itu telah menghilang entah kemana. Benar kata semua orang, waktu adalah jawaban terbaik untuk semuanya.



BAB 25

“Sammyyyy....” Teriak Sherly ketika melihat bayangan Sam yang muncul dari balik keramaian dengan baju adat istiadat setempat. Hari ini Sherly datang bersama Karl, suami yang dinikahinya secara mendadak dihari Sam cuti terakhir.

Seperti bertemu dengan pasangan *long distance relationship*-nya, keduanya berlari dan Sherly menubruk tubuh Sam lalu memeluknya. Detik berikutnya setelah memeluk, dia membisiki kata yang membuat tawa Sam meledak. “Bagaimana mungkin lo isi koper bulan madu gue dengan *lingerie*!”

“Hot gak bulan madu lo? Gue hanya memfasilitasi aja Sher. Kalo Pandu nggak ngasih tau gue kalo lu nikah sama Karl hanya agar dia bisa tetap stay di Indonesia, truly, gue nggak bakal isi koper lo dengan *lingerie*. Jadi gimana bulan madu lo?”

Sam yang telah melepas pelukannya menghadap lurus pada Sherly, mencari jawaban. *"Im not telling you."* Dan sekali lagi, Sam tertawa. Kali ini tawanya seolah sedang mengejek Sherly di tingkat menginjak-injak harga dirinya sebagai seorang player.

"Jadi, gimana bisa lo nggak diapa-apain sama dia?"

Pertanyaan itu langsung membuat sahabat perempuan Sam itu langsung mengumpat. "Pandu sudah disini?" tanya Sherly ketika Karl sudah berada di sekitar mereka, membawa kamera mahal yang terkalung di lehernya.

"Dari pembukaan acara." Sam tersenyum menyapa suami sahabatnya.

"Hai Karl. Liburan melulu."

"Aku nggak kerja selama enam bulan ke depan. Belum bisa. Biar pihak sana percaya kami menikah karena cinta."

"Ahahaha." Tawa Sam terdengar sumbang. Dia kurang mengenal Karl dengan baik. Sam hanya tahu kalau Karl ini blak-blakan dan sedikit kekanakan, dari sudut pandang Sherly. Tapi sepertinya, pria satu ini tingkat sarkasme lumayan tinggi.

"Jadi kapan acara penutupannya dimulai?" tanya Sherly menggandeng lengan Sam agar menggiringnya ke tempat acara, sementara Karl mengekor di belakang mereka sambil sesekali mengambil beberapa foto.

"Sekitar dua jam lagi. Arak-arakan pertunjukan budaya. Tari-tarian, pakaian adat, modifikasi pakaian adat, tumplek blek jadi satu. Terus pas pembukaan nanti bakal diumumkan propinsi mana yang selanjutnya akan jadi tuan rumah."

“Tapi kan kalian bangun hotel, jalan, transportasi, memakan waktu empat tahun. Lalu propinsi selanjutnya bagaimana?”

“Propinsi selanjutnya sudah di tentukan dari empat tahun lalu. Saat ini sudah jalan sekitar delapan puluh lima persen.”

“*Oh My God*. Bukankah memakan dana yang sangat besar. *At least* perlu empat tempat kan buat semuanya? Karena ini tiap tahun?”

“Pemerintah bekerja sama dengan pihak-pihak swasta. Enam puluh persen dari perusahaan lokal, 40 persen dari asing. Kita menggiatkan penanam modal dari Indonesia dulu.” Sam menjelaskan secara detail, dari proyek pembangunan sampai ke bisnis-bisnis yang akan menarik tenaga kerja di sekitar. Sherly mengetatkan pelukannya pada lengan sahabat perempuannya. “Kenapa?”

“Lo tau, gue kayak emak-emak, yang ngeliat anaknya sukses mencapai mimpinya. Sammy, belahan jiwa gue, Sherly yang jelita ini, sangat bangga sama elo. Dan semua harus tahu, kalau perlu seluruh pengunjung disini harus tau, ada satu anak bangsa, yang nggak pernah menghempas mimpi itu.”

Tawa Sam lepas, “gue nggak pernah berpikiran sejauh itu Sher. Ini semua, bagi gue udah cukup.”

“Biar menginspirasi Sam. Biar mereka nggak lepas mimpi-mimpi mereka untuk bangsa ini.”

“Lo gak tau sih. Sudah banyak propinsi yang mempersembahkan tari-tarian daerahnya dan mereka masih bersekolah di SMP dan SMA. Banyak kok Sher, anak muda yang masih mengapresiasi seni budaya kita.”

“Pandu kemana sih? Ini dari gue *check-in* sampe gue sampe disini, dia nggak bisa dihubungin sama sekali.” Sherly mengomel ketika melihat ponselnya dan semua pesannya belum ada yang terbaca.

“Molor kali dia. Jadwalnya padat. Selesai promo film dia yang terakhir, dia langsung terbang kesini. Ngalahin pengusaha. Udah biarin aja. Dari acara pembukaan, dia juga nemenin gue.”

“Lo masih nolak lamaran Pandu?” Sherly mulai menyinggung. Pandu sudah melamarnya tiga kali dan Sam masih menolaknya, walaupun Pandu sudah bilang bahwa dia siap menunggu. Sam masih ragu-ragu. Ada sedikit trauma yang tersisa meskipun dia sudah memaafkan Pandu seratus persen. Lagipula mereka kembali bersama masih dalam hitungan waktu sebulan.

“Sherly. Kamu harus lihat ini!” teriak Karl dengan hebohnya di belakang mereka sambil menunjuk pada stand makanan yang menjual rendang. “Sam, sorry. Tugas Negara. Karl dan obsesinya pada rendang.”

“Kenapa kesini?” tanya Sherly ketika Sam menghampirinya di kursi penonton dengan pakaian yang hanya berupa terusan batik.

“Nggak tau, sama Pak menteri tadi disuruh gabung duduk sama elu.” Jawab Sam sambil melirik pada tautan tangan Sherly dan Karl lalu tersenyum mengoda pada sang sahabat, seolah berkata, *cie, yang udah mesra ditinggal beberapa jam.*

“Ini bakal keren banget Sher. Kembang api dipasang di setiap sudut lapangan.”

“Full banget ya Sam lapangannya.”

Sam mengangguk bersemangat. “tujuh puluh lima persen wistawan asing. Semua peralatan pesta budaya ini akan disumbangkan ke daerah propinsi tuan rumah. Jadi setiap tahun, kostum akan berubah. Nanti pemerintah daerah akan membuka tempat wisata yang akan memamerkan karya-karya—” penjelasn Sam terhenti saat pembawa acara membuka acara untuk penutupan pesta budaya yang berlangsung selama tiga hari ini.

“Acaranya apa aja hari ini?”

“Penutupan dari panitia, pengumuman propinsi selanjutnya untuk pesta budaya, tari-tarian dari seluruh propinsi lalu kembang api.”

“Berasa kayak nonton penutupan olimpiade. Ada artisnya nggak?”

“Ada.”

“Siapa?”

“Andrew Ballington.”

“Ngapain Andrew Ballington disini? Dia berubah haluan dari aktor jadi penyanyi?” Sherly langsung protes.

Sam tertawa cemerlang, “becanda Sher. Gitu banget sama dia.”

“Gue masih sebel ya. Dia tau fakta lo ada dimana, tapi dia diem aja.”

“Emang lo kenal dia?”

“Paling nggak dia ngasih tau Iriana atau Pandu. Apa matanya buta liat Pandu kayak mau sakaratul maut.”

“Ada satu persembahan. Ini ditujukan untuk seluruh anak negeri disini. Dan di khususkan untuk satu orang paling penting disini.” Jelas sang pembawa acara membuat Sherly berhenti bicara ketika Karl sudah menunjuk secara antusias pada panggung di tengah lapangan yang kemudian disusul layar besar yang dipasang di beberapa sudut lapangan menyala bahkan sebelum acara puncak tari-tarian adat dikeluarkan.

Video itu berputar dari awal, menampilkan video Negara Indonesia yang berwarna merah putih lalu mulai diisi video-video yang diambil dari rekaman lama, seorang gadis bermata hitam pekat yang menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia disusul dengan berbagai aktivitasnya yang selalu bersangkut pautan dengan mimpi mewujudkan wisata budaya Indonesia agar di kenal dunia.

Lampu menyorot pada bangku Sam namun video itu masih berputar, diiringi kalimat-kalimat mengharukan.

Sedari kecil, dia sudah sangat mencintai Negara ini

Mimpinya hanya satu, bahwa bisa membesarkan budaya negaranya di mata dunia

Dia jatuh bangun

Namun tidak pernah sekalipun berhenti

Menggapai mimpi itu dan mewujudkannya

Dia Samantha

Bagian dari rakyat Indonesia

Yang tidak pernah menyerah menggapai mimpinya

Terima kasih karena setiap kali kamu jatuh

Kamu tidak lelah untuk berdiri

Jadi, teruslah bermimpi besar, untuk bangsa ini

Dan wujudkan!!!

Sam yang sudah menangis di bangkunya luruh. Suara tepukan dari sampingnya terdengar, lalu gegap gempita tepukan membanjiri seluruh stadion. Kamera menyorotnya, menampilkan secara langsung wajah Sam yang tengah banjir airmata.

Pukul tiga pagi Sam baru bisa masuk hotel menuju ke kamarnya, namun masih di lorong hotel, dia telah menemukan Pandu menunggunya datang. Tanpa disuruh, Sam sudah berlari dan memeluk Pandu hingga pria itu terhuyung mundur.

“Itu kamu kan? Video itu?”

Pandu terkekeh, masih menyelubungi tubuh Sam di dalam pelukannya, “Hanya menyarankan saja. Beberapa anggota tim menyarankan agar kamu bisa menginspirasi orang banyak. Jadi aku buat video itu.”

“Pandu,” Sam melepas pelukannya lalu mengeluarkan kalung dengan liontin bundar putih besar dari balik bajunya. Dia menyentuh satu titik, kemudian liontin itu terbuka. “Aku pikir, tanpa perlu kamu bilang untuk kesekian kalinya,” Sam mengeluarkan satu cincin dari liontin

yang terbuka itu. “Kupikir sekarang jawabannya. Aku mau terima lamaran kamu.”

Pandu menganga kaget. video itu dibuat bukan untuk membuat Sam menerima lamarannya yang berkali-kali, tapi mau menunjukkan pada dunia bahwa ada orang yang berusaha mewujudkan mimpi untuk mencintai Negara ini. “Ini karena video tadi?” tanya Pandu sambil mengerutkan alisnya penasaran.

“Bukan. *Well*, video itu pengaruh sih, tapi sedikit.” Sam membuat gerakan sedikit dengan jarinya sambil mengerling. “Tapi aku yakin, ini bukan karena euphoria saja. Sepertinya memang harus kamu Bapak Pandu yang jadi bagian dari hidupku. Sebagai teman, partner dan kekasih.”

Pandu mengulum senyum. “Ini kabar terbaik yang pernah aku dengar selama empat tahun ini.” Dan Pandu kembali menarik Sam masuk ke dalam pelukannya. “Aku mencintaimu. Aku mencintai kita.”



BAB 26

Sherly yang malam ini bertugas jadi *maid of honour* Samantha, membenahi rambut Sam sekali lagi padahal seluruh make up Sam malam ini sempurna.

Masih dengan gaya favoritnya yang tak berlebihan, Sam memakai gaun berlungan sesiku terbuat dari bahan sutra berlapis brokat berwarna pastel. Pakaianya menjuntai sampai lutut, sementara *heels* berukuran sepuluh senti itu terlihat sempurna untuk kakinya yang pucat.

Rambutnya yang sudah memanjang di sanggul sederhana dengan bunga-bunga segar ditanam disisi-sisinya. *Make up*nya sedikit lebih tebal agar malam ini tak terlihat terlalu pucat.

“Gue pengen bales dendam dengan ngisi seluruh koper lo sama *lingerie*. Tapi sepertinya itu malah bikin si Pandu kesenangan.” Kata Sherly sambil membenahi gaun Sam untuk kesekian kalinya.

Dia memandang sekilas Sam, lalu memeluk erat tanpa permisi. “*I hope, really really hope*, lu bahagia. Jaga cinta bertepuk sebelah tangan

gue selama tujuh tahun. Gue tahu, lu satu-satunya yang bisa kendaliin si Pandu.” Sherly melepas pelukannya. “*By the way*, kartu debit dari bokapnya, elu yang pegang kan?” tanya Sherly tersenyum culas, membuat tawa Sam membahana. “Entar kalo udah cerai sama Karl, lu harus tolongin gue. Suntik dana buat gue buka usaha. Atau suruh adik Pandu tanda tangan kontrak usaha sama gue. Dia buka usaha butik, laris manis banget kayak jualan beras.”

Terang Sherly yang sudah mengatur rencana kalau kontrak nikahnya dengan Karl selesai sembilan bulan lagi. Dia hanya tak menyangka, hidupnya akan seperti ini. Sherly, si primadona kampus, menjalani kehidupan hedonis lalu berakhir menikah dengan pria yang tak ia cintai. Hidupnya sungguh seperti malapetaka.

“Harusnya gue dulu tetap perawan. Jadi, gue bisa tuntutan Karl dengan ganti rugi keperawanan gue.” Kata Sherly menatap gaun Sam dengan wajah sedih.

Sahabatnya mengerutkan kening, ada yang terdengar salah ditingalnya. “*Wait*, lu bilang nggak ada sex diantara kalian? Kenapa lu tuntutan keperawanan dan nyesel nggak perawan? *You doing it?*” tanya Sam langsung ke poinnya. Untung dalam ruangan ini hanya tinggal mereka berdua.

Namun mulut Sherly hanya terbuka dan tertutup, tak ada kata yang keluar dari sana. Salah tingkah karena Sam menemukan fakta yang selama ini disembunyikan.

“Kapan itu kejadiannya?”

Terduduk lemas, Sherly tak percaya dengan kebodohan yang baru saja dia perbuat. Padahal dia sudah berjanji pada dirinya sendiri agar kisah

malam panjang di Cottage sebulan lalu dia simpan rapat sampai dia mati.

Dan bayangan dia menggoda Karl kembali muncul. Membuat Sherly bergidik, tak percaya dengan apa yang dia lakukan bulan lalu dengan menggoda Karl yang jelas-jelas tak berminat dengannya.

“Cottage. Sebulan lalu karena Karl ngamuk nggak jelas. Gue nyusulin dia kesana dan kami nginap selama seminggu disana. Itu diluar rencana, sumpah.”

Sam diam memandangi reaksi sahabatnya, ada gerak serba salah yang coba menyembunyikan ada yang salah dengan dirinya. “Kayaknya, gue dukung Pandu deh Sher. Dari awal Karl nikahin elu karena dia cinta elu deh, bukan karena alasan visa dia dicabut.”

Dan seolah tak ingin melanjutkan pembicaraan tentang Karl, Sherly menyudahi dengan mengulurkan sebuket bunga itu pada Samantha. “Ayo, Nyonya Pandu.”

Sam menahan napasnya ketika pria itu berdiri di tengah podium, mengeluarkan satu lembar surat yang mungkin telah ditulisnya semalaman. Dengan senyum yang tak pernah lepas setelah pagi tadi mereka resmi jadi suami istri, malam ini Pandu masih terlihat rupawan dan tak kelelahan. Masih mempesona di mata Sam.

“*For my bestfriend, Mrs. Pandu.*” Katanya membuka kalimat setelah satu kertas terlipat itu telah terbuka. “Kita kenal sejak sebelas mau kedua belas tahun. Sekedar informasi, kamu adalah pemilik ciuman pertamaku meskipun bukan kekasih pertamaku.” Kata Pandu yang

membuat seisi ruangan tertawa. “Aku mungkin tak jatuh cinta padamu hari itu. Mungkin aku membuatmu terluka karena melempar tubuhmu sembarangan karena panik hari itu juga.”

“Seharusnya, aku hari itu melihatmu. Melihat betapa mengagumkannya dirimu. Melihat bagaimana kamu bersinar cemerlang layaknya pelangi. Cantik dan berkilauan. Ada hal-hal yang aku benci ketika masih menjadi temanmu. Aku benci melihatmu membagi waktumu bersama pria lain selain aku meskipun aku hanya sahabatmu, tapi lebih benci lagi ketika melihatmu menangis karena akulah penyebab utamanya.” Pandu mendesah, pria itu jarang sekali mengumbar perasaan pribadinya.

“Aku tak bisa menjamin bahwa setelah ini aku tak membuatmu menangis. Tak menjamin juga bahwa kita akan terus bahagia. Tapi aku bisa menjamin, aku akan selalu disisimu, sampai kita menua hingga kamu muak. Tapi aku akan tetap tinggal. Disisimu dan berusaha, memberikan yang terbaik untukmu. Aku mencintaimu, dengan seluruh jiwa ragaku.”

Dan seluruh tepuk tangan menggema di gedung resepsi mereka malam ini. Bahkan Sherly yang tengah melakoni pernikahan tanpa cintanya ikut terharu.



BAB 27

“O h ya Tuhan... Ini pasti ulah Sherly!” Sam mengurut keeningnya yang mendadak terasa pening ketika membuka kopernya sore ini setelah mereka lelah seharian menghabiskan waktu berkeliling di pulau Moyo, Sumbawa.

Dengan wajah jengah, dia membongkar ulang kopernya dan hanya menemukan setelan pakaian dalam bergambar doraemon terbaru yang sangat Sam gilai beberapa tahun lalu, sebelum mengenal renda untuk pakaian dalamnya.

“Kenapa?” tanya Pandu yang baru saja keluar dari kamar mandi dan hanya berbalut sehelai handuk di badan bawahnya. Mangap-mangap tanpa bisa berkata syok karena pakaian dalam doraemon dan Pandu yang hanya keluar dengan handuk saja, membuat Pandu mencondongkan tubuhnya pada sang istri yang terduduk di lantai lalu menekan pipi Sam gemas.

“Aku mandi dulu dan akan kuantar ke tempat keren yang bakal kamu suka banget.” Kata Sam mencoba melepaskan wajahnya dari cakupan

telapak tangan Pandu sambil berusaha menutup kopernya agar tak menampakan setelan pakaian dalam doraemonnya.

“Tak bisakah kita tinggal di hotel saja? Aku hari ini tak ingin pergi kemana-mana lagi.” *What? Dengan pakaian dalamku gambar doraemon? NO!* Panik menyerbu Sam, dia bisa menyelip pergi untuk membeli setelan pakaian dalam untuknya, tapi jelas Pandu akan mencari-carinya. Sejak tadi pagi, pria itu tak melepaskan genggamannya barang sedetik dari bandara sampai sore ini terkunci di dalam kamar hotel.

Sam mendesah pelan, menyadari kekacauan yang baru saja diperbuat Sherly pada kopernya. “Cepet pake baju Pak Pandu, ntar masuk angin.” Jelas Sam sambil berpura-pura memilih baju dan menyembunyikan pakaian dalamnya agar tak tertangkap mata Pandu.

Pria itu menuju koper, melepas handuknya begitu saja, membuat Samantha sekali lagi terbelenggu di tempatnya, menyaksikan Pandu yang dengan santainya telanjang, lalu memakai *boxer brief*nya secara *live* di depan istrinya. Semenjak mereka bersama sampai memutuskan menikah, Sam dan Pandu memang jarang sekali melakukan kontak fisik. Seseekali berciuman tapi bukan ciuman panjang yang panas dan dalam.

“*By the way,*” pria itu membalik badan sambil menyampirkan handuk di pundaknya. Mengenakan boxer saja, menghadap ke Sam lalu berjongkok di depan wanitanya. “Aku suka yang setelan berwarna putih.” Kata Pandu, “Mengingatkan kejadian di hotel beberapa tahun lalu.”

Sam memandangnya tak mengerti, sementara tangannya masih berkutat di dalam koper mencoba menyembunyikan beberapa tumpuk setelan pakaian dalamnya yang berwarna warni kekanakan. "Maksudnya?" tanya Sam kebingungan dalam posisi bersilanya.

Pandu tersenyum tampan, lalu membuka koper Sam lebar, dengan kecepatan diatas rata-rata pria itu menyambar tumpukan pakaian dalam yang sempat dilihatnya tadi. "*This one.*" Kata Pandu sambil memperlihatkan sepasang pakaian dalam milik Sam yang telah berpindah tangan ke Pandu.

"Demi Tuhan." Sam merengsek maju, mencoba mengambil celana terkutuk itu dari tangan Pandu. "Balikin. Ini kesalahan teknis. Sherly yang masukin itu ke koper. Dia berencana balas dendam karena kita kemarin mengisi seluruh kopernya dengan lingerie waktu dia bulan madu. *And for God's sake. Let it go!*" Sam sudah menubruk seluruh tubuh Pandu membuatnya terbentur ke lantai dan dengan cepat, perempuan itu menyambar pakaian dalamnya.

"*Just wear it.*" Kata Pandu dibawah tubuh Samantha. Memandangi perempuan itu dengan tatapan penuh kasih.

"Kamu kayak phedophil Pandu!" Sam menatap Pandu dengan tatapan ngeri, tak mempercayai apa yang baru saja didengarnya. Tapi bukannya marah, suaminya itu telah terbahak-bahak hingga ujung kedua matanya berair.

"Nggak lucu! Aku serius!" marah Sam sambil memukul lengan Pandu dan berusaha bangkit namun pergerakannya di cegah Pandu dengan merangkum pada pinggang milik Sam.

“Aku udah lihat.” Katanya menatap Sam serius. “Kamu dan pakaian dalam doraemon yang satu set itu.”

Mendengar jawaban Pandu, sekali lagi Sam bereaksi. Kali ini perempuan itu langsung menutup dadanya dengan kedua tangan, sementara pakaian dalamnya menjuntai dari jemarinya. “Kamu pernah ngintip aku?”

Pandu mengangkat tubuhnya keatas, menopang badannya dengan kedua siku di lantai. “Kamu memperlihatkannya!” dia menatap Sam yang tengah memandangnya dengan ekspresi tak mengerti.

“Jadi, waktu kamu mabuk hari itu, saat kita untuk pertama kalinya nginep di hotel. Kamu teler parah —*jangan pernah mabuk lagi, sumpah bikin aku khawatir*— semua kamu muntahin. Mobil, baju kamu, bajuku. Dan kamu tahu nggak, para pegawai hotel mikir aku mau manfaatin cewek mabuk.” Pandu terlihat sedikit sebal ketika ingat kejadian hari itu.

“semua pakaian ke *laundry*, kita cuman pake kimono hotel dan kamu mabuk parah. Bilang tentang panas, buka kimono di depanku dengan sisa daleman doraemon dan —“

“Aku buka kimono di depan kamu?” tanya Sam sambil menutup mulutnya dengan kedua tangan. Tak percaya dengan berita yang baru saja dia dengar, “*Oh God*. Terus? Aku ngomong apa?”

Pandu diam, menatap Sam lekat lalu mukanya merona. “*Well*, kamu datengin aku dan —*oke Nyonya Pandu, ekspresi kamu kayak baru aja aku perkosa, wick is itu nggak kejadian.*”

Sam menutup seluruh wajahnya dengan kedua telapak tangannya, sedang menyesal. “Jadi kamu lihat aku pake daleman doraemon? Gambar doraemon?” *harga diri gue tercabik-cabik!*

“Hey...” Pandu membenarkan duduknya, memangku Sam sambil memeluk. “Sejujurnya, itu seksi. *Sorry* kalau aku salah, tapi mungkin karena itu kamu, dalam balutan apapun akan tetap bisa membuatku,” Pandu menjeda, meraih tangan Sam yang menutup muka, lalu menarik maju hingga bibirnya tinggal beberapa senti saja dari telinga Sam, “Bergairah.” Kata Pandu dalam bisikan lalu memundurkan diri beberapa senti mengamati wajah istrinya yang telah merah merona.

“Eng, aku mandi dulu.” Kata Sam sekali lagi berusaha berdiri dari pangkuan Pandu dan sekali lagi, Pandu mencegah tubuh itu menghilang dari pangkuannya.

Tanpa menunggu, pria itu telah menarik kepala istrinya, maju. Mengecupnya seperti biasa. Namun tak dilanjutkan dengan melepaskan bibirnya sambil tersenyum manis seperti hari-hari lalu, kali ini, Pandu memperdalam ciumannya.

“Tung, tunggu dulu.” Napas Sam yang sudah berantakan mengiringinya menghentikan ciuman Pandu. “Aku harus mandi.” Kata Sam berantakan.

Sayangnya, perempuan itu tak dilepaskan dari rengkuhan kedua tangan Pandu. Bibir pria itu kembali menyerang, seolah tengah menumpahkan gairah yang terlalu lama disimpan sendirian. Mengecup, mencecap, menikmati rasa.

Dan Samantha telah ikut tenggelam. Mengikuti permainan. Membalas ciuman pria itu, mencecap dan memasukkan lidahnya ke rongga mulut

Pandu, mengimbangi Pandu yang tengah membabi buta menyerangnya.

"I love you." Kata Pandu di sela-sela ciuman yang sekarang telah berpindah dari bibir ke leher lalu naik ke telinga. Meremas pada tubuh Sam dimana saja, pada bokong, punggung dan dada.

Sam yang mulai menikmati sentuhan, membuka suara di tengah nafasnya yang mulai turun naik. *"I love you too."* Gumamnya yang mulai menengadahkan ketika Pandu kembali mencecap pada lehernya, memberikan akses lebih luas.

Insting yang bermain, dengan tangan gemetar Pandu membuka kancing blouse berwarna gading yang membalut tubuh perempuan itu. Namun Sam menghentikannya, ketika pergerakan itu terlalu lama, karena tangan Pandu yang berkeringat dan gemeteran.

Sam bangkit dari pangkuan Pandu, naik ke ranjang, bergerak menggoda. Dia duduk diatas ranjang melepas satu persatu kancing dengan cara yang seksi sementara menggigit bibir bawahnya yang telah membengkak karena ciuman Pandu.

Tercengang dan tak menyangka bahwa Samantha-nya bisa menggoda, Pandu segera meluncur ke ranjang karena inti seluruh otaknya menegang, membuat *brief boxer*-nya terasa ketat.

Mereka bergumul diatas ranjang ketika pakaian Sam telah menghilang dari tubuhnya, saling mencecap rasa, menikmati sentuhan, terbakar dalam gairah.

Cecapan mereka tak berhenti, terus terjadi tanpa peduli waktu. Menanggalkan seluruh penghalang terakhir, mereka menikmati setiap

momen. Bara telah berubah menjadi api, panasnya memabukkan. Keduanya mendaki, perlahan, lalu cepat. Melepas. Kembali bersatu, mendaki menuju puncak dengan pelan, lalu cepat dan berlari menghabiskan udara.

Nafas keduanya sudah terengah ketika lenguhan panjang itu terdengar. Sam menggigit pundak Pandu untuk meredam suaranya sementara Pandu melolong panjang menuju pelepasan sebelum keduanya ambruk, saling menatap malu-malu dan kemudian memeluk.



EPILOG

“Kenapa Bro, senyum-senyum nggak jelas?” Wibi, salah satu sahabat Pandu dari SMA memandang Pandu yang menggaruk kepalanya dan duduk di sampingnya sambil tak hentinya tersenyum.

“Gue tadi ketemu cewek lucu banget.”

“Namanya siapa?”

Dia mendengus, “sial! Harusnya tadi gue tanya nama dia. Soalnya kejadiannya cepat banget, ketemu di toilet, terus dia di kejar-kejar senior, terus pisah.”

“Lo ngomong apaan sih, gue nggak paham.”

Pandu terkekeh, lalu menggeleng. Dia bangkit setelah menenggak habis satu botol teh dingin, lalu mengajak temannya beranjak. Namun dia sudah memulai rencana untuk mencari gadis itu mulai besok. Si

cantik dengan senyum cemerlang yang memakai kacamata dengan poni pada rambutnya.

Hanya saja, hari-hari selanjutnya dia tak pernah menemukannya. Gadis itu seolah menghilang ditelan bumi. Kemudian, kesibukan kuliah menyusul dihantamnya kabar dari ayah kandungnya, kesendiriannya yang melankolis hingga kiriman sebotol minuman penambah ion tiap sore setelah dia latihan wallclimbing dan Sherly.

Pandu melupakan detak hebat pertamanya. Jatuh cinta pada pandangan pertama, cinta pertamanya dan melupakan pencariannya.

“Kamu kenapa senyum terus sih?” Sam memukul kepala Pandu sebal dengan bantal yang dipeluk diatas perutnya.

“Gue perlu ketemu Nara kayaknya balik dari sini.” Jawab Pandu masih fokus menatap foto gadis memakai kacamata dengan poni menutup dahi. Rambutnya yang hitam kelam berombak cantik.

Hadiah buat elo Pandu. Foto Sam jaman dia ospek. Tulis Nara pada pesannya.

“Soooo... Pandu. Dia sedang berbulan madu tapi masih sempat memikirkan perempuan lain yang sudah bersuami.” Kata Sam dengan wajah menyebalkan namun dia masih sibuk dengan ponselnya.

Pandu terbahak, “ini terdengar sangat manis.” Kata Pandu yang tengah bersila di depan Sam, memandang pada istrinya yang dalam pose setengah terduduk. Kepalanya bertumpu pada beberapa bantal yang ditumpuk di ujung ranjang, sementara kakinya tertekuk. “Menyenangkan ketika kamu cemburu.” Pandu kemudian melempar ponsel di tangannya secara sembarangan.

“Ngapain deh aku cemburu sama Nara. Dia udah jadi istri orang dan nggak bakal—kamu ngapain!! Astaga ini lelaki, lepas enggak. Jangan mulai lagi deh, aku bosan Pandu tiga hari nggak keluar kamar. Astaga!!” protes Sam ketika pria itu menarik kaki Sam agar pemilik tubuh itu mendekat padanya.

Pandu sudah merangkak naik, mengungkung Sam di bawah tubuhnya. Satu tangannya sudah mengambil ponsel milik wanitanya lalu melemparnya ke sebelah. “Astaga. Ini sungguh—” kalimat Sam tak berlanjut karena mulut Sam sudah dikunci oleh Pandu dengan ciuman yang dalam.

“—menyenangkan ya?” tanya Pandu saat tautan bibirnya terlepas.

“Ini tengah hari Pandu, dan panas!”

“Turunkan suhu, tutup gorden. Dan masalah kamu selesai.” Jawab Pandu dengan wajah serius, lalu menyerang bibir Sam sekali lagi dan kali ini diiringi rengkuhan, kulit menempel pada kulit, kaos menempel pada katun, bergesek mengikuti gerak sang pemakai.

Tanpa di komando, ketika cengkeraman pada kaus Pandu terjadi, Pandu terduduk, melepas kaosnya. Menginginkan telapak itu menyentuh pada kulitnya. Geraman terjadi saat Sam mulai membalas ciuman itu dalam.

Tak menunggu waktu berlalu, dengan gerakan cepat, Pandu sudah mulai menyusupkan tangannya masuk ke dalam kimono hotel yang dikenakan Sam. Tidak ada lagi penghalang dibalik kimono itu, membuat si pria tersenyum dalam ciumannya.

Bibir Pandu bergerak, berpindah. Dari ciuman di pipi, lalu ke telinga kemudian turun ke leher. Napas panasnya menyapu pada bekas-bekas hisapan yang Pandu berikan di sekitar pundak mulus istrinya. Pria itu menandai semua titik sensitif pada tubuh Sam sejak pertama mereka resmi menjadi suami istri.

“Kamu bahkan belum menutup gorden dan ah, belum menurunkan suhu, oh Pandu, suhu kamar.” Protes Sam di sela gelora yang mulai membakarnya.

Tanpa menunggu di perintah dua kali, pria itu bangkit. Mencari remote AC kamar mereka, lalu sibuk menutup gorden. Ketika tubuhnya berbalik, sang istri telah duduk di tepi ranjang, menyilangkan kakinya dengan menggoda, sementara kimono yang membalut pundaknya, salah satu sudah turun sampai ke lengan.

Pria itu terbahak, “Tidak pernah salah mencintaimu Mrs. Pandu.” Dan tanpa menunggu, si suami yang telah bertelanjang dada berlari padanya. Kali ini, menyerangnya tanpa ampun.

===END===

TENTANG PENULIS

Seorang ibu rumah tangga yang hanya suka menyalurkan isi kepalanya ke dalam tulisan. Baginya, menulis seperti membuat dunia.

Bisa ditemui kapan saja di instagramnya :

Moonkong27

Atau di wattpad :

@moonkong27